Filsafat Perempuan dalam Islam

"Perempuan mempunyai potensi yang sangat besar terhadap perkembangan suatu peradaban dan sayangnya, hal ini tidak begitu mendapatkan tempat dalam kesadaran masyarakat Islam. Sementara itu, kita harus bisa berbangga karena Islam menjunjung tinggi keberadaan perempuan dan kaumnya. Islam mengangkat derajat dan kondisi hak asasi manusia seorang perempuan. Hal ini menjadi kesempatan yang bagus antara dua negara besar Islam di dunia: Indonesia dan Iran, membuat sebuah kerjasama kebudayaan tentang perempuan dan permasalahannya," (**Mohammad Ali Rabbani**, Atase Kebudayaan Republik Islam Iran di Indonesia. Disampaikan dalam Seminar Perempuan, Hak Asasi, dan Dunia Islam di Yogyakarta, 15 Desember 2011. Kerjasama RausyanFikr Institute dengan Atase Kebudayaan Republik Islam Iran di Indonesia).

"Imam Khomeini membuka sebuah cakrawala potensi yang dimiliki seorang perempuan. Di Iran, bisa disaksikan bagaimana perempuan mempunyai peranan yang kompleks dan detail, tak ada keraguan kemampuan dalam diri mereka. Sudah saatnya kita sebagai perempuan mempunyai jalan pikiran sendiri. Apa yang menjadi halangan atau kemajuannya sebagai seorang perempuan adalah dirinya sendiri," (**Dr. Tahereh Nazari**, Ketua Komite Internasional Dewan Kebudayaan Sosial Perempuan Iran. Disampaikan dalam Seminar Perempuan, Hak Asasi, dan Dunia Islam di Yogyakarta, 15 Desember 2011. Kerjasama RausyanFikr Institute dengan Atase Kebudayaan Republik Islam Iran di Indonesia).

PEMBAHASAN DALAM BUKU INI:

1. Perempuan dan Kemerdekaan Sosialnya; Perempuan Menentukan Masa depannya.
2. Status Manusiawi Perempuan dalam AlQur'an: Kesetaraan, Bukan Keseragaman.
3. Perbedaan antara Perempuan dan Laki-laki: Antara Simetris; Keseimbangan, Proporsi, dan Kesempurnaan.

ICRO
Islamic Culture and
Relations Organization

RausyanFikr Institute

FILSAFAT PEREMPUAN DALAM ISLAM

MURTADHA MUTHAHHARI

RausyanFikr
Institute

Prolog:
Prof. Dr. Alef Theria Wasim
(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Filsafat Perempuan dalam Islam

Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial

MURTADHA MUTHAHHARI

RausyanFikr Institute

Prolog:
Prof. Dr. Alef Theria Wasim
(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Filsafat Perempuan dalam Islam

Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial

MURTADHA MUTHAHHARI

بسم الله الرحمن الرحيم

Filsafat Perempuan dalam Islam

Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial

MURTADHA MUTHAHHARI

"Kita menerima Kebenaran Mutlak sebagai Keniscayaan
karena itu kita percaya keterbukaan pemikiran,
kita menghargai pluralitas Kita akan perjuangkan
Kebenaran Mutlak dengan keterbukaan & Pluralitas"
(Rausyan Fikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)

FILSAFAT PEREMPUAN DALAM ISLAM
Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial

Diterjemahkan dari beberapa bagian buku *The Rights of Women in Islam* karya Murtadha Muthahhari.
Diterbitkan oleh World Organization for Islamic Services Teheran, Iran.

Penerjemah : Arif Mulyadi
Penyunting : A. M. Safwan
Pemeriksa Aksara : Wahyu Setyaningsih
Desain Sampul : Abdul Adnan
Penata Letak : Fathur Rahman

Cetakan 1, Jumadilawal 1433/April 2012

Diterbitkan oleh
RAUSYANFIKR INSTITUTE
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161
Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com
Website: www.sahabat-muthahhari.org
Fb: Rausyan Fikr

Kerjasama dengan

ISLAMIC CULTURE AND RELATIONS ORGANIZATION (ICRO)

Buku tersedia di Toko Buku:

TB. RAUSYANFIKR YOGYAKARTA
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161

TB. RAUSYANFIKR MAKASSAR
Jl. Taman Makam Pahlawan Lrg. 1 No. 12 Batua (Samping SMA 5 Makassar)
Telp: 0411 446751

TB. HAWRA JAKARTA
Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta Timur 13520
Cp. 0857 10001414

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

ا	a	ج	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	`
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	ḫ	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Disampaikan dalam Seminar "Perempuan, Hak Asasi, dan Dunia Islam" di Yogyakarta, 15 Desember 2011. Kerja sama RausyanFikr Institute dengan Atase Kebudayaan Republik Islam Iran di Indonesia:

"Perempuan mempunyai potensi yang sangat besar terhadap perkembangan suatu peradaban, dan sayangnya, hal ini tidak begitu mendapatkan tempat dalam kesadaran masyarakat Islam. Sementara itu, kita harus bisa berbangga karena Islam menjunjung tinggi keberadaan perempuan dan kaumnya. Islam mengangkat derajat dan kondisi hak asasi manusia seorang perempuan. Hal ini menjadi kesempatan yang bagus antara dua negara besar Islam di dunia: Indonesia dan Iran, membuat sebuah kerjasama kebudayaan tentang perempuan dan permasalahannya."
*(**Mohammad Ali Rabbani**, Atase Kebudayaan Republik Islam Iran di Indonesia)*

"Perempuan sebagai pusat kecintaan, sudah saatnya perempuan menghargai urusan dirinya. Al-Qur'an menyebut perempuan di sebelah laki-laki; al-Ahzab. Allah sangat menghargai keberadaan perempuan, yang mempunyai kesempurnaan yang sama dengan laki-laki. Perempuan adalah juru rawat sebuah masyarakat. Imam Khomeini bersinergi dengan perempuan Iran membangun sebuah babak revolusi. Harus kalian sampaikan ilmu-ilmu anda untuk tujuan bagaimana kalian diciptakan. Untuk hidup di dalam dunia, bekerja, melahirkan anak, menikah, dan lain-lain, untuk apa? Allah mencintai kita untuk ubuddiyyah, untuk menjadi hamba Allah saja. Kita sebagai perempuan adalah pusat masyarakat."
*(**Shayesteh Khuy**, MA. Direktur Hawzah Ilmiyyah Narjes di Mashad, Iran)*

"Dalam media massa, terlebih dalam perfilman, perempuan telah menjadi sebuah komoditi untuk mendongkrak pasar sebuah film. Jati diri dan hak hakiki seorang perempuan perlahan terkikis dan dihilangkan dari benak kesadaran. Dari data statistik yang kita dapatkan, ada 7000 channel parabola dan 5000 channel TV untuk menjual keberadaan perempuan dari sisi tubuhnya belaka, meninggalkan sisi jati diri dan substansi yang surgawi: sebagai seorang manusia dan ibu yang akan mendidik anak-anak manusia yang mampu mengembangkan keberadaan manusia untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang paripurna. Banyak sekali ketidakharmonisan terjadi dalam sebuah keluarga dan masyarakat karena ketidakadanya pemahaman terhadap pentingnya peran perempuan dan potensi besarnya dalam membangun sebuah peradaban. Banyak keluarga yang kacau karena banyaknya kesalahan dalam menjalin sebuah hubungan, sebuah kesalahan pikir dalam membangun hubungan."

*(**Dr. Fereshteh Ruh Afza**, Perempuan Terpilih 2010 dari Presiden Iran)*

"Imam Khomeini membuka sebuah cakrawala potensi yang dimiliki seorang perempuan. Di Iran bisa disaksikan bagaimana perempuan mempunyai peranan yang kompleks dan detail, tak ada keraguan kemampuan dalam diri mereka. Sudah saatnya kita sebagai perempuan mempunyai jalan pikiran sendiri, apa yang menjadi halangan atau kemajuannya sebagai seorang perempuan adalah dirinya sendiri. Pesan kita: wahai yang suka ikut campur urusan hidup kita (Barat), saat lampau, kalian jumawa: inilah yang akan kita sampaikan dari ketertindasan kami; bahwa kami sudah bangun dan bangkit, dan kita mulai sadar terhadap masalah kami sebagai perempuan dan anak-anak. Dengarkan kami bicara: ini bukan sebuah perspektif yang memaksa, ini sebuah usulan, kemudian kita akan berproses di sana, dan pada akhirnya kita akan memperoleh hasil final darinya, bahwa perspektif terbaik yang akan kami temukan nantinya."

*(**Dr. Tahereh Nazari**, Ketua Komite Internasional Dewan Kebudayaan Sosial Perempuan Iran)*

DARTAR ISI

PROLOG

MEMAHAMI PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG FEMINISME

Prof. Dr. Alef Theria Wasim
(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulit menyatakan secara pasti apakah ada keterkaitan antara feminisme di kalangan Muslim dengan kesadaran baru dunia Timur yang dikenal dengan "oksidentalisme" dan kesadaran "pascakolonialis". Pembahasan tentang ketidakadilan gender yang dialami perempuan muncul pada akhir abad ke-20, yaitu pada gelombang II gerakan Feminisme di Barat (Eropa dan Amerika),[1] dan fenomena pascakolonialis[1] menampakkan beberapa kegiatan dunia Timur, khususnya sekitar abad ke-19 dan abad ke-20an.[2] Di dunia Islam, penulis-penulis feminisme perempuan juga muncul.[3] Sejak abad ke-20, perempuan dari strata

[1] Cf. Alef Theria Wasim, "*Trend Mutakhir dalam Studi Agama-agama*", Makalah 2000.

[2] Dalam bentuk puisi, cerita pendek, novel, esai, artikel, buku, dan catatan pribadi atau kumpulan surat-surat.

[3] Dengan beberapa penulis, semisal 'Aisyah Taymuriya, Huda Sya'rawi dan Nabawiyah Musa. Selain itu juga terbaca pada beberapa karya

menengah ke atas mulai menulis seputar feminisme peran gender, dan hubungannya dengan keluarga serta masyarakat.[4] Setelah masyarakat "feminisme" menikmati sajian dari penulis perempuan, kemudian pembaca juga dapat menikmati dan memahami sajian tentang feminisme oleh beberapa penulis feminisme laki-laki. Dengan demikian, di dunia Timur yang Muslim terdapat beberapa sajian yang bervarian dari beberapa penulis Muslim, baik kalangan perempuan maupun laki-laki.

Kesadaran berbicara dan menyajikan feminisme dari kalangan Muslim muncul dengan memuat kesadaran gender serta berupaya memperjuangkan penghapusan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan.[5] Dapat dikatakan bahwa dari lingkungan dunia Islam, biasanya mereka, baik para perempuan maupun laki-laki, mempersoalkan ajaran Islam. Beberapa penulis, ada yang berpandangan bahwa Alquran tidak melihat inferioritas perempuan dibandingkan dengan laki-laki; laki-laki dan perempuan setara dalam pandangan Tuhan, dan mufasirlah yang menafsirkan ayat-ayat tidak sebagaimana yang seharusnya.[6]

Hifnî Nasîf dari Mesir, Zainab Fawwaz dari Libanon, Rokeya Sakhewat Hossain dan Nazar Sajjad Haydar dari India, R.A. Kartini dari Indonesia, Emile Ruete dari Zanzibar, Taj Sultanah dari Iran, dan Fatme Aliye dari Turki. Cf. Margot Badran, "Feminism", dalam John L. Esposito (ed, in chief), *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995, vol. II, p. 19.

[4] Di antaranya, Nawal al-Sa'dawi, Latifah al-Zayyat dan Inji Aflatu dari Mesir, Fatima Mernissi dari Maroko, Riffat Hassan dari Pakistan, dan Djebar dari Al-Jazair.

[5] Persoalan ini merupakan hal yang esensi bagi pengikut paham dan gerakan Feminisme.

[6] Asghar Ali Engineer dipandang sebagai teolog dan pemikir Islam yang feminis dan berupaya menggugat penafsiran tentang perempuan

Secara studi agama, kesadaran untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks yang memuat persoalan yang dapat menjelaskan realitas feminisme tampak sebagai suatu fenomena sosial keagamaan. Fenomena ini tampil sebagai kajian yang dilakukan, baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki. Di antara kalangan laki-laki yang melakukan pemahaman dan reinterpretasi teks-teks yang memuat persoalan yang dimaksud adalah Murtadha Muthahhari, yang dipandang sebagai salah seorang tokoh yang berhasil; bahkan bukan hanya dalam melakukan pemahaman (*understanding*) dan reinterpretasi, tetapi juga dalam menjelaskan (*explaining*) seputar persoalan feminisme.

Mengenal Murtadha Muthahhari

Syahid Murtadha Muthahhari lahir 2 Februari 1919 di Khurasan dari seorang ayah, Hujjatu 'l-Islam Muhammad Husain Mutahhari.[7] Pada waktu kuliah di Qum, ia sangat berminat dalam bidang filsafat dan sains modern. Di Qum, ia belajar pada Ayatullah Boroujerdi dan Ayatullah Khomaeini; khusus dalam bidang filsafat, ia belajar dari 'Allamah Tabatabai, Murtada pernah mengajar dalam bidang logika, filsafat, dan fikih di Universitas Teheran, dan pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat di Fakultas Teologi. Kalangan ilmuwan Muslim mengenal bahwa selain penguasaannya tentang Filsafat Islam sangat mendalam, juga ia sangat berperan dalam

dalam Islam. Karyanya, *The Rights of Women in Islam,* banyak dibaca di Indonesia.

[7] Namun, di beberapa buku yang sempat penulis peroleh, apalagi buku-buku terjemahan karya Muthahhari, belum penulis temukan nama dan informasi tentang ibunya.. Cukup menarik!

Revolusi Iran. Tokoh ini adalah salah seorang alim di antara tokoh ulama yang dianggap sebagai model ulama Islam sejati karena kedalamannya dalam penguasaan ilmu agama dan keluasan tentang pengetahuan modern; ia mampu mempertemukan keduanya. Bertemunya (ilmu) agama dan sains modern pada penguasaan pengetahuannya, menampakkan bahwa dialah elite sebenarnya. Pendirian dan perjuangannya menjadikan dia dikenal sebagai syahid. Paduan antara gagasannya yang terimpresi dari Islam dan keyakinannya dalam perjuangannya, terekspresi dalam ide pemikirannya yang termanifestasikan dalam berbagai karyanya; kesemuanya terprogresikan dalam gerakan dan institusi. Sikapnya mencerminkan kepribadiannya dan kritiknya terhadap Barat cukup tajam.[8] Apabila dipahami dengan tepat, ide serta pemikirannya tentang Filsafat Perempuan dalam Islam cukup solusif bagi persoalan yang dihadapi oleh manusia dan dunia Islam.

Pandangan dan sikapnya tentang feminisme cukup menunjukkan keutuhan serta kebulatan penguasaan pengetahuan dalam bidang yang dimaksud. Sambil melakukan kritik terhadap Barat, sang pemikir menyajikan feminisme di dunia dengan Islam sebagai "ideologi"[9] yang dipandang sebagai solusi persoalan yang dihadapi manusia modern.

---

[8] Dan di tempat lain ia melihat Barat sebagai "ancaman" bagi Timur, dalam hal ini Islam.

[9] Tentang "ideologi" dapat dibaca dalam karyanya, *Manusia dan Alam Semesta* (terj.), bab 4, dan Cf. bab 20.

Feminisme dalam Lintas Perkembangan

Batasan tentang feminisme dan para feminisnya sudah dikenal di lingkungan dunia Muslim di berbagai wilayah, baik di Asia dan di dunia Timur maupun Muslim di dunia Barat. Pengertian feminisme menjadi cukup bervariasi ketika feminisme masuk dalam wacana yang mengaitkan *fitrah*[10] dan fungsi serta peran perempuan, terlebih setelah dibatasi oleh kalangan agama tertentu yang terekspresikan dalam berbagai karya mereka.

Umumnya, *feminisme* mempunyai arti sebagai 'suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja ataupun dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.' Artian *feminisme* sedemikian ini biasanya tidak pilah dari artian *gender;* yaitu 'kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa para perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan tindakan sadar oleh perempuan ataupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut'.

Dalam perspektif feminisme, dari sisi bahasa, kata *seks* dan *gender* dikenal sebagai "jenis kelamin", dan dari sisi konseptual sering dikenal bersifat alami, kodrati, dan tidak dapat diubah karena terbawa sejak lahir. Kata *seks* dan *gender* dipandang sebagai suatu sifat yang melekat pada para perempuan dan laki-laki

[10] Cf, *Hak-hak Wanita dalam Islam* (terj.), pp. 238-239. Mengenai "fitrah" juga dapat dibaca tulisan Saadia Khawar Khan Chishti, "Fitrah: An Islamic Model for Human and the Environment", dalam Richard C. Foltz, et al., *Islam and Ecology (a Bestowd Trust)*, Cambridge: Messachusetts, 2003, pp. 67-71. Juga dalam Islam sering dikenal ungkapan bahwa Islam "*dîn al-fitra*" (*a religion true to the primordial nature of human kind*). Fitrah mempunyai pengertian suatu hakikat asali.

sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural di sepanjang sejarah. Karena merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural, maka sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan menerima perubahan.[11]

Perbedaan gender (yang dikenal dengan *gender differences*) sebenarnya tidak menjadi masalah, sepanjang tidak melahirkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (*gender equality*); tetapi realitas historis memperlihatkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender, terlebih lagi bagi perempuan.[12] Dari realitas historis semacam ini, perbedaan gender terbentuk, bahkan tersosialisasi, terkokohkan, terbakukan, dan terkonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan; bahkan melalui negara; karena itu, sering kali diyakini sebagai ketentuan Tuhan (bahwa yang bersifat biologis tidak dapat diubah lagi, kodrat laki-laki dan perempuan dipahami sebagai perbedaan gender). Ini kemudian memunculkan berbagai teori; dari yang psikologis, fungsional struktural, konflik, sosio-biologis, sampai ekologis.

Karena perbedaan analisis mengenai ketidakadilan yang dimaksud, maka dalam feminisme tampak

---

[11] Sering dicontohkan bahwa perempuan dikenal dengan lemah-lembut, ayu, emosional, dan keibuan; laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan dan perkasa. Cf. Mansour Faqih, *Menggapai Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, p. 8-9.

[12] Kamla dan Nighat, dikenal karena mengaitkan ketidakadilan gender dengan penindasan dan pemerasan perempuan. Mansour Faqih, Feminis laki-laki, menyebutkan salah satu fenomena ketidakadilan gender adalah marjinalisasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses marjinalisasi ini berakibat pemiskinan ekonomi perempuan.

adanya berbagai aliran, di antaranya Feminisme Liberal,[13] Feminisme Marxis,[14] Feminisme Radikal,[15] Feminisme Sosialis,[16] dan Feminisme Ekologis, dan bukanlah

[13] Aliran Feminisme Liberal bahwa manusia diciptakan dengan hak-hak sama dengan laki-laki dan mempunyai peluang serta kesempatan sama untuk mengembangkan dan memajukan diri. Hanya saja, hak, peluang, dan kesempatan tersebut belum diberikan kepada perempuan. Karena itu, ada tuntutan bahwa prinsip-prinsip tersebut harus dilaksanakan sekarang juga. Ekstremnya, sistem patriarkal dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap mengenai perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus menyadari dan menuntut hak-hak ini sampai laki-laki tersadar sehingga terbentuk suatu masyarakat baru yang di situ, perempuan dan laki-laki bekerja sama atas dasar kesetaraan..

[14] Aliran Feminisme Marxis mereaksi Feminisme Liberal dalam hal bagaimana persoalan status dan peran perempuan. Feminisme Marxis berpandangan bahwa ketertinggalan yang dialami perempuan itu disebabkan oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi, terkait dengan sistem kapitalisme; dan kesempatan hak perempuan sama dengan laki-laki, memustahilkan jika mereka tetap hidup dalam masyarakat berkelas. Terkait dengan persoalan perempuan dan keluarga bahwa keluarga adalah kesatuan produksi yang di situ keterlibatan perempuan dalam keluarga cukup besar, anggota lain sangat menentukan dalam mempertahankan hidup. Namun, sesudah kapitalisme industri berkembang, tidak ada kesatuan produksi lagi; karena telah terjadi peralihan kegiatan produksi berpindah dari rumah (tangga) ke pabrik-pabrik. Seterusnya, pembagian kerja secara seksual: laki-laki di sekitar publik yang produktif dan bernilai ekonomi, dan perempuan di sekitar domestik yang tidak ada nilai produktif serta ekonomis. Karena kepemilikan materi yang menentukan nilai eksistensi seseorang, maka mengakibatkan perempuan dalam sektor domestik tidak produktif: perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

[15] Feminisme Radikal berpandangan bahwa faktor utama penyebab pembagian kerja secara seksual dengan sistem patriarkal sehingga laki-laki mengendalikan perempuan dengan kekuasaannya. Sumber kelemahan perempuan bisa pada struktur biologis dan dapat diatasi dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi. Gerakan Feminisme Radikal kemudian dikenal sebagai gerakan perempuan yang memperjuangkan realita seksual; bahkan mempunyai strategi menghancurkan patriarki sebagai suatu sistem nilai yang melembaga dalam masyarakat. Yang sangat ekstrem merupakan gerakan perempuan untuk memutuskan hubungan perempuan dari laki-laki yang kemudian dikenal dengan Feminisme Lesbian. Gerakan Feminisme Lesbian ini, secara politis ingin eksis sebagai perempuan dengan melawan laki-laki, akan menyadarkan kembali perlunya kerja sama saling memberi dan menerima yang didasarkan pada cinta kasih yang sesungguhnya.

[16] Feminisme Sosialis berpandangan bahwa perlu sintesis antara Feminisme Marxis dan Feminisme Radikal. Gerakan ini mengkritik

suatu yang mustahil akan masih banyak kemungkinan munculnya aliran-aliran lainnya.

Pada dua sampai tiga dekade ini telah muncul suatu perspektif baru dalam perkembangan feminisme; yaitu yang tetap menerima perbedaan antara perempuan dan laki-laki, serta perbedaan gender bukan hanya konstruksi sosial budaya, tetapi memang ada perbedaan yang "sangat" intrinsik. Analisis feminisme yang berkesimpulan bahwa perbedaan gender tidak terkonstruksi secara sosial dan kultural sepanjang sejarah manusia, memunculkan beberapa teori yang lebih menekankan mengapa terjadi perbedaan tersebut, di antaranya, teori Psikoanalisis,[17] teori Fungsional-struktural,[18] dan teori Konflik[19] yang biasanya terkait dengan teori Sosio-biologis[20] dan faktor sosial. Teori-

adanya hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Feminisme Sosialis dikenal dengan asumsinya bahwa hidup dalam masyarakat kapitalis bukan satu-satunya penyebab keterbelakangan perempuan. Selain di negara sosialis dan negara kapitalis, perempuan terjun dalam pasaran tenaga kerja dan beberapa perempuan secara ekonomis sudah mandiri, meskipun dalam kenyataan masih terkungkung dalam sistem patriarki.

[17] Teori Psikoanalisis menekankan pada faktor psikologis dalam perkembangan psikoseksual. Sisi biologis lebih dominan dalam menentukan pola perilaku seseorang.

[18] Teori Fungsional-struktural menekankan bahwa pembagian peran perempuan dan laki-laki tidak didasarkan pada disrupsi dan kompetisi, melainkan pada pelestarian harmoni dan stabilitas dalam masyarakat; yaitu perempuan dan laki-laki melaksanakan peran masing-masing.

[19] Secara konseptual, teori Konflik mulai dikritisi dengan teori Independensi, dialogis, dan integrasi, serta interdependensi. Teori Konflik menekankan pada penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Menurut teori ini, perbedaan ditekankan oleh lingkungan budaya yang terekspresikan pada subordinasi perempuan akibat pertumbuhan hak milik pribadi.

[20] Teori Sosio-biologis dan faktor sosial berpandangan bahwa fungsi reproduksi perempuan merupakan faktor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki.

teori ini bukan berarti berdiri sendiri masing-masingnya; cukup logis bahwa pada ketokohan seseorang, teori-teori ini dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya, diperkokoh oleh pandangan, dan teori sang tokoh dengan struktur pemikirannya.

Berbagai aliran dan teori analisis memungkinkan perkembangan tertentu dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, yang terekspresikan dalam berbagai sikap dan pendapat, termanifestasikan dalam berbagai karya dan kegiatan lain, serta terprogresikan dalam berbagai institusi.

Teori-teori Feminisme tadi memiliki kesamaan asumsi dengan sistem patriarki. Asumsi feminisme tentang ideologi patriarki adalah negatif; ideologi ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat, demi tercapainya sistem yang lebih egaliter, maka penolakan terhadap sistem patriarki ini mewarnai gerakan Feminisme, yaitu ingin meruntuhkan struktur patriarki. Dalam mencapai sistem yang lebih egaliter tersebut, gerakan Feminisme memiliki pola; *pertama,* dengan transformasi sosial melalui perubahan eksternal yang revolusioner,[21] dan *kedua,* dengan transformasi sosial melalui perubahan internal yang evolusioner.[22]

[21] Mereka berpendapat bahwa perempuan perlu masuk ke dunia laki-laki agar kedudukannya setara dengan laki-laki; karena itu, perempuan perlu mengadopsi kualitas maskulin supaya dapat dan mampu bersaing dengan laki-laki. Dari sisi landasan teoritisnya "yang bersifat eksternal atau revolusioner" ini ada dalam teologi pembebasan atau dalam Feminisme modern.

[22] Perubahan evolusioner dimaksudkan bahwa ada pemahaman determinatif biologi adalah perbedaan alami, antara perempuan dan laki-laki; karena itu, ada kualitas feminin dan maskulin. Untuk meruntuhkan patriarki diperlukan penonjolan kualitas feminin. Jika feminisme masuk ke dalam maskulin, maka keberadaan feminisme dapat mengubah patriarki. Artinya, patriarki yang hierarki dominatif

Dari gerakan Feminisme tadi, realitas apa yang kemudian terjadi dalam masyarakat? Ternyata, pada dua dekade yang lalu, 1990-an, telah memunculkan pembalikan arah perkembangan pemikiran feminisme. Para feminis sendiri berbalik mulai melakukan kritik teori mereka, yaitu teori-teori feminisme yang ada hampir tidak pernah menyentuh masalah kesejahteraan anak-anak dan kelestarian lingkungan hidup. Cukup menarik, di Barat muncul karya *The Prisoner of Men's Dream* karya Susan Gordon. Karya ini mengungkapkan pengalaman pribadinya yang "merasa terkhianati". Sebagai seorang feminis yang yakin dengan slogan feminisme, masuk dan berpartisipasinya kaum perempuan ke dunia laki-laki yang seharusnya dapat mentransformasi dunia yang semakin damai, ternyata sebaliknya, ia mendapatkan dunia justru semakin rusak. Kerusakan dunia ini karena telah masuknya perempuan dalam perangkap sistem patriarki; sehingga yang terjadi adalah perempuan telah menjadi *male clone*! Perempuan mengalami pemiskinan karena adanya pembalasan laki-laki (dikenal dengan *male backlash*); bahwa laki-laki kesulitan melindungi perempuan karena sudah setara, bahkan bisa saja, terjadi pergeseran laki-laki tersubordinasi perempuan. Karena itu, perempuan tidak lagi diperlakukan secara khusus.

Kondisi perempuan yang terjadi demikian ini memacu perempuan untuk mempertanyakan kembali kebebasan yang pernah diperoleh. Kaum feminis mengkritik konsep kebebasan perempuan yang dirasa

---

menjadi suatu matriarki yang egaliter.

menjelma menjadi konsep yang menakutkan bagi perempuan. Konsep ini telah merusak keluarga karena secara teoretis, feminisme modern antikeluarga dan membuat laki-laki menjadi semakin lepas bebas dari beban keluarga dan tanggung jawab keluarga, yang di situ, sistem tradisional mengharuskan laki-laki untuk bertanggung jawab terhadap nafkah dan kesejahteraan istri dan anak.

Mulailah ada kajian-kajian kembali ke beberapa pemikiran ahli dalam bidangnya. Khusus di dunia Islam, muncul tokoh ilmuwan, politisi, sekaligus pemerhati tentang feminisme, seorang *`Allamah* yang sekaligus seorang *Syahid*, yaitu Murtadha Muthahhari, dengan pendekatannya yang cukup unik dan sangat *distinctive* jika dibanding dengan tokoh pemikir yang lain.

Pendekatan dan Pemahaman Murtadha Muthahhari Tentang Islam dan Feminisme

Sepertipendekatanterhadap Islam dalam uraian lain, subyek feminisme didekati oleh Murtadha Muthahhari dengan melakukan studi fakta-fakta, realitas sejarah, sosial, budaya, dan praktik keagamaan pada umumnya; yaitu dengan merinci yang termanifestasikan. Kalau tidak, maka perhatian terhadap persoalan feminisme yang berkembang di dunia pada umumnya, dan dunia Islam pada khususnya, baru dipandang faktual jika terdapat identifikasi proses. Sejarahnya, ada keterikatan pada ruang, waktu, dan objek manusia sebagai individu. Di sini dimengerti bahwa feminisme sering dibedakan dari perkembangan feminisme yang hanya menekankan

pada realitas di belahan dunia Barat, atau hanya pada aspek-aspek fenomenal feminisme tertentu. Persoalan ini penting bagi tujuan penjelasan persoalan feminisme dalam pandangannya. Feminisme sering dianggap sebagai studi keagamaan (semisal studi sosial dan kultural) dan terkadang filosofis; baginya, agama (Islam) adalah segalanya. Kesemuanya itu merupakan kajian proses maturitas keberagaman[23] tertentu yang cukup unik. Murtadha Muthahhari tidak menyisihkan suatu tipologi keagamaan tertentu, ia mencoba melihat proses-proses yang dimaksud sebagaimana yang benar-benar berkembang dalam lingkungannya sendiri.

Murtadha Muthahhari menyadari arti penting pengertian "feminisme" dan bagaimana metode mengkaji feminisme secara keagamaan. Mengenai pengertian feminisme, ia tidak hanya berangkat dengan pengertian abstrak begitu saja, melainkan mempertimbangkan pemahaman dan pengertian doktrin (wawasan yang dimilikinya). Ia merekam serial fakta yang luas, bervarian, dan bersifat cukup pluralis.[24]

Untuk mencapai pengertian "feminisme", selain berangkat dari teks kitab suci Alquran, ia juga berupaya memahami dengan menggunakan metode yang cukup realis. Ia melihat feminisme dan beberapa unsurnya secara historis, dengan memperhatikan asal-usul dan perkembangan feminisme yang cukup problematis.

Dalam kerangka konteks yang dimaksud, konsep umum tentang feminisme dilakukan dengan suatu

[23] Bahwa baginya, Islam merupakan falsafah hidupnya.

[24] Dalam pengertian "ragam atau bhinneka" yang dia amati benar-benar ada dan hidup dalam masyarakat.

otonomi kategorial. Bagaimana arti "feminisme", "keagamaan", dan "hak-hak perempuan" dalam Islam, di mana perlu konsep dan istilah yang kemudian mengalami perubahan dari aslinya, dikemukakannya secara realistis. Cara ini terbaca jelas ketika Murtadha Muthahhari menguraikan sesuatu yang dahulu pernah di-"wajib"-kan, tetapi pada masa Sayyidina 'Ali, Amir Al-Mu'minin, tidak lagi diwajibkan.[25]

Murtadha Muthahhari merujuk pada Alquran dan *wahyu* untuk menyatakan modalitas agama sebagai interaksi pemikiran dan semua ditentukan dalam nilainya. Alquran dan *wahyu* dimaksudkan sebagai perluasan konsep keagamaan, aspek yang bersifat fungsional dikaitkan dengan penjelasan dan pemecahan permasalahan keagamaan. Di sisi lain, dalam beberapa karyanya, Alquran dan *wahyu*, dapat ditelusuri pada persoalan asal-usul dari pemahaman agama, keberlangsungan sejarah perkembangannya, dan mengintroduksi batasan Islam dengan menekankan unsur kunci iman terhadap yang Adi-Insani, iman terhadap Allah Yang Mahakuasa, Allah Sang Khalik. Murtadha Muthahhari mampu mengamati bahwa batasan Islam melibatkan pemahaman realis yang mencerminkan fakta-fakta yang tersebar di lingkungannya: Iran pada waktu itu! Terkait dengan dunia Timur dan dunia Islam pada umumnya, Iran, Indonesia, dan belahan-belahan dunia yang lain, agama merupakan suatu fenomena universal bagi peradaban manapun dan bagi masyarakat manusia apa pun. Dalam merekam feminisme, disertai

[25] Juga beberapa kasus, semisal poligami dan mengecat rambut. Cf. *Hak-hak Wanita dalam Islam* (terj.), p. 35.

dengan unsur-unsur perbandingan, misalnya feminisme di dunia Barat pada umumnya, feminisme di dunia Islam, dan feminisme menurut agama Islam menurut pemahamannya.

Studi tentang feminisme dipraktikkan dalam studi yang bertujuan membatasi kawasan budaya, sosial politik, dan kawasan Islam, sebagai suatu metode yang memerlukan aspek historiografi, dengan aspek ini diharapkan dapat diketahui adanya perbedaan antara kawasan budaya yang satu dari yang lainnya. Dengan menggunakan induksi dan komparasi diharapkan dapat memperjelas konklusi. Dalam karyanya, Murtadha Muthahhari mengamati fenomena feminisme di sekitarnya dan melakukan komparasi terhadap kawasan budaya yang dunia Barat di dalamnya. Selain itu, bilamana dicermati, Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa dalam agama Islam ada suatu unsur penting yang memungkinkan terungkapnya suatu fakta yang terdapat pada suatu kategori, fakta tersebut tidak terdapat pada kategori yang lain. Dengan kajian komparatif, fakta beberapa praktik keislaman yang secara universal terdapat di lingkungan keberadaan dan lingkungan kehidupannya, dia berupaya memahami Islam dan "feminisme" dengan baik. Dapat dikatakan, bahwa di satu segi, Islam merupakan suatu fenomena universal bagi semua peradaban dan segenap manusia. Di antara unsur perbandingan yang terekspresikan dalam karyanya adalah Islam pada masa Rasul Muhammad dan Islam pada masa Sayyidina 'Ali Amir al-Mu'minin. Murtadha Muthahhari mencermati sisi praktik

keislaman terdapat pada masa Sayyidina 'Ali Amir al-Mu'minin. Karya informatif yang padat muatan, tetapi disajikan secara komunikatif, adalah *Tema-tema Pokok Nahj al-Balaghah* dengan beberapa unsur keimanan yang membuat batasan Islam dapat diterima oleh pembacanya.

Bagi Murtadha Muthahhari, aspek inti pemikiran tentang mutlaknya Tuhan adalah syariah Islam, walaupun kadang-kadang, ia memfokuskan pada hukum Islam dalam lingkungan budaya. Ada kendala untuk mengetahui dengan jelas mengapa ia memfokuskan pada Islam Syi'ah di Iran. Namun, dapat dipahami bahwa memang ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan tersebut sehingga baginya, Islam di Iran merupakan keistimewaan perhatiannya. Meskipun Islam yang hidup di Iran telah membudaya, namun dalam hal tertentu, ia selalu berupaya memahami adanya perbedaan antara agama dan budaya. Salah satu di antara pandangannya adalah tentang keterkaitan mahar dan ekonomi. Apakah hasil pemikiran keagamaan akan merupakan suatu bentuk baru dari "agama"? Jika mengutamakan Alquran dan *wahyu* adalah suatu penyisipan minat baru, maka penempatan nilai-nilai baru, penyisipan konsep tentang dunia yang benar (baru) dapat membawa pada yang berlainan, berbeda, bahkan bisa jadi akan berlawanan dengan konsep-konsep lama. Ia menyebutkan bagaimana suatu hukum menjadi *beda*, berubah, jika hasil pemikiran Islam (pemikiran yang baru) "berlainan", berbeda, dan "berlawanan" dari konsep asal dalam hukum Islam, meskipun ada kontinuitas

yang menjunjung tinggi dan menegakkan akidah dasar tertentu yang dibentuk oleh doktrin keagamaan tertentu, dilembagakan dalam syariah, dan hukum Islam tertentu. Dari teks, sering kali unsur "pembaruan"[26] tersebut dipandang oleh Murtadha Muthahhari secara "cermat, jeli, waspada; meskipun kelihatannya wajar". Karena itu, ia juga menyatakan tentang sejauh mana pembaruan tersebut dipandang perlu dan mana yang dipandang membahayakan penghayatan keislaman. Terlebih lagi jika terkait dengan paham Feminisme Barat.

Murtadha Muthahhari berupaya memecahkan problema pengertian feminisme atau perempuan secara dialektis; ia berupaya untuk memantapkan pengertian bilamana kajian tentang konsep dan praktik keagamaan dilakukan. Di sini sering kali terdapat ide tertentu yang bersifat keislaman. Ia tidak berangkat dari batasan teoretis, melainkan melakukan rekonstruksi pengertian tentang feminisme atau tentang perempuan, dan itu dilakukannya dengan cara induktif. Problema pengertian feminisme dapat membawa permasalahan tentang metode apa yang seharusnya digunakan. Apakah metode fenomenologis atau metode filosofis, atau metode historis, atau metode tipologis; atau paduan keduanya: fenomenologis-filosofis atau fenomenologis-historis atau historis-tipologis, atau yang lainnya lagi. Metode tersebut tidak selalu dibatasi pada suatu tipologi atau fenomenologi yang

[26] Unsur *inovatif* dalam bidang praktik keagamaan yang bersinggungan dengan iman dan tuntutan zaman; dalam pandangannya merupakan hal yang relatif perlu "kewaspadaan" dan jangan sampai membahayakan iman dan syariah.

mengesankan konsep feminisme sebagai sesuatu yang sudah dibatasi. Andaikata menyentuh suatu metode tipologis yang mampu mengkhususkan berbagai macam tipe feminisme dengan aliran-alirannya dan melakukan deskripsi yang mencakup persamaan atau perbedaannya, maka akan sampai pada pandangan yang di situ ada kesamaan dan perbedaan tentang hal-hal yang sejalan tadi; dengan demikian, akan memberi pengertian bahwa itu adalah feminisme yang memfokus pada hak-hak perempuan dalam Islam.[27] Hal ini, akan memunculkan persoalan yang berhubungan dengan berbagai alasan keterkaitannya yang akan sampai pada makna keterkaitan antara satu (aliran) Feminisme tertentu dengan aliran-aliran Feminisme lain.

Jika dialektika proses pengertian kesadaran yang ditentukan untuk membentuk pengertian induktif dan kekonkretan tentang fakta-fakta feminisme dipertahankan, maka dialektika yang dimaksud tidak selalu berpusat pada persamaan-persamaan yang berasal dari berbagai unsur paham dan aliran Feminisme dan praktiknya.

Feminisme adalah suatu pengetahuan yang tidak hanya terpusat pada kajian kategori historis mengenai asal-usul dan perkembangan. Problema asal-usul dan perkembangan tidak berakhir hanya dengan keterkaitan atau dengan relasi tanpa mengeluarkan problema dari sejarah kehadirannya dan dari keunikan problema tersebut sehingga akan dapat meluas pada tipologi

[27] Cf. *The Rights of Women in Islam*, Teheran: World Organization for Islamic Services (WOFIS), 1981 (terj. M. Hashem, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 2001).

historis, yang menyingkapkan analogi jawaban historis terhadap suatu analogi situasi keagamaan, dan ini adalah kerangka suatu sejarah (dunia) yang berasal dari proses yang terjadi di alam dunia yang sangat luas bagi "manusia" atau dunia luas. Menurut Murtadha Muthahhari, yang mencakup kehidupan adalah di dunia dan di akhirat.[28]

Untuk memberikan ide tentang problema historis yang terbatas pada permasalahan analogi dan tipologi historis mengenai agama-agama, Murtadha Muthahhari, selain merujuk pada perbedaan antara Islam dengan bukan-agama, juga merujuk kepada perbedaan antara "*tauhid*"[29] dan "monoteisme" dengan yang "bukan *tauhid*". Pengertian tipologi historis tentang feminisme atau perempuan, menurut Islam, adalah tipologi yang selain ada pada kajian lingkungan historis yang bukan-tauhid atau dihasilkan oleh lingkungan luar Islam; juga ada dalam berbagai peradaban, walaupun kadang-kadang masih terbaca ke-"kini"-an *historis*nya pada masa Murtadha Muthahhari. Ada anggapan ajaran Islam seolah-olah produk peradaban yang hidup dalam lingkungan sejarah, tetapi sebenarnya merupakan "penyimpangan" karena penggunaan akal yang belum optimal dan belum dilakukan secara tepat. Sering kali ajaran Islam dikaitkan dengan pertumbuhkembangan

[28] Teks dalam salah satu karyanya menyebutkan dan menjelaskan tentang alam "kasat mata" (*shahadah*) dan alam gaib; dan secara rinci masih dijelaskan dalam pembahasan tentang "kehidupan abadi". Cf. *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagad Raya* (terj. Ilyas Hasan), Jakarta: Lentera, 2002, p. 104-105, 582-583.

[29] *Ibid.*, juga p. 65, dan *et passim.*

hukum, tatanan sosial keagamaan, dan kemudian dihadapkan pada tatanan yang "bukan *tauhid*".[30]

Perempuan, dalam hal ini "feminisme" yang dikemukakan, ia lihat dari kuantitas proses historis, konteks kepercayaan dan amalan keagamaan tentang dunia keagamaan yang padu bahkan terdapat antarkomunikasi satu dengan lainnya. Dunia keagamaan tersebut, di satu segi berhubungan dengan perilaku manusia pada umumnya; dan perilaku itu adalah bersifat femininitas. Dengan sendirinya, dapat dikatakan bahwa ada yang sejalan, tetapi bukan berarti tidak ada perbedaan. Feminisme, gender, dan hak-hak perempuan dalam Islam, semestinya mempertimbangkan klasifikasi dan tipologisnya. Dari sini, dapat dipahami kemungkinan munculnya problema tipologi historis serta persoalan kontinuitas dan diskontinuitas yang historis, tidak hanya fenomenologis. Menurut Murtadha Muthahhari, ada suatu kontinuitas yang merupakan fenomena tentang sesuatu yang baru; terkait tatanan dan hukum, realitas sosial, dan budaya, perubahan, dan penyempurnaan pemahaman keislaman. Demikian pula ada diskontinuitas, sekalipun dalam syariat dan hak-hak perempuan disebabkan oleh adanya perubahan dan penyempurnaan.[31] Adanya perubahan dan penyempurnaan dapat memungkinkan munculnya problema yang lebih luas ke segala bentuk keislaman. Ini memberi pengertian tentang adanya persamaan dan perbedaan muatan di antara Islam dan agama-

---

[30] *Ibid.,*

[31] Murtadha Muthahhari merujuk pada realitas sejarah dalam perkembangan pemahaman dan penerapan tatanan dan hukum yang pernah berjalan.

agama lain,[32] atau adanya perbedaan-perbedaan yang memungkinkan terpadunya beberapa unsur keagamaan, atau adanya keragaman, baik dalam bentuk maupun kualitasnya. Dengan "agama Islam", bukan berarti kualitas segala agama sama. Dalam feminisme menurut pandangannya, ada upaya untuk melakukan identifikasi asas bagi ideologi, meniadakan kerugian, menghargai manfaat,[33] dan perilaku yang "lumrah" serta "lazim" bagi manusia dalam tahapan tertentu, tetapi ada yang lalu runtuh. Upaya yang dimaksud, antara lain, yang terjadi pada Feminisme Evolusionis yang melibatkan perkembangan historis tentang feminisme dan aliran-alirannya.

Muatan agama yang berupa pangkal asasi suatu saat, disalahartikan; lalu pangkal asasinya tertanggulangi; ini perlu penjelasan dari segi kontinuitas dan diskontinuitas historis keislaman. Kajian feminisme, gender, dan hak-hak perempuan tertentu memungkinkan kajian kontinuitas dan diskontinuitas aagama (yang kadang-kadang secara paralel, kadang-kadang tidak) berkembang dalam suatu lingkungan budaya yang berbeda, tetapi berdekatan. Mungkin bagi Murtadha Muthahhari, perjalanan persoalan "feminisme" dan hak-hak perempuan terpecah menjadi aliran-aliran karena penggunaan akal oleh manusia. Dengan akal, seharusnya manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif sehingga bertanggung jawab, mampu berupaya memahami Islam dan memahami hak perempuan dengan bertumpu pada

[32] Dan pada pemahaman dalam sesama muslim.
[33] Cf. *Manusia dan Alam Semesta*, bab 20.

perjalanan "wahyu".[34] Wahyu, selain berwujud firman *amr* dan *nahy* yang dinyatakannya sebagai "petunjuk" dan "bimbingan",[35] juga berwujud alam semesta dan hukum-hukumnya, yang dalam hal ini adalah fenomena empiris kehidupan keagamaan. Fenomena empiris di sini adalah sejarah perjalanan penghayatan manusia terhadap realitas mutlak (Tuhan). Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa Islam menegakkan kesatuan atau *tauhid*. Kesatuan merupakan dasar dan esensi dari agama-agama, artinya, perjalanan kesejarahan agama-agama bertumpu pada dasar asal keesaan *tauhidi* (*monoteis* dan bisa jadi *monis*, kesatuan dan persatuan). Fenomena pemahaman agama yang bersifat pluralis[36] merupakan perjalanan pengalaman dan penghayatan keagamaan manusia terhadap realitas mutlak yang sering kali berbeda arah atau salah proses (salah berjalan) karena tidak tepatnya akal memahami Alquran dan *wahyu*. Jelas di sini pemahaman yang dimaksud bersifat normatif dan subjektif. Murtadha Muthahhari berangkat dari paradigma pemahaman Islam secara teologis-normatif; atau memang lazim demikian.[37]

Justifikasi tersebut sebenarnya adalah fakta[38] dari kajianyangterekspresikandalambeberapakaryanyayang cukup mengundang pemaknaan teks "Qurani"[39] kepada

---

[34] Cf, Pengertian tentang *wahyu* dan nabi, *ibid.*, bab 13.
[35] *Ibid.*,
[36] *Ibid.*, p. 290-293.
[37] Perlu diberi perhatian bahwa bagi Mutadha Muthahhari, sumber pemikiran dalam Islam adalah alam semesta, sejarah, dan hati nurani; lihat *ibid.*, bab 6, p. 47-48.
[38] Fakta di sini adalah fakta teks; bahwa hal itu disebut atau dinyatakan oleh teks; baik itu teks suci Alquran maupun hadis-hadis yang dinyatakan oleh beberapa karya yang dirujuk.
[39] Pemaknaan yang dimaksud adalah dari ayat-ayat Alquran tentang

gagasan yang baru pada waktu itu. Akhir abad ke-20, dunia Timur, dunia Islam utamanya Iran, menunjukkan adanya keterkaitan antara sesuatu dengan fenomena keislaman dan gerakan feminisme yang sebelumnya tidak begitu dikenal.[40] Murtadha Muthahhari memberikan informasi tentang beberapa aspek feminisme, keagamaan, dan hak-hak perempuan dalam Islam yang sebelumnya tidak mendapat perhatian;[41] atau informasi tentang nilai-nilai dan arti penting lain yang sebelumnya tidak tereksplorasikan,[42] bahkan diingkari sehingga tidak adanya (belum ditemukannya) pemikiran informatif tentang Islam secara seutuhnya (sekaligus memuat informasi pemikiran tentang feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam yang dilakukan sebelumnya), maka Murtadha Muthahhari menunjukkan problema keagamaan dalam Islam untuk diberi perhatian.

Studi Islam, feminisme dan hak-hak perempuan yang dilakukan melalui kajian pemikiran dengan memberi perhatian tentang kesejarahan, mengundang peminatnya untuk berupaya melakukannya seobjektif mungkin. Perlu ditemukan ada atau tidaknya perubahan makna tentang objek yang dibahas. Ia melakukan kajian seleksi yang mengutamakan sisi evaluatif. Islam akan muncul sebagai pengalaman dan penghayatan *sui-*

---

hak-hak perempuan, hadis-hadis, dan solusi permasalahan, terutama pada masa Amir Al-Mu'minin, 'Ali ibn Abi Thalib.

[40] Di antaranya adanya praktik dan amalan yang tidak selalu merupakan gejala keislaman yang terdapat di semua lingkungan kalangan Muslim.

[41] Bahwa Islam tidak hanya memuat aspek doktrinal dan praktik keagamaan saja, tetapi juga aspek-aspek kehidupan manusia secara universalnya, yaitu aspek pemahaman, penghayatan, dan pemikiran tentang kebenaran dan tatanan hukum yang dinamis dan kreatif.

[42] Upaya untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman baru dari dan dalam kondisi serta situasi yang relatif baru.

generis. Pengetahuan filosofis historisnya yang luas untuk ukuran *tempus*nya akan memberikan kemampuan untuk mengungkap dan menjelaskan kedalaman dan ketajaman serta kekritisan terhadap rujukan dalam Islam dan hak-hak perempuan yang lebih erat dengan budaya asasi. Menurut pandangan Murtadha Muthahhari, feminisme Barat itu sesat, menyeleweng, membawa hal-hal yang merugikan, bahkan sama-sekali tidak memberi manfaat dalam kehidupan kaum perempuan. Pengetahuan tentang ini adalah persoalan *epoche*;[43] di sini, *epoche* tentang unifikasi budaya dunia dan tentang suatu pengetahuan timbal balik dari individu dan peradaban, dan juga timbal balik antara Islam, budaya, dan peradaban dunia.

Posisi Aliran Feminisme Murtadha Muthahhari

Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam bukan hanya semata-mata menggunakan metode intuisional,[44] tetapi semi-intuitional. Artinya, Murtadha Muthahhari mengekspresikan pemikirannya tentang feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam dengan pandangannya tentang Islam, keislaman, dan hak-hak perempuan. Sejak Rasul Muhammad, Sayyidina 'Ali ibn Abi Talib, Amir Al-Mu'minin, dan seterusnya sampai dengan feminisme

[43] *Epoche* dimaksud di sini memiliki sisi positif dan negatif. Artinya, positif bilamana "mengurung" persoalan kebenaran agama dan realitas hanya bersifat sementara, sebagai langkah provisional untuk segera dikembalikan ke realitas sebenarnya; negatif biasanya tidak berhasil karena sulit mencapai realitas sebenarnya. Sekalipun demikian, bukan berarti menutup pengertian *epoche* sebagai metode fenomenologis.

[44] Tentang metode ini, lihat Robert D. Baird, *Category Formation and the History of Religions*, The Hague, Mouton&Co., 1971, p. 2; ia menjelaskan tentang *essential-intuitional method*.

dan aliran-alirannya pada masanya, akhir abad ke-20 menjelang abad ke-21, Murtada mengawalinya dengan pengertian atau batasan tentang agama Islam, pemahamannya terhadap teks Alquran, dan seterusnya melihat realitas persoalan terkait ,dengan kedalaman teori dan ketajaman analisis yang diperoleh dan dimilikinya. Dengan cara melakukan kajian keislaman demikian, ia berharap ada cakupan kajian yang diinginkan sehingga terekspresikan dalam karyanya, termanifestasikan dalam berbagai gerakannya, dan terinstitusikan dalam lembaga terkaitnya. Di samping metode intuisional memberi pengertian bahwa diferensi aksidental agama itu tidak ambigu, juga mengintrodusir aspek lain dengan metode yang terkait; yaitu metode yang bercorak esensialis atau realis. Artinya, Islam, feminisme, dan hak-hak perempuan dapat dipahami dan dijelaskan dengan sisi filosofis historis. Bagi Murtadha Muthahhari, "feminisme" dan hak-hak perempuan dalam Islam seharusnya dipelajari dalam diri pemahaman keislaman dan Muslim sehingga mampu mengeksplanasikan dan memprogresikannya dalam tatanan hidup Islam. Selanjutnya, apakah kajian ini dapat disebut sebagai awal karya Ekofeminisme (Islam), Teologi Feminisme (Islam), atau Teologi Ekofeminisme, kiranya masih memerlukan telaah yang lebih mendasar dan lebih lanjut. Sementara itu, pendapat yang banyak dikembangkan bahwa Eko-feminisme adalah suatu disiplin yang terpaut dengan berbagai macam data keagamaan dan pemahaman data tersebut lewat metode komparatif.

Murtadha Muthahhari mendekati materi agama, feminisme, dan aliran-alirannya dengan memberikan perhatian pada konsep-konsep Islam sebagaimana yang ada dalam kepercayaan (*i'tiqad*), praktik amalan dan pemikiran; juga dalam ajaran nabi, perkembangan tradisi kalam, filsafat, dan, dalam pandangan keagamaan tentang pengalaman dan penghayatan psikologis sufis serta amalan keagamaan ritualis. Murtadha Muthahhari menghargai keterkaitan antara agama dengan ras, lingkungan fisik, dan peradaban. Dalam karyanya terekspresikan adanya agama-agama Barat, Timur, dan agama Islam.

Murtadha Muthahhari mampu memandang adanya *unitas* keragaman keagamaan. Menurutnya, *unitas* tersebut mengambil bentuk suatu arah perubahan menuju ke suatu yang bersifat perfektif.[45] Bagi Murtadha Muthahhari, keyakinan agama seharusnya dikaji dalam kekomplitan dan keutuhan *historis* agar dapat dipahami dengan baik dan jelas. Selain itu, dalam beberapa karyanya, ia melakukan kajian terhadap beberapa fenomena keagamaan sebagai sesuatu yang bersifat religius dengan muatan-muatan informasi yang sangat kaya dan padu.

Dalam menentukan valid dan tidaknya batasan tertentu tentang Islam, Murtadha Muthahhari menggunakan pendekatan "esensial (semi)intuisional". Ia mampu memilahkan mana yang benar-benar agama Islam, dari yang hanya fenomena keagamaan, kemudian

[45] Cf, Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita ...*, p. ix. Kata *perfektif* penulis gunakan untuk padanan kata *istikmali*. Lihat :Alef Theria Wasim, *Tibyân fî Ma'rifat al-Adyân*, Disertasi.

dibedakannya mana yang benar-benar fenomena keislaman dari yang bukan fenomena keislaman, dan mana yang benar-benar fenomena keagamaan dari yang bukan fenomena keagamaan. Ia melakukannya dengan menjaga dan memperhatikan hubungan manusia dengan Tuhan sesuai keyakinannya. Secara kesejarahan, ia mampu mengenal dan menjelaskan hal-hal yang dalam studi agama, pada umumnya, dikenal dengan "agama primitif",[46] dan menjelaskan agama-agama dan mistik-sufis yang ada sebagai corak agama yang ada dan hidup. Murtadha Muthahhari membatasi agama dengan semi intuitif, suatu gagasan aksiomatis tentang apa itu Islam, apa itu feminisme, dan apa itu hak-hak perempuan. Ia bertujuan merumuskan inti agama yang dikembangkan dari keyakinan yang bersumber dari teks Alquran[47] yang memiliki makna luar biasa bagi pengembangan konsep aspek-aspek kehidupan budaya, sosial, ekonomi, dan politik, utamanya pada masa 'Ali bin Abi Talib Amir Al-Mu'minin.

Selain itu, dalam melihat berbagai aliran feminisme secara keseluruhan yang dinyatakan dalam beberapa ungkapannya, dapat dikatakan bahwa ia berupaya memahami, menjelaskan Islam, feminisme, dan hak-

---

[46] Lihat komentar dan analisisnya tentang agama Zoroaster di Iran. Juga disebut-sebut tentang sejarah mahar (*Hak-hak Wanita* ..., p. 121) dengan menampilkan periode matriarkal dan patriarkal. Adanya fenomena poligami sebelum zaman Imam Ja'far Al-Sadiq dengan kasus seorang penganut Zoroaster yang beristri 7 orang sebelum masuk Islam; solusinya adalah sesudah masuk Islam harus melepas 3 orang dari yang 7 tadi. Lihat *Hak-hak Wanita* ..., p. 255.

[47] Kadang-kadang disebut dengan kitab *Wahyu* (lihat *Hak-hak Wanita* ..., p. 135). Penulis masih mempertanyakan apakah ini "bahasa" penerjemah atau memang demikian maksud Murtadha Muthahhari. Penulis tidak sempat mengecek buku aslinya (bukan terjemahan).

hak perempuan dalam Islam dengan sebaik-baik dan sebenar-benarnya. Dalam memberikan batasan tentang Islam dan hak-hak perempuan, Murtadha Muthahhari tidak menggunakan batasan leksikal, melainkan batasan riil dan batasan fungsional. Artinya, Murtadha Muthahhari menetapkan kata tertentu yang memiliki suatu makna tertentu. Makna itu telah dikenal dan merupakan suatu statemen yang dipandang benar ("nyata") tentang hal-hal yang dimaksud. Hampir setiap kali menyajikan solusi persoalan, ia melengkapinya dengan analisis atau kritik.[48] Batasan tentang Islam, feminisme, dan hak-hak perempuan yang dimaksudkan, tidak selalu ditentukan oleh data yang teruji dan dapat diterima. Bukan batasan leksikal karena Murtadha Muthahhari dalam melakukan pembatasan menyatakan arti tertentu, terkadang terhadap seseorang, waktu, yang tidak seperti pada batasan fungsional, baik benar maupun salah. Dengan batasan riil, pemberian batasan diperlukan untuk sampai pada kajian yang dimaksudkan oleh Murtadha Muthahhari.

Yang menjadi pemasalahan tentang batasan fungsional maupun batasan riil bukan hanya salah atau benarnya rumusan batasan, tetapi setidaknya pada tujuan kajian dimaksud yang ide-idenya terekspresikan dalam berbagai karyanya.

Makna Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Feminisme

Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang

[48] Lihat *Hak-hak Wanita...*, p. 246, dan *et passim*.

"feminisme" dan hak-hak perempuan dalam Islam dilontarkan, baik kondisi, situasi masyarakat, komunitas umum maupun komunitas agama yang pluralis. Ini karena Iran merupakan sentral pertemuan bangsa Barat, Timur, dan dunia Islam. Beberapa komunitas bangsa datang bukan hanya dari dunia Islam, tetapi juga dari Eropa denganberagamkebangsaan,Amerika,Jepang,dandunia Timur lain, serta bangsa-bangsa dari dunia Islam lainnya. Pertemuan berbagai bangsa ini membawa pertemuan berbagai agama dengan ragam corak pemahaman serta amalan praktisnya; juga berbagai kepercayaan, pandangan hidup, budaya serta peradabannya yang beragam. Pertemuan ini, sering kali, merupakan sentuhan, tetapi juga tidak jarang merupakan benturan dan dapat membawa kepada konflik dan benturan lain.

Di samping itu, sebagai suatu kota yang maju dan berperan lama dalam sejarahnya yang kaya dengan budaya dan peradaban, Teheran merupakan tempat belajar, perdagangan, dan pusat-pusat penting lain. Masyarakat Iran menjadi suatu masyarakat terbuka oleh dan bagi bangsa-bangsa lain, termasuk terbuka oleh ide serta pemikiran keagamaan, terutama Islam, khususnya Syi'ah.

Sebagai salah satu sentral agama Islam pada waktu itu, Iran merupakan tempat persentuhan dan bertemunya berbagai sekte, aliran, atau paham keagamaan, dengan corak dan ragam keyakinan, amalan, dan sikap imani yang bervarian yang kesemuanya itu merupakan ekspresi pemahaman, penghayatan, dan pemikiran, baik dalam bidang syariat, pemikiran filsafat, kalam,

maupun spiritualitas atau tasawuf, dan juga berbagai konsep pranata lain semisal agama dan pemerintahan, pendidikan, dan dakwah. Pemikiran keislamannya yang dikemukakannya, diharapkan dapat dijadikan sebagai penjelasan, pegangan dalam menyikapi dan menilai pemahaman, pandangan, dan paham tentang feminisme yang melanda dunia. Setidaknya, pemikirannya mewakili pandangan elite agama, bangsa, dan negara, bahkan dunia, dalam menilai paham perjuangan feminisme (waktu itu), atau pemikirannya akan memberikan penjelasan untuk meredakan, bahkan menghilangkan kebimbangan dan kegelisahan masyarakat terhadap fenomena "feminisme" dengan beberapa aliran, teori, dan analisisnya yang berkembang dan berjalan di Barat, dunia Timur, dan dunia Islam, baik bagi masyarakat pada umumnya maupun masyarakat Islam di Iran, masyarakat di dunia Islam pada umumnya, dan masyarakat akademik. Di samping itu, pemikirannya dapat mengurangi konflik yang berkepanjangan tentang paham aliran Feminisme.

Pemikiran Murtadha Muthahhari merupakan pemikiran intelektual Muslim dalam merespons realitas sosial, budaya, politik, serta peradaban yang berkembang di dunia. Pemikirannya merupakan tanggapan atas adanya fenomena "westernisasi" terhadap masyarakat Timur dan keberadaan dunia Islam yang dipandang merugikan dan membahayakan keberadaan Islam di Iran waktu itu. Pemikirannya merupakan "penjelasan" tentang feminisme dalam realitas historis,[49] pertautan, dan kejelasan tentang hak-hak perempuan dalam Islam.

[49] Lihat "pengantar" *Hak-hak Wanita ...*, p. viii.

Dengan pemikirannya diharapkan bahwa keteguhan dalam menganut Islam, mengamalkan, mengekspresikan, memanifestasikan, serta memprogresikannya dalam suatu kehidupan dapat terpelihara, pandangannya tentang feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam dapat diterima oleh dunia, dan ini cukup eksposisif.[50]

Pengetahuannya tentang agama, sains, dan filsafat selain luas, juga mendalam; karena itu, ia mampu memberikan penjelasan dan kritik. Ia mendudukkan *sikuen* realitas yang Islam sebagai evolusi yang cukup perfektif; pengetahuannya yang luas disebabkan oleh faktor lingkungan kehidupannya, kemampuan akademik, dan faktor pergaulannya dalam jaringan ulama dan pejuang. Kritik dan penjelasannya tentang feminisme menunjukkan bahwa Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama besar, bukan hanya bagi Iran, tetapi juga bagi dunia Islam. Pemikirannya tentang feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam dengan pendekatan yang utuh dan cukup ilmiah, menunjukkan pengetahuan dan penguasaannya bahwa ada kalanya, agama merupakan suatu yang bersifat "ideologis".

Selain itu, pemikirannya juga memiliki makna bagi para pembaca karya-karyanya; baik mereka yang berbahasa Inggris, Arab, dan Persi, maupun yang berbahasa Melayu dan Indonesia; beberapa karyanya telah diterjemahkan ke bahasa terakhir (Indonesia) ini. Karya-karyanya sebagai ekspresi dari pemikirannya yang termanifestasikan dalam beberapa konsep dan ide, dengan demikian, pembaca akan mampu mengetahui

[50] Sebagai suatu *exposé*.

kesamaan dan perbedaan berbagai paham atau aliran feminisme dengan kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, pembacanya akan mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, apalagi dengan tawaran pemikirannya tentang feminisme, menurut pemikirannya sebagai muslim.

Bacaan

Bulbeck, Chilla. *Re-Orienting Western Feminisms: Women's Diversity in a Postcolonial World.* Cambridge: Cambridge University Press. 1998.

Foltz, Richard C., Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin. *Islam and Ecology* (a besrowed trust). Cambridge : Harvard University Press. 2003.

Muthahhari Murtadha. *Hak-hak Wanita dalam Islam* (terj). Jakarta: Lentera. 2001.

-----. *Tema-tema Pokok Nahj al-Balâghah* (terj). Jakarta: Al-Huda. 2002.

-----. *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya* (terj). Jakarta: Lentera. 2002.

-----. *Kumpulan Artikel Pilihan* (terj). Jakarta: Lentera. 2003.

-----. *Hijab: Citra Wanita Terhormat* (terj). Jakarta: Pustaka Zahra. 2003.

Wasim, Alef Theria. *"The Changing Role of Women in Asian Society"*. Makalah Simposium *Woman's Day and Asian Festival.* Quezon City: UPI, Dilliman. 1993.

-----. *"Wanita dalam Perspektif Studi Agama-agama"*. Yogyakarta: t.p. 1995

-----. *"Islam, Identity, and Pluralism"*. Durban: South

Africa. 2000.

-----. *"Trend Mutakir dalam Studi Agama"*. Yogyakarta: t.p. 2001.

-----. *"The Specifically Archipellago's Context of a Malay Text"*. New Zealand: Wellington. 2002

-----. *"Globalization and Localization: Javanese Muslims' Responses"*. Norway: Bergen. 2003.

BAGIAN PERTAMA

PEREMPUAN DAN KEMERDEKAAN SOSIALNYA

KEMERDEKAAN DALAM MENENTUKAN MASA DEPAN

Seorang gadis datang menemui Nabi Saw. dalam keadaan bingung dan risau. Gadis itu kemudian mengatakan, "Wahai Rasulullah! ... Dari tangan ayah ini..."

"Namun, apa yang telah dilakukan ayahmu terhadap dirimu?" tanya Nabi Saw. "Ayah punya seorang kemenakan laki-laki," jawab Si gadis, "Dan Ayah menikahkan aku dengannya tanpa berkonsultasi terlebih dahulu kepadaku."

"Sekarang ayahmu sudah melakukannya," kata Nabi Saw., "dan engkau tidak boleh menentangnya. Terimalah, dan jadilah istri saudara sepupumu."

"Wahai Rasulullah! Namun, aku tidak menyukai saudara sepupuku itu. Mana mungkin aku menjadi istri dari seorang laki-laki yang tidak aku sukai."

"Kalau engkau memang tidak menyukainya, selesailah sudah masalahnya. Engkau memiliki

kewenangan penuh. Pilihlah laki-laki yang engkau sukai untuk menjadi suamimu."

"Kebetulan," Si gadis pada akhirnya mengakui, "Aku sangat menyukai saudara sepupuku, dan aku tidak mau orang lain. Namun, karena ayah melakukan hal ini tanpa minta persetujuanku, maka aku sengaja menanyakan masalah ini untuk mendapatkan jawaban Anda dan mendengar langsung keputusan ini dari Anda. Oleh karena itu, akan aku sampaikan kepada semua perempuan bahwa mulai sekarang, para ayah tidak berhak memutuskan dan menikahkan putri-putri mereka dengan orang-orang yang tidak mereka sukai."

Para fakih besar seperti Syahid Tsani[51] dalam *Masalik*, dan penulis *Jawahir Al-Kalam*,[52] meriwayatkan hadis ini melalui *isnad* (rantai periwayatan) non-Syiah. Di zaman Jahiliah, orang-orang Arab maupun non-Arab memandang para ayah memiliki kewenangan penuh atas anak-anak perempuan mereka, kakak adik perempuan mereka, dan dalam kasus-kasus tertentu bahkan ibu-ibu mereka. Dalam memilih suami bagi anak-anak perempuan mereka, mereka tidak percaya kalau

[51] Beliau adalah Zainuddin bin Ali bin Ahmad Al-Amili, yang termasyhur dengan sebutan *Al-Syahid Al-Tsani* (Syahid Kedua) (911/1505-966/1559). Beliau dibunuh oleh utusan-utusan Sultan Usmaniah pada zaman itu. Utusan-utusan ini ditugaskan untuk memintanya datang ke Istana Usmaniah di Istanbul. *Masalik*-nya merupakan sebuah ulasan tentang *al-Syarayi' al-Islam*, sebuah ikhtisar fatwa-fatwa dalam fikih dari fakih abad ke-7/13, Ja'far bin Hasan bin Yahya al-Hilli, yang lebih dikenal dengan nama Abul Qasim Muhaqqiq Al-Hilli..

[52] Muhammad Hasan Al-Najafi (1192/1778-1266/1850), salah seorang fakih terbesar dua abad terakhir. *Jawahir al-Kalam* merupakan sebuah ulasan yang luas (enam jilid besar kuarto) tentang *Syarayi'* karya Muhaqqiq Al-Hilli, dan *Syarayi'* ini juga yang menjadi topik ulasan *Masalik*.

perempuan-perempuan ini perlu mengambil keputusan sendiri dan menentukan pilihan sendiri.

Kewenangan dan fungsi tunggal ayah atau saudara laki-laki, atau jika tidak ada ayah atau saudara laki-laki maka paman mereka adalah menikahkan mereka dengan siapa pun yang disukai ayah, saudara laki-laki, atau paman. Hak ini dipraktikkan sedemikian rupa sehingga para ayah menganggap memiliki hak ini berkenaan dengan seorang anak perempuan yang belum lahir. Ketika anak itu lahir dan besar, laki-laki yang menikah dengannya berhak mengambilnya untuk dirinya.

Menikahi Seorang Perempuan Sebelum Perempuan Ini Lahir

Suatu hari, ketika haji terakhir yang ditunaikan Nabi Saw., ketika beliau tengah berada di atas punggung kuda dengan sebuah cambuk di tangan, seorang laki-laki datang menemui Nabi Saw. dan mengatakan ada sesuatu yang perlu diadukan kepada Nabi Saw., beliau bertanya apa yang mau diadukan.

"Bertahun-tahun silam," kata laki-laki itu, "Pada zaman Jahiliah (zaman pra-Islam), aku dan Thariq bin Marqa' ambil bagian dalam sebuah pertempuran. Selama pertempuran kecil itu, Thariq sangat membutuhkan sebuah tombak dan dia berteriak, 'Adakah seseorang yang sudi memberiku tombak dan menerima kompensasi untuk itu?' Aku melangkah ke depan dan menanyakan berapa kompensasi yang mau dia berikan. Dia berkata, 'Aku berjanji bahwa anak perempuan pertama yang

dilahirkan istriku, akan dibesarkan untuk Anda.' Aku terima tawaran itu dan aku serahkan tombakku kepadanya. Bertahun-tahun pun lewat sudah. Pada akhirnya aku ingat janji itu, dan aku mengetahui bahwa seorang anak perempuan Thariq sudah lahir dan dia sudah dewasa, dan anak itu ada di rumahnya. Aku datangi Thariq dan aku ingatkan dia tentang kejadian silam. Aku menuntut pembayaran utang. Namun, Thariq mengingkari dan melanggar janjinya. Sekarang aku datang kepada Anda untuk mengetahui siapa yang benar, apakah aku atau dia."

"Berapakah usia anak perempuan itu?" tanya Nabi Saw..

"Dia sudah dewasa, dan uban sudah nampak di kepalanya."

"Kalau melihat pertanyaanmu kepadaku, maka baik engkau maupun Thariq tidak ada yang benar. Uruslah urusanmu sendiri, dan biarkan si perempuan itu mengurus dirinya sendiri."

Laki-laki itu terheran-heran mendengar ini. Untuk beberapa lama dia terdiam dalam keheranan: pertimbangan macam apa itu. Apakah si ayah tidak memiliki kewenangan penuh berkenaan dengan putrinya? Seandainya dia membayarkan mahar kepada ayah si perempuan itu, dan jika dia dengan suka hati menyerahkan anak perempuan itu kepadanya, apakah itu juga salah? Nabi Saw. yang melihat dia keheranan dan kebingungan, memahami perasaannya dan mengatakan, "Engkau mesti yakin bahwa dalam kondisi

yang aku paparkan, baik engkau maupun temanmu, Thariq, bukanlah pendosa."

Bertukar Anak Perempuan

Pernikahan *shighar* merupakan manifestasi lain dari kewenangan mutlak ayah atas diri putrinya. Pernikahan *shighar* mengandung arti pertukaran anak perempuan. Jika dua orang memiliki anak-anak perempuan dewasa yang belum menikah, mereka suka menukarkan anak-anak perempuan mereka sehingga mahar untuk satu anak perempuan akan menutup mahar untuk anak perempuan lain. Dengan demikian, anak perempuan dari seorang laki-laki diserahkan kepada ayah dari anak perempuan yang lain dan begitu pula sebaliknya. Islam memansuhkan atau mencabut kebiasaan ini juga.

Nabi Saw. Memberi Kemerdekaan Penuh untuk Memilih Suami kepada Putri Beliau, Fathimah Zahra

Nabi Saw. menikahkan beberapa putrinya. Beliau Saw. tak pernah meniadakan hak mereka untuk memilih suami-suami mereka. Pada saat Ali bin Abi Thalib a.s. menghadap Nabi Saw. untuk melamar Fathimah Zahra a.s., Nabi Saw. berkata, "Beberapa orang sudah datang kepadaku hendak melamar Zahra a.s.. Namun, karena nampak rasa tidak suka di wajah Zahra, ia menolak mereka. Sekarang aku akan beritahu dia perihal permohonanmu."

Nabi Saw. menemui putrinya, kemudian menyampaikan masalah ini kepadanya. Fathimah

tidak memperlihatkan wajah menolak untuk kali ini. Dengan sikap diam dan perasaan tidak terusik, dia mengungkapkan persetujuannya. Nabi Saw. kemudian meninggalkan Fathimah Zahra seraya mengucapkan *takbir* (*Allahu Akbar*, Allah Mahabesar).

Gerakan Islam Mendukung Posisi Merdeka Penuh Perempuan

Islam memberikan pengabdian sangat besar untuk perempuan. Bukan saja dengan mencabut kewenangan mutlak para ayah, Islam pun memberikan kemerdekaan penuh. Islam memberikan kepada individu kemerdekaan berpikir dan berpendapat, dan secara formal mengakui eksistensi hak-hak alamiah mereka. Namun demikian, langkah-langkah yang diambil Islam terkait dengan hak-hak perempuan, tak sah lagi, pada dasarnya berbeda dalam dua metode atau kondisi dengan apa yang tengah berlangsung di Barat dan di kalangan orang-orang yang meniru Barat.

Pertama, di bidang psikologi laki-laki dan perempuan, Islam mewujudkan sebuah mukjizat. Kami akan membahas topik ini dalam artikel-artikel mendatang dan akan memaparkan contoh-contoh yang jelas. *Kedua,* terlepas dari fakta bahwa Islam menyadarkan dan mengakrabkan perempuan dengan hak-haknya sebagai manusia, memberinya individualitas, kemerdekaan, dan kemandirian, Islam tidak pernah meyakinkan perempuan untuk memberontak atau bersikap sinis terhadap laki-laki.

Gerakan perempuan Islam merupakan sebuah gerakan "putih" yang sedikit pun tidak ada warna hitam, merah, biru, atau ungu.[53] Sikap hormat anak perempuan kepada ayahnya dan sikap hormat istri kepada suaminya tidak dihapus. Fondasi kehidupan keluarga tidak dihancurkan. Islam tidak membuat perempuan memandang hina punya suami, memandang hina menjadi ibu, dan memandang hina membesarkan anak. Islam tidak menyediakan sarana untuk pertemuan-pertemuan sosial ketika bujangan dan pemburu perempuan berburu korban mereka secara gratis. Islam tidak membolehkan istri pergi dari sisi suaminya dan tidak membolehkan anak perempuan meninggalkan perlindungan penuh kebajikan ayah dan ibunya. Islam tidak pernah melakukan apa pun yang menyebabkan orang meratap seraya menengadahkan wajah ke langit sembari berkata, "Sungguh menyedihkan, hukum sakral keluarga sudah dicabik-cabik, kepercayaan kepada ayah sudah lenyap; di tengah-tengah generasi ini, apa yang dapat kita lakukan?"

Apa yang dapat kita lakukan ketika pembunuhan anak dan aborsi begitu marak? Ketika terjadi empat puluh bayi tidak sah lahir dari setiap seratus bayi yang lahir? Anak-anak tidak sah, yang tidak diketahui siapa ayah mereka, siapa ibu mereka karena mereka melahirkan bayi tidak di dalam rumah kasih sayang seorang ayah, sama sekali tidak memiliki perasaan kuat terhadap anak-anak itu, dan menyerahkan anak-anak

[53] Dengan madah lain, gerakan ini merupakan sebuah gerakan murni yang berbasis fitrah perempuan dan bersih dari ideologi tertentu buatan manusia.

itu kepada sebuah organisasi sosial, kemudian tidak pernah mencari informasi lebih lanjut tentang mereka.

Di Negeri kita membutuhkan sebuah gerakan perempuan, sebuah gerakan yang murni Islami, dan bukan sebuah gerakan Eropa yang suram dan gelap. Kita butuh sebuah gerakan perempuan yang tidak membolehkan laki-laki muda penuh hawa nafsu terlibat di dalamnya, sebuah gerakan yang benar-benar lahir dari ajaran-ajaran Islam, bukan sesuatu yang—dengan mengatasnamakan Amandemen Hukum Perdata—hukum-hukum Islam tertentu dijadikan korban fantasi dan keinginan yang berubah-ubah, sebuah gerakan yang didasarkan pada sebuah investigasi mendalam lagi rasional sehingga menjadi jelas bagi segenap masyarakat yang mengemban nama Islam sejauh mana mereka menjalankan ajaran-ajaran Islam.

Dengan pertolongan Allah, kami berhasil melanjutkan seri artikel ini, ketika kami sampai di penghujung semua topik yang penting bagi pembahasan, kami akan mulai menulis topik gerakan perempuan Islam, kemudian melihat bahwa mereka dapat mendirikan sebuah gerakan yang baru dan diterima dunia dan rasional, dan yang sumber orisinalnya adalah filosofi independennya yang sudah empat belas abad usianya tanpa meminta sesuatu kepada dunia Barat.

Izin Ayah

Pertanyaan tentang kewenangan ayah atas diri anak perempuannya adalah apakah izin ayah dibutuhkan dalam perkawinan anak perempuan yang

menikah untuk pertama kali? Menurut Islam, ada hal-hal tertentu yang sifatnya pasti, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, sejauh menyangkut ekonomi adalah independen atau merdeka. Harta milik anak laki-laki dan anak perempuan menjadi hak penuh keduanya jika mereka sudah mencapai usia akil balig. Artinya, ketika dari sudut pandang sosial mereka sudah mencapai tingkat kematangan mental, mereka dibolehkan untuk menjaga sendiri harta miliknya. Ayah, ibu, suami, saudara laki-laki, atau siapa pun tidak memiliki hak untuk ikut campur atau mengendalikan.

Ada topik lain yang dipandang betul-betul pasti dalam kaitannya dengan perkawinan. Anak laki-laki, bila sudah mencapai usia akil balig, sepenuhnya memiliki jiwa dan pikiran matang. Dia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya dan tak ada seorang pun yang berhak ikut campur. Namun, dalam kasus anak perempuan, ada sedikit perbedaan. Jika seorang anak perempuan pernah menikah, tetapi kini menjanda maka tidak ada seorang pun berhak ikut campur tangan dalam urusannya dan dia tidak ada bedanya dengan anak laki-laki. Namun, jika anak perempuan itu masih perawan dan mau memasuki kehidupan perkawinan dengan seorang laki-laki untuk kali pertamakalinya, maka bagaimana situasinya?

Karena ayah tak memiliki kewenangan mutlak atas diri anak perempuannya dan tak dapat memaksa anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang disukai ayah, tetapi tidak disukai dan tidak disetujui anak perempuannya, maka tidak ada perselisihan pendapat.

Kita melihat bahwa Nabi Saw. dalam memberikan jawaban kepada perempuan muda yang ayahnya telah menikahkan dirinya tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuannya dengan jelas menetapkan bahwa kalau perempuan muda itu tidak mau, dia dapat menikah dengan laki-laki lain. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan fukaha (ahli hukum Islam) menyangkut butir apakah seorang perempuan yang belum menikah sama sekali tidak memiliki hak untuk menikah tanpa mendapatkan izin dari ayahnya, atau apakah persetujuan ayah sama sekali bukan syarat bagi sahnya sebuah perkawinan.

Namun demikian, ada hal lain yang juga tidak diperselisihkan dan betul-betul pasti, yaitu jika ayah tidak memberikan izinnya karena alasan yang tidak rasional maka ayah kehilangan haknya, dan ada kesepakatan di kalangan para fakih Islam bahwa anak perempuan bila demikian kondisinya, memiliki kemerdekaan penuh untuk menentukan siapa laki-laki yang dipilih untuk jadi suaminya. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, ada perbedaan pendapat berkenaan dengan apakah persetujuan ayah merupakan syarat mutlak dalam perkawinan seorang anak perempuan, dan barangkali mayoritas fakih, khususnya para fakih pada masa-masa belakangan, berpendapat bahwa persetujuan ayah bukanlah syarat mutlak. Namun demikian, ada sekelompok fakih yang memandangnya sebagai syarat mutlak. Hukum Perdata kita mengikuti golongan fakih yang mendasarkan pedoman mereka pada prasyarat ini dan mengadopsi sisi yang lebih aman.

Topik ini adalah sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan dalam Islam, maka kami tidak akan membahasnya. Namun, dari sudut pandang sosial, kami melihatnya penting pembahasannya. Lagi pula, pendapat saya sendiri bahwa Hukum Perdata telah mengambil strategi yang benar.

Laki-laki Adalah Hamba Nafsunya, sedangkan Perempuan Adalah Tawanan Perasaan Kasih Sayangnya Sendiri

Hikmah di balik kenyataan bahwa seorang anak perawan tidak boleh menikah dengan seorang laki-laki tanpa persetujuan ayahnya bukan karena seorang gadis dianggap belum mencukupi dalam hal tertentu atau dipandang lebih rendah dibanding laki-laki berkenaan dengan kematangan sosial. Seandainya demikian, lantas apa bedanya antara janda dan perawan, kalau seorang janda yang berusia enam belas tahun tidak membutuhkan persetujuan ayahnya, sementara seorang perawan yang berusia delapan belas tahun membutuhkan persetujuan ayahnya, menurut pendapat ini? Tambahan lagi, jika dalam pandangan Islam, perempuan dipandang tidak mampu mengurus urusannya, mengapa Islam mengakui eksistensi kemerdekaan perempuan dewasa untuk mengurus urusan ekonominya dan menerima transaksi yang melibatkan, katakan saja, ratusan juta yang dilakukan tanpa persetujuan ayahnya, saudara laki-laki, atau suaminya? Ada hikmah lain di balik topik ini, terlepas dari alasan-alasan fikih (hukum Islam). Hikmah

ini tak boleh diabaikan, dan untuk itu orang-orang yang menyusun Hukum Perdata patut dihormati dan dihargai.

Masalah ini tak ada kaitannya sama sekali dengan kurangnya perkembangan intelektual atau mental, melainkan berkaitan dengan sebuah aspek psikologi laki-laki dan perempuan. Kaitannya secara khusus dengan sisi predatori (ganas) watak laki-laki, di satu pihak, dan kepercayaan perempuan kepada loyalitas dan ketulusan laki-laki. Laki-laki adalah hamba hawa nafsunya, sedangkan perempuan adalah tawanan perasaan sayangnya. Apakah penyebab laki-laki kesandung dan terpeleset adalah dorongan hasrat purbawinya? Menurut para psikolog, perempuan lebih sabar dan tabah dalam mengendalikan nafsunya. Namun demikian, yang membuat tidak seimbangnya perempuan dan yang memperbudak perempuan adalah suara indah kasih sayang, ketulusan, kesetiaan, dan cinta dari laki-laki. Di sinilah perempuan menaruh kepercayaan. Seorang perempuan, sepanjang dia masih perawan dan belum pernah berhubungan langsung dengan laki-laki, sangat cepat percaya bisikan lembut kasih sayang laki-laki.

Saya tidak tahu apakah pembaca sudah membaca pandangan-pandangan Profesor Reek, psikolog Amerika dalam Majalah *Zan-e Ruz* Edisi No. 90 di bawah judul *Dunia ini Tidak Sama bagi Laki-laki dan Perempuan*, atau belum. Dia mengatakan bahwa sebaik-baik kalimat yang dapat diucapkan seorang laki-laki kepada seorang perempuan adalah, "Sayangku, aku cinta kamu", dan dia juga mengatakan, "Itu merupakan kebahagiaan bagi

seorang perempuan; maksudku, untuk menaklukkan hati seorang perempuan dan mempertahankannya untuk seluruh hidupnya."

Nabi Saw., psikolog Ilahi, dengan jelas menyatakan realitas atau kebenaran ini empat belas abad silam. Beliau berkata, "Seorang perempuan tak akan pernah membiarkan raib dari hatinya kata-kata seorang laki-laki kepadanya: 'Aku mencintaimu'." Laki-laki yang ganas selalu memanfaatkan sensibilitas (perasaan halus) perempuan. Perangkap "Sayangku: Aku cinta berat sama kamu" adalah perangkap untuk menjerat gadis-gadis yang belum berpengalaman soal laki-laki.

Baru-baru ini, kisah seorang perempuan yang bernama Afsar yang berupaya bunuh diri, dan seorang laki-laki yang bernama Jawad yang memperdayanya, mendapat banyak publisitas, dan kasus mereka sampai ke pengadilan. Laki-laki ini menggunakan formula yang disebutkan di atas untuk memperdaya Afsar, sementara Afsar, menurut Majalah *Zan-e Ruz*, mengatakan, "Meskipun, aku tidak bicara dengannya, tetapi hatiku maunya melihatnya setiap hari dan setiap saat. Aku tidak jatuh cinta sama dia. Namun, karena jeritan kasih sayang, jiwaku membutuhkannya. Semua perempuan pastinya seperti ini. Sebelum mereka jatuh cinta, mereka sudah sayang duluan kepada si kekasih. Bagi semua gadis dan perempuan, setelah mereka menemukan kekasih, barulah cinta muncul. Aku tidak termasuk dalam kaidah ini."

Kita lihat di sini adalah seorang perempuan yang menjadi janda dan sudah berpengalaman. Celakalah

gadis-gadis yang belum berpengalaman! Itulah sebabnya seorang gadis yang "belum berpengalaman" dengan laki-laki perlu mendapatkan persetujuan ayahnya karena ayahnya lebih mengetahui sentimen (perasaan) laki-laki, dan karena memiliki beberapa kualifikasi, ayahnya menginginkan kebaikan dan kebahagiaan bagi anak perempuannya.

Hukum sama sekali tidak menghinakan perempuan dalam masalah ini. Hukum justru memberikan perlindungan kepada perempuan. Tentu sama sekali tidak logis kalau anak laki-laki memprotes, mengapa hukum tidak mengikat (mengharuskan) juga anak laki-laki untuk mendapatkan persetujuan ayah atau ibunya dan mengeluh tentang anak perempuan yang beruntung harus mendapatkan persetujuan ayahnya.

Dalam hati, saya bertanya-tanya, bagaimana orang-orang yang setiap hari menghadapi kisah-kisah Buyuk, Zohreh, Adil, dan Nasrin yang melihat, dan mendengar mereka dapat menasihati putri-putri mereka untuk berontak melawan wali-wali mereka, dan tidak perhatian terhadap mereka? Perbuatan-perbuatan seperti itu, menurut saya, merupakan semacam konspirasi modern antara orang-orang yang mengaku bersimpati kepada perempuan, orang-orang yang berburu, dan mengejar perempuan. Pihak pertama menyiapkan mangsa, menyiapkan anak panah, dan setelah itu menggiring korban ke arah pemburu dan pengejar perempuan.

Empat Puluh Usulan Hukum Perdata

Penulis Empat Puluh Usulan Hukum Perdata menulis

dalam Majalah *Zan-e Ruz* Edisi No. 88, "Pasal 1043, bertentangan dan kurang memadai bila dibandingkan dengan setiap pasal hukum yang berkenaan dengan pubertas dan kematangan mental, juga bertentangan dengan fundamental kemerdekaan bagi manusia dan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa." Nampaknya, konsepsi penulis adalah isi pokok, atau maksud pasal yang disebutkan di atas bahwa ayah punya kewenangan untuk menikahkan putrinya berdasarkan kehendak bebasnya dengan laki-laki yang disukainya, atau bahwa ayah punya hak untuk mencegah perkawinan putrinya tanpa alasan yang rasional.

Apa salahnya atau apa mudaratnya, dan bagaimana ceritanya bisa selaras dengan kemerdekaan asasi manusia, jika pilihan untuk menikah ada di tangan anak perempuan, dan jika kita memandang persetujuan ayah sebagai syarat bisa terjadinya perkawinan, semua ini dengan syarat bahwa ayah tidak memiliki niat jahat dan khususnya tidak canggung untuk tidak memberikan izin? Yang dilakukan oleh hukum adalah untuk melindungi hak perempuan yang belum berpengalaman dengan laki-laki sebagai langkah pencegahan dan kewaspadaan. Langkah ini diambil setelah melihat karakter laki-laki.

Penulis mengatakan:

> "Pembuat hukum kita memandang seorang gadis berusia tiga belas tahun belum mampu menikah, meskipun mentalnya sudah cukup matang untuk memahami makna dari menjadi istri atau arti dari bersuami, satu makhluk yang tidak memiliki kompetensi untuk membeli atau menjual beberapa kilo sayuran, dan berharap dia dapat memilih

> seorang laki-laki untuk menjadi pendamping hidupnya. Namun demikian, hukum kita tidak membolehkan seorang perempuan berusia dua puluh lima atau empat puluh tahun, meskipun dia berpendidikan dan mengantongi ijazah universitas dan sudah mencapai standar tinggi pendidikan, untuk menikah atas kehendaknya sendiri tanpa izin ayahnya atau kakeknya dari pihak ayah yang tidak berpendidikan."

Pertama, di manakah persisnya hukum ini dapat dimanfaatkan sehingga seorang perempuan berusia tiga belas tahun dapat menikah tanpa izin ayahnya, dan seorang perempuan berusia dua puluh lima atau empat puluh tahun yang sudah lulus universitas tidak dapat berbuat demikian? *Kedua*, syarat harus ada izin ayah berada di dalam batas-batas tertentu, berpangkal dari kasih sayang ayah, pemahaman tentang perasaan laki-laki terhadap perempuan, dan jika ayah tidak mau memberikan izin tanpa alasan yang benar, maka si ayah kehilangan haknya. *Ketiga*, saya tidak dapat membayangkan jika ada seorang hakim yang mengklaim bahwa menurut Hukum Perdata, kematangan rasional dan intelektual sama sekali bukanlah syarat dalam perkawinan, dan bahwa seorang perempuan berusia tiga belas tahun, yang menurut penulis, tidak mengerti arti dari perkawinan dan arti dari memilih suami bisa menikah.

Hukum Perdata dalam pasal 211 menyebutkan, "Untuk pihak-pihak yang melakukan akad, yang dianggap kompeten maka mereka harus sudah berumur, berakal sehat, dan matang mentalnya." Meskipun, dalam pasal di

atas ada frase "pihak-pihak yang melakukan akad" dan bagian yang berkenaan dengan perkawinan bukanlah bagian yang berkenaan dengan akad karena masalah ini disebutkan di bawah sebuah rubrik umum (akad, transaksi, dan kewajiban), yang dimulai dari pasal 181, para pakar dalam Hukum Perdata ini mengartikannya "kompetensi umum" untuk membuat perjanjian.

Dalam semua akad pernikahan lama, nama si laki-laki didahului dengan ungkapan "dewasa, mentalnya bagus, dan sudah matang", dan nama perempuan juga didahului dengan kata-kata yang sama dalam bentuk feminimnya. Kenapa para penyusun Hukum Perdata ini bisa mengabaikan poin yang jelas-jelas gamblang atau mencolok mata ini? Para penyusun Hukum Perdata ini tidak membayangkan bahwa proses kemerosotan atau kemunduran intelektual sudah sampai pada tingkat sedemikian sehingga terlepas dari fakta bahwa mereka dengan sangat jelas menunjukkan masalah "kompetensi umum", mereka sekali lagi harus secara khusus menyebutkan syarat-syarat ini dalam bab perkawinan.

Salah satu komentator Hukum Perdata ini, Dr. Sayyid Ali Syaigan, berpendapat bahwa ada kontradiksi antara pasal 1064 yang menyebutkan, "Orang yang membuat akad harus sudah berusia dewasa, berakal sehat, dan harus punya niat," yang menurutnya berkenaan dengan sepasang manusia yang mau menikah dan menjelaskan kompetensi mereka untuk menikah, tetapi tidak menyebutkan kematangan mental mereka, dan pasal 211 yang menyebutkan kompetensi umum. Dia kemudian melanjutkan komentarnya, "Sekarang, pasal

1064 berkenaan dengan orang yang membuat akad dan orang semacam itu tidak dituntut untuk matang pikirannya."

Yang dapat dikeluhkan dalam hubungan ini adalah perilaku orang Iran, bukan Hukum Perdata negeri ini, dan bukan hukum Islam. Di kalangan masyarakat kita, kebanyakan ayah masih merasa memiliki kewenangan mutlak, persis seperti para ayah pada zaman Jahiliah (periode pra-Islam). Mereka membayangkan bahwa kalau seorang anak perempuan mengungkapkan siapa laki-laki yang akan dipilihnya untuk jadi suaminya, untuk jadi pendamping hidupnya, dan untuk menjadi ayah bagi anak-anaknya nanti, berarti dia telah melakukan perbuatan yang tidak sopan atau tidak tahu adat dan bertentangan dengan kepantasan. Para ayah ini sama sekali tidak memperhatikan kematangan intelektual putri-putri mereka dan tidak mengakui prasyarat menurut perintah-perintah Islam. Banyak sekali perkawinan yang dibuat sebelum anak perempuan menjadi matang jiwa dan pikirannya, dan dalam pandangan hukum Islam, perkawinan-perkawinan seperti ini tidak sah.

Orang-orang yang melakukan upacara perkawinan tidak menanyakan dan tidak mencari informasi lengkap berkenaan dengan kematangan intelektual si gadis, dan mereka beranggapan bahwa pencapaian usia pubertas seorang gadis sudah merupakan syarat yang memadai, meskipun kita tahu banyak kisah tentang ulama-ulama besar yang melakukan pemeriksaan atau pengecekan tentang apakah si gadis sudah matang intelektual dan mentalnya atau belum. Sebagian ulama

mengharuskan kematangan religius si gadis sebagai sebuah syarat. Mereka baru mau melakukan upacara pernikahan kalau si gadis dapat menjelaskan prinsip-prinsip dasar Islam dengan pemikiran logis. Sayangnya, kebanyakan wali dan pelaksana upacara perkawinan tidak memperhatikan pertimbangan-pertimbangan ini.

Orang-orang seperti Penulis Empat Puluh Usulan Undang-Undang tidak mau mengkritik tingkah laku orang-orang yang melanggar hukum. Mereka lebih suka menyalahkan Hukum Perdata dan merongrong kepercayaan orang kepada Hukum Perdata, hukum yang bersumber dari hukum Islam. Ada satu keberatan yang menurut saya dapat ditujukan kepada Hukum Perdata berkenaan dengan Pasal 1042. Pasal ini menyebutkan,

> "Setelah mencapai usia lima belas tahun, seorang gadis masih belum bisa menikah tanpa persetujuan walinya sampai dia mencapai usia delapan belas tahun."

Menurut pasal ini, seorang gadis yang usianya antara lima belas dan delapan belas tahun meskipun dia sudah menjanda, tidak bisa menikah tanpa persetujuan walinya. Namun, baik menurut fikih Syi'ah maupun berdasarkan akal sehat, seorang perempuan yang sudah memenuhi syarat pubertas, kematangan mental, dan yang pernah menikah, tidak membutuhkan persetujuan walinya.

BAGIAN KEDUA
ISLAM DAN MODERNITAS

ISLAM DAN MODERNITAS I
Tuntutan Zaman

Dalam pengantar untuk buku *Man and His Future*[54] yang di dalamnya saya menyelidiki topik kebesaran dan kemunduran umat Islam, saya mengakui bahwa penyebab kemunduran kaum Muslim bisa dianalisis di bawah tiga tema: Islam, muslim, dan pengaruh eksternal. Dalam pendahuluan tersebut, salah satu dari dua puluh tujuh topik yang saya pikir perlu untuk dipelajari dan diperiksa adalah topik ini, dan saya berjanji untuk menerbitkan sebuah buku pendek dengan judul *Islam and the Demands of the Age* (*Islam dan Tuntutan Zaman*). Untuk keperluan itu, saya sudah mengumpulkan banyak catatan. Dalam serangkaian artikel ini, tidak mungkin seluruh topik bahasan tersebut bisa dituangkan dalam sebuah buku. Bagaimanapun, saya akan menjelaskan persoalan-persoalan sejauh kemampuan saya untuk mencerahkan pikiran para pembaca mengenai hal ini.

Tema agama dan kemajuan adalah salah satu topik bahasan yang telah dimunculkan di lingkungan agama-agama lain lebih dari usaha-usaha yang dilakukan oleh

[54] Murtadha Muthahhari, *Insan va sarnivisht*, Qom, Iran, 1385 H.

kita sebagai muslim. Banyak intelektual di dunia telah meninggalkan dan menanggalkan agama hanya karena mereka menganggap bahwa agama dan kemajuan tidak sejalan. Mereka berpendapat bahwa memeluk agama berujung pada ketidaksinambungan, kebuntuan, dan bertolak belakang dengan gerakan dan perubahan. Dengan kata lain, mereka menganggap agama sebagai faktor kejumudan, monoton, pemampatan bentuk-bentuk dan pola-pola yang ada.

Perdana Menteri India terakhir, Nehru, memiliki keyakinan antiagama dan tidak mengakui adanya tradisi atau agama. Dari tulisan-tulisannya, diketahui bahwa hal yang dia benci dalam agama adalah aspek-aspek dogmatis dan kualitas-kualitasnya yang dalam melihat segala sesuatu hanya dalam satu perspektif. Dalam tahun-tahun berikutnya, Nehru merasakan adanya sesuatu yang hilang dan menginginkan pada dirinya maupun alam semesta, dan bahwa kevakuman atau kesenjangan ini tidak bisa dijembatani, kecuali melalui kekuatan spiritual. Meskipun ada perasaan itu, ia takut menjadi terikat pada agama karena kejumudan dan daya lihatnya yang tunggal menurutnya, ada di setiap agama.

Seorang wartawan India, Mr. Karanjia, melakukan wawancara dengan Nehru menjelang akhir hidupnya, dan itu tampaknya merupakan kesempatan terakhir ketika Nehru mengekspresikan pandangannya perihal topik-topik universal yang umum. Selama wawancara itu, Karanjia menanyakan tentang Gandhi, dan mengatakan bahwa beberapa intelektual dan kalangan pemuja

kemajuan (*progressivists*) percaya bahwa Gandhi, melalui solusi-solusi perseptifnya dan metodenya yang idealis dan spiritual, telah memperlemah dan menggoyahkan pandangan awal Nehru dalam sosialisme ilmiah. Sebagai jawabannya, Nehru mengatakan kepadanya bahwa kiranya penting dan baik untuk mengambil manfaat dari metode-metode spiritual dan idealis, dia selalu percaya pada keduanya, sebagaimana Gandhi, dan bahwa pada saat berbicara, kiranya penting dan perlu untuk memperhitungkan sarana-sarana tersebut. Alasannya, dalam menghadapi kekosongan spiritual dari peradaban modern adalah perlu, lebih dari sebelumnya untuk mencari jawaban-jawaban spiritual dan ideologis.

Setelah itu, Karanjia mengajukan beberapa pertanyaan tentang Marxisme, dan Nehru menunjukkan beberapa kelemahan Marxisme dan kembali memilih solusi jalan spiritual untuk masalah-masalah tersebut. Saat itulah Karanjia bertanya kepada Nehru apakah pernyataan yang baru saja dibuatnya dengan referensi-referensinya kepada konsep-konsep moral dan spiritual tidak menunjukkan perbedaan dari pernyataan Jawaharlal Nehru kemarin? Semua pernyataannya menunjuk pada gagasan bahwa Nehru, dalam kematangan usianya, sedang mencari Tuhan. Nehru setuju, dan mengatakan bahwa dia memang berubah dan penekanannya pada nilai-nilai spiritual dan moral bukan tanpa perhatian dan pertimbangan. Dia menunjukkan bahwa masalah lain kemudian diciptakan: bagaimana moralitas dan idealisme bisa dinaikkan ke tataran yang lebih tinggi? Dia kembali mengatakan bahwa secara jelas agama ada

untuk tujuan itu, tetapi agama tersebut merosot karena kepicikan, ketaatan butanya kepada upacara ritual tertentu, tidak bernyawa, serta pada penyelenggaraan upacara yang tidak berubah. Bentuk lahir dan bungkusan luar agama terus ada, sementara semangat dan makna yang sesungguhnya telah hilang.

Islam dan Tuntutan Zaman

Di antara seluruh tradisi dan agama, tidak ada satu pun yang telah menghasilkan pengaruh sedemikian banyak atau dampak sedemikian dalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia sebagaimana yang telah Islam lakukan. Dalam prosedur-prosedurnya, Islam tidak puas hanya dengan serangkaian ibadah, bacaan-bacaan, wirid-wirid, serta koleksi nasihat moral, tetapi Islam juga berkaitan dengan arahan-arahan mendasar yang harus diambil dalam hubungan antarmanusia, serta hak-hak dan kewajiban individu dalam menghormati satu sama lain dalam berbagai situasi, dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Jadi, wajar saja bahwa pertanyaan tentang kesesuaian dan keharmonisan dengan zaman semestinya diberi perhatian lebih berkaitan dengan Islam.

Kebetulan, banyak sarjana dan penulis non-Muslim telah mempelajari hukum sosial dan hukum perdata Islam, serta telah banyak membicarakan hukum Islam sebagai serangkaian hukum progresif. Hukum-hukum tersebut telah menarik perhatian mereka, mereka memuji karakter yang hidup, sifat abadi dari agama ini,

serta kemampuannya untuk menyelaraskan hukumnya dengan kemajuan zaman. Bernard Shaw, penulis liberal besar asal Inggris, mengatakan,

> "Saya selalu memiliki rasa hormat terbesar kepada agama Muhammad karena kualitas luar biasanya untuk tetap hidup. Menurut pendapat saya, Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki kemampuan untuk menyelaraskan dan mengerahkan kendali terhadap situasi yang berbeda, mengubah cara hidup, dan menghadapi keragaman abad. Jadi, saya memprediksi dan tanda-tandanya sudah terlihat, bahwa besok keimanan Muhammad akan menjadi sangat diterima di Eropa."[55]

Para teolog abad pertengahan memberikan gambaran gelap dari agama Muhammad sebagai akibat dari kebodohan, prasangka mereka, kejahatan, dan fanatisme mereka, dia tampak di mata mereka sebagai

[55] Pascaperistiwa 11 September 2001, sebagian masyarakat Amerika semakin ingin tahu terhadap agama Islam. Propaganda buruk dari sebagian politisi anti-Islam tidak mengubah niat masyarakat Amerika yang tertarik pada Islam untuk mengkonversi keyakinan semula mereka menjadi Islam. Misalnya, Harian *The New York Times* (22/10/2001) melaporkan, ada sekitar 25 ribu orang Amerika yang kini telah beralih memeluk Islam sejak kasus 11 September. Jumlah yang cukup besar karena pada saat normal hanya seperempat dari jumlah itu. *Columbia News Service* (22/3/2001), menulis ada sekitar 15 ribu orang keturunan Amerika Latin beralih dari Katolik dan memeluk Islam di AS. Presiden Asosiasi Muslim Hawaii, Hakim Ouansafi, mengatakan bahwa semenjak kejadian 11 September lalu, rata-rata ada sekitar tiga orang AS di Hawaii masuk Islam dalam sebulan. Bahkan, dua bulan setelah terjadinya kasus WTC, orang Hawaii yang masuk Islam meningkat sampai 23 kasus. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ihsan Bagby, Profesor Jurusan Hubungan International di Shaw University, Raleigh, New York City, diperkirakan empat ribu orang AS masuk Islam pada tahun 2000. Kebanyakan, kata Ihsan seperti dikutip *Newsday.com* (16/2) lalu, kebanyakan adalah orang AS keturunan Afrika. Empat ribu sisanya adalah orang kulit putih dan 1200 keturunan Hispanik. Sepertinya, prediksi Bernard Shaw semakin terbukti—AM.

penentang agama Kristen. Saya telah membaca secara ekstensif tentang pria ini, pria yang luar biasa, dan saya telah sampai pada kesimpulan bahwa dia tidak melawan agama Kristen, tetapi dia harus disebut juru selamat umat manusia. Saya percaya bahwa jika orang seperti ini memimpin dunia hari ini, ia akan berhasil memecahkan masalah dan kesulitan di dunia sedemikian rupa sehingga ia akan menjamin kedamaian dan kebahagiaan yang ideal umat manusia.[56]

Dr. Syibli Shumayyil, seorang Arab Lebanon, mengakui materialisme. Dia menerjemahkan *The Origin of Species*-nya Darwin ke dalam bahasa Arab untuk pertama kalinya bersama dengan komentar dari Jerman, Buchner, sebagai lampiran yang berperan sebagai senjata melawan keyakinan agama, dan dia membawanya ke lingkungan orang-orang yang berbahasa Arab. Meskipun ia seorang materialis, Shumayyil tidak bisa menahan diri dari mengagumi dan memuji serta mengakui kebesarannya tanpa syarat. Dia selalu membahasnya sebagai agama yang hidup dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan zaman.

Dalam volume kedua dari *Philosophy of Evolution and Progress* (*Falsafatu al-nusyu' wa al-Irtiqa'*), yang dia terbitkan dalam bahasa Arab, Shumayyil menulis artikel berjudul *The Qur'an and Prosperity* (*Al-Qur'an wa al-'Umran*) sebagai sanggahannya terhadap artikel oleh seorang non-muslim yang telah melakukan perjalanan ke negara-negara Islam dan menyalahkan mundurnya kaum Muslim ke dalam Islam. Dalam artikel ini, Dr. Syibli

[56] Diterjemahkan dari edisi Persia. Sumber tidak terlacak (Penerjemah Inggris).

Syumayyil, secara tekun, menunjukkan bahwa penyebab kemunduran umat Islam adalah penyimpangan mereka dari ajaran sosial Islam dan bukan Islam. Dia mengungkapkan pandangannya bahwa orang-orang Barat yang menyerang Islam tidak memahami Islam atau memiliki motif jahat lain dan ingin membuat orang di Timur bersikap sinis terhadap hukum dan aturan yang, bagaimanapun, telah lenyap di antara mereka, dan dengan demikian, memperbaiki pengabdian di leher mereka.

Pada zaman kita, pertanyaan tentang apakah Islam dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman sangat sering diajukan. Saya telah berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda-beda dan terutama dengan mereka yang berpendidikan baik. Saya tidak menemukan masalah lain yang terlibat sedemikian rupa dalam perdebatan.

Kebingungan Berpikir

Kadang-kadang mereka menyampaikan pertanyaan mereka berwarna filsafat dan mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini dapat berubah. Tidak ada yang kekal dan tetap. Masyarakat manusia bukan merupakan pengecualian untuk aturan itu. Jadi, bagaimana mungkin bahwa serangkaian hukum sosial selalu bisa tetap dan permanen? Apabila kita hanya menyimak aspek filosofis dari pertanyaan tersebut, jawabannya jelas.

Sesuatu yang selalu berubah adalah sesuatu yang baru pada satu waktu dan kemudian menjadi lama, ia tumbuh dan kemudian membusuk, ia maju

dan berkembang sebagaimana segala sesuatu di dunia ini dan komposit-komposit materialnya, tetapi hukum alam sifatnya konstan. Organisme hidup, misalnya, berkembang dan terus berkembang menurut hukum khusus dan para saintis telah memaparkan hukum evolusi ini: organisme hidup itu dan secara terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Namun, bagaimana halnya dengan hukum perubahan dan evolusi? Sudah tentu, hukum perubahan dan evolusi tidak berubah dan tidak berganti, dan kita maksudkan hukum itu sendiri, tidak ada perbedaan apakah hukum yang dipersoalkan adalah hukum alamiah, turunan, atau hukum buatan manusia karena ia mungkin sepenuhnya untuk hukum turunan, buatan manusia untuk diturunkan dari alam dan tatanan segala sesuatu, dan karena itu yang menentukan arah evolusi menjadi individu-individu ataukah kelompok sosial manusia.

Bagaimanapun, persoalan yang diajukan sehubungan dengan kemampuan Islam dalam beradaptasi (*adaptability*) atau ketidakmampuannya (*nonadaptability*) atas tuntutan-tuntutan zaman, tidak hanya memiliki aspek umum ataupun filosofis. Persoalan yang diulang-ulang lebih dari yang lainnya karena hukum-hukum itu disusun menurut kebutuhan-kebutuhan, dan karena kebutuhan sosial manusia tidak pasti dan statis, hukum-hukum sosial pun tidak bisa pasti dan statis. Persoalan ini memang merupakan persoalan atau pertanyaan yang sangat bagus dan berharga. Untungnya, salah satu aspek menakjubkan dari agama Islam pasti, karenanya, setiap muslim yang berakal dan

cerdas memiliki rasa kebanggaan dan kehormatan, adalah kenyataan bahwa Islam—terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang berubah dari individu atau masyarakat—memandang hukum tidak berubah, tetapi dalam kasus kebutuhan-kebutuhan sementara dan berubah, Islam menciptakan suatu sikap yang berubah. Dengan bantuan Allah, kami akan mengulas hal ini sejauh serangkaian artikel ini mengizinkan.

Dengan Apakah Zaman Itu Bersesuaian?

Bagaimanapun, kami pikir perlu untuk menyebutkan dua hal sebelum kita mulai membahas masalah ini. Salah satunya adalah bahwa sebagian besar manusia yang berbicara tentang kemajuan, evolusi, dan perubahan dalam keadaan sekarang berpikir bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam kondisi sosial, terutama bila berasal dari Barat harus dihitung sebagai evolusi dan kemajuan. Ini adalah ide yang paling menyesatkan yang telah mengakar pada manusia sekarang.

Menurut orang-orang ini karena fasilitas dan kemudahan hidup berubah dari hari ke hari, yang lebih sempurna menggantikan yang rusak, dan pengetahuan dan teknologi terus mengalami kemajuan, semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah jenis kemajuan dan perkembangan, dan harus disambut karena ia adalah momentum waktu, suka atau tidak, pasti akan memiliki jalannya. Sebenarnya, tidak semua perubahan merupakan akibat langsung dari pengetahuan dan teknologi, juga tidak ada keharusan atau momentum yang bekerja, meskipun pengetahuan

mengalami kemajuan terus, watak manusia yang berubah-ubah, dan keserakahan manusia, tidaklah cuti.

Pengetahuan dan akal membimbing manusia menuju kesempurnaan, sementara watak manusia yang serakah dan berubah-ubah berusaha menyeretnya ke kutub kebusukan dan kefasadan. Watak berubah-ubah dan serakahnya selalu berusaha mengubah pengetahuan sebagai alat untuk dirinya dan memanfaatkannya untuk pencapaian nafsu-nafsu duniawi dan hewaninya. Zaman mengalami pembusukan dan penyimpangan persis seperti yang telah terjadi di dalam kemajuan dan evolusi, siapa pun harus maju dengan kemajuan zaman, tetapi juga berjuang melawan kebusukan dan kefasadan zaman. Reformasi dan reaksi bangkit melawan zaman dengan perbedaan bahwa reformasi mengambil sikap terhadap penyimpangan zaman, sedangkan reaksi berdiri di jalan kemajuan zaman. Seandainya kita memandang zaman dan perubahannya sebagai tolok ukur terakhir kebaikan dan keburukan, lantas dengan standar apa kita bisa mengukur zaman dan perubahannya? Jika semuanya harus beradaptasi dengan zaman, dengan apakah zaman beradaptasi? Jika manusia yang tidak berdaya tergantung pada zaman dan perubahannya, apa peran dari kreativitas, aktivitas, dan konstruktif dari kehendak manusia?

Manusia melintasi kendaraan zaman ketika kendaraan bergerak. Dia seharusnya tidak mengabaikan penyetiran dan pengendalian kendaraan, bahkan untuk sesaat, mereka yang berbicara banyak tentang perubahan zaman seraya mengabaikan usaha

menyetir dan mengendalikan zaman, telah melupakan peran efektivitas manusia. Ibaratnya, mereka seperti penunggang kuda yang telah menempatkan dirinya di bawah kendali kuda.

Adaptasi atau Penghapusan?

Poin *kedua* yang harus disebutkan di sini adalah bahwa sejumlah orang telah memecahkan kesulitan Islam dan tuntutan zaman dengan cara formula yang sangat sederhana dan mudah. Mereka mengatakan bahwa Islam adalah sebuah agama yang kekal dan beradaptasi dengan zaman dan waktu. Namun, kita ingin tahu bagaimana adaptasi yang akan dibawa dan apa formulanya? Mereka menjawab, "Setelah kita melihat bahwa keadaan dunia telah berubah, kita maju dengan menghapuskan hukum yang ada dan menetapkan hukum lain di tempat mereka."

Penulis Empat Puluh Proposal telah memecahkan kesulitan ini dengan cara yang sama. Dia mengatakan bahwa hukum-hukum duniawi dari agama harus lentur, fleksibel, serta harus selaras dan sesuai dengan kemajuan pengetahuan, keilmuan, dan penyebaran peradaban. Kelembutan, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan zaman tersebut bukan hanya tidak bertentangan dengan ajaran luhur Islam, tetapi persis sesuai dengan semangat [zaman]. (*Zan-e ruz*, No. 90, hlm. 75).

Penulis tersebut mengatakan sebelum dan sesudah kalimat di atas bahwa karena tuntutan zaman mengalami perubahan karena setiap zaman menuntut

hukum baru, dan karena hukum perdata dan sosial Islam sesuai dengan kehidupan sederhana orang-orang Arab dari Jahiliah (pra-Islam), dan seringnya sesuai dengan adat aktual dan tradisi Arab pra-Islam, tetapi tidak sesuai dengan zaman sekarang, kiranya penting bahwa hukum-hukum lain harus melampaui hari ini menggantikan hukum-hukum ini [Islam].

Orang yang berpandangan seperti itu harus ditanya, bagaimanakah sekiranya pengertian dari persesuaian suatu hukum dengan tuntutan zaman tertentu adalah kapasitas bagi pembatalannya, yang hukum ini tidak memiliki kelenturan dan fleksibilitas; mengapa hukum ini tidak serupa untuk zaman tertentu? Penulis ini mengatakan bahwa ajaran Islam terdiri dari tiga macam. *Pertama,* prinsip-prinsip kepercayaan, seperti keimanan pada tauhid (keesaan Tuhan), kebangkitan, dan lain-lain. *Kedua,* terdiri dari ibadah, seperti persiapan dan pelaksanaan salat, puasa, zakat, taharah, haji (ziarah ke Mekah), dan lain-lain. *Ketiga,* terdiri dari hukum-hukum yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Jenis pertama dan kedua termasuk bagian dari agama dan hal-hal yang selalu diperhatikan oleh orang adalah masalah-masalah ini. Namun, jenis ketiga bukan bagian dari agama. Agama tidak ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan Nabi tidak membawa hukum-hukum ini dengan dasar bahwa hukum-hukum bagian dari agama dan terkait dengan kewajiban risalah. Akan tetapi, karena Nabi secara kebetulan adalah orang yang bertanggung jawab, beliau harus

berurusan dengan hal ini juga. Jika tidak, fungsi agama hanya untuk memimpin orang-orang untuk ibadah, salat, dan puasa. Apa agama berhubungan dengan kehidupan dunia ini? Saya tidak dapat membayangkan bahwa seseorang dapat hidup di sebuah negara Islam, tetapi begitu bodoh terhadap dasar pemikiran Islam. Apakah Alquran tidak menyatakan tujuan pengiriman para nabi dan rasul? Bukankah Alquran menyatakan secara tegas, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*," (QS Al-Hadid [57]:25).

Alquran menyebutkan keadilan sosial sebagai tujuan fundamental dari semua nabi. Apabila seseorang tidak ingin bertindak sesuai dengan Alquran, mengapa dia melakukan dosa besar, merendahkan Islam, dan Alquran? Sebagian besar kesengsaraan yang menimpa manusia hari ini karena manusia telah menanggalkan dukungan unik serta dukungan dari etika dan hukum ,yakni agama. Sekitar lima puluh tahun, kita telah mendengarkan nyanyian bahwa Islam baik-baik saja, asalkan ia dibatasi pada masjid, tempat ibadah, dan tidak peduli dengan masalah sosial. Nyanyian ini disusun di luar perbatasan negara-negara Islam, tetapi telah disiarkan di mana-mana. Mari saya jelaskan kalimat ini dalam bahasa mudah sehingga saya dapat menunjukkan tujuan sebenarnya dari para komposer asli.

Pengertian sejati dan singkatnya adalah selama Islam tetap berdiri di jalan dan memukul balik komunisme, ia akan ada. Namun, ketika Islam berefek dan berbenturan dengan kepentingan Barat, Islam harus lenyap. Ibadah yang ditentukan Islam dalam pandangan orang Barat harus tetap sehingga ketika muncul kebutuhan orang, bisa dibangkitkan melawan komunisme dengan alasan bahwa wujudnya adalah sistem ateistis dan durhaka. Namun, hukum-hukum sosial harus berjalan karena mereka adalah filosofi kehidupan umat Islam, dan karena mereka, kaum Muslim memiliki perasaan merdeka—secara individual—dalam menghadapi orang-orang Barat dan menjadi sulit untuk dicerna oleh nafsu rakus Barat itu. Namun, orang-orang yang mengusulkan gagasan ini menjadi korban kesalahpahaman yang besar.

Pertama, sekarang sudah empat belas abad sejak Alquran mendiskreditkan orang yang mengatakan, *"Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),"* (QS Al-Nisa [4]:150). Ayat ini telah menyatakan bahwa memilah ajaran-ajaran Islam tidaklah dapat diterima. *Kedua,* waktunya telah tiba bagi umat Islam menolak untuk dijadikan tipuan-tipuan ini. Daya kritis masyarakat secara relatif telah dibangunkan. Secara bertahap mereka akan mulai membedakan antara tampilan kemajuan dan perkembangan yang merupakan produk dari kekuatan pengetahuan dan pemikiran manusia di satu sisi, serta tampilan penyimpangan dan kebusukan di sisi lain,

terlepas dari apakah itu berasal dari Barat ataukah tidak.

Penduduk dari negara-negara Islam telah menyadari lebih dari sebelumnya, nilai ajaran Islam dan menghargai alangkah uniknya, betapa mandirinya filsafat hidup Islam dan ketentuan-ketentuannya yang digambarkan, mereka tidak akan meninggalkannya sama sekali. Kaum Muslimin menyadari bahwa kampanye propaganda melawan hukum Islam hanyalah tipu muslihat kolonial.

Ketiga, mereka yang memulai gagasan ini harus tahu bahwa Islam, saat berkuasa, bisa menghadapi setiap sistem ateis atau non-ateis, mampu mengatur masyarakat dengan filsafat hidup, dan tidak harus membatasi diri pada masjid-masjid dan tempat ibadah: apabila mereka menghendaki Islam bisa dipenjarakan di tempat ibadah. Dengan demikian, membersihkan landasan bagi cara berpikir Barat, ada setiap kemungkinan landasan yang dibuka untuk ideologi-ideologi lain yang bertentangan dengan cara berpikir Barat. Kenyataannya, Barat saat ini sedang menyerang beberapa negara Islam yang merupakan buah dari kesalahan yang luar biasa.

ISLAM DAN MODERNITAS II

Manusia bukan sekadar makhluk hidup yang menjalani kehidupan dengan suka berteman. Banyak hewan, terutama serangga, memiliki kehidupan sosial. Mereka mengikuti serangkaian aturan dan modus kehidupan bijaksana dan terdisiplinkan. Prinsip-prinsip saling membantu, pembagian kerja, produksi dan distribusi, perintah dan ketaatan, ketertiban dan

kepatuhan berlaku dalam kelompok sosial mereka. Lebah, semut, dan rayap telah didukung dengan suatu peradaban, disiplin, dan organisasi. Manusia yang menganggap dirinya sebagai makhluk paling mulia, akan bertahun-tahun jika tidak berabad-abad untuk mengejar ketinggalannya. Peradaban mereka tidak seperti peradaban manusia, tidak melewati era-era seperti periode hutan primitif, zaman batu, zaman besi dan zaman nuklir. Mereka mencapai peradaban dan organisasi yang sama dari awal mereka diciptakan di muka bumi hingga saat ini: peradaban semut. Tidak ada perubahan yang terjadi pada kondisi mereka, hanyalah manusia yang kehidupannya, menurut Alquran, "... *dan manusia dijadikan bersifat lemah...*," (QS Al-Nisa [4]:28) dimulai dari nol dan bergerak maju tanpa henti.

Bagi binatang, tuntutan-tuntutan zaman selalu sama, dan tidak mengganggu kehidupan mereka lebih lanjut. Bagi mereka keinginan untuk modernisasi dan kegemaran pada hal-hal baru tidaklah bermakna. Dunia baru dan dunia lama tidak ada bagi mereka. Sains tidak membuat penemuan-penemuan baru bagi mereka setiap hari, dan tidak mengganggu pola kehidupan mereka. Teknologi ringan dan berat tidak menyerang pasar mereka setiap hari dengan produk-produk baru dan lebih baik. Mengapa? Karena mereka hidup dengan naluri, bukan akal. Di sisi lain, manusia berbeda. Kehidupan sosial selalu berubah dan mengalami transformasi. Setiap abad, dunia berubah bagi manusia. Rahasia manusia sebagai semulia-mulianya makhluk terletak pada hal ini. Manusia adalah putra alam yang

sepenuhnya dewasa dan matang. Dia diciptakan dengan keadaan dan kapasitas yang tidak membutuhkan bimbingan dan perlindungan alam secara langsung, maupun dari kekuatan misterius yang disebut insting. Dia hidup dengan akal dan bukan dengan naluri.

Alam telah mengakui manusia sebagai makhluk yang matang secara pikiran dan meninggalkan mereka sebagai makhluk independen dan menarik kendali langsung dari mereka. Semua binatang bisa lakukan sesuai dengan naluri dan di bawah pengaruh hukum alam yang tidak dapat dilampaui harus dilakukan oleh manusia dengan kekuatan akal budi, pengetahuan, hukum positif, dan syariat yang untuk dipatuhi. Akar penyebab dari semua penyelewengan dan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh manusia dalam kemajuan dan perkembangan, penyusutan, keruntuhan, kemerosotan, dan kehancuran juga terletak di sini. Sama seperti jalan kemajuan dan perkembangan yang terbuka bagi manusia, demikian juga jalan-jalan penyimpangan dan kerusakan tidak tertutup bagi mereka.

Manusia telah diberi status membawa beban pada bahu mereka, dalam kata-kata Alquran, beban amanah yang langit, bumi, dan gunung-gunung tidak sanggup memikulnya. Dengan kata lain, manusia menyetujui untuk menjalani hidup mandiri, menerima tanggung jawab tugas dan hukum. Dengan alasan tersebut, mereka tidak dapat kebal dari pelanggaran, kebodohan, kebesaran diri, dan perbuatan yang keliru. Di tempat yang sama ketika Alquran menyebutkan kemampuan unik manusia untuk menanggung beban amanah dan tanggung

jawab, Alquran terus tanpa jeda, menisbahkan kepada mereka kecenderungan untuk menjadi pelanggar dan juga bodoh.

Dua kemungkinan di dalam diri manusia, yaitu kemungkinan untuk berkembang dan kemungkinan untuk mundur, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia tidak seperti hewan yang dalam kehidupan kolektifnya tidak bergerak ke depan atau melangkah mundur, tidak bergerak ke kanan atau ke kiri. Dalam kehidupan manusia terkadang ada gerakan ke depan dan terkadang gerakan mundur, ada gerakan dan kecepatan, ada juga diamnya dan memperlambatnya. Jika ada kemajuan dan perkembangan, ada juga pembusukan. Jika ada keadilan dan kebajikan, ada juga kezaliman, kekejian dan kemerosotan. Jika ada manifestasi dari pengetahuan dan kecerdasan, ada juga indikasi kebodohan dan sensualitas. Senantiasa ada kemungkinan bahwa perubahan, gagasan-gagasan, dan nilai-nilai baru yang muncul dalam periode tertentu dapat menguntungkan dan merugikan bagi manusia.

Orang yang Kaku dan Orang yang Bodoh

Salah satu karakter manusia adalah kecenderungan untuk berlebihan. Jika seorang pria memiliki pandangan moderat, ia mencoba memisahkan perubahan jenis pertama dari perubahan jenis kedua. Dia berusaha bergerak maju dalam zaman dengan kekuatan pengetahuan, inisiatif, usaha, serta kerja keras. Dia berupaya mengadaptasi dirinya dengan manifestasi-manifestasi kemajuan dan bertambahnya usia, sekaligus

mencoba memeriksa arah-arah yang salah yang diambil dalam masanya dan menolak untuk menyesuaikan diri dengan arah-arah yang keliru tersebut. Namun, tidak selalu seperti ini. Ada dua penyakit berbahaya yang selalu mengancam manusia dalam hal ini. Dua hal ini adalah: penyakit tidak fleksibel dan konvensionalisme, serta penyakit kepolosan dan ketidakstabilan. Konsekuensi dari penyakit sebelumnya adalah stagnasi, berhenti, dan menahan diri dari kemajuan dan perkembangan, sementara konsekuensi dari penyakit kedua adalah kemunduran dan mengambil arah yang salah.

Orang yang tidak fleksibel dan konvensional membenci segala sesuatu yang baru dan hanya menerima apa-apa yang lama, sementara orang yang naif dan tidak stabil menganggap setiap hal yang baru tercipta atas nama "keniscayaan zaman" atau modernitas dan kemajuan. Orang yang tidak fleksibel menganggap setiap hal baru sebagai kerusakan dan penyimpangan, sedangkan orang naif menilai hal-hal baru setiap dan segala sesuatu yang baru sebagai "peradaban" dan perluasan ilmu dan pengetahuan.

Orang yang tidak fleksibel tidak membedakan antara kulit dan inti, serta sarana dan tujuan. Baginya, agama bertanggung jawab untuk melindungi tradisi kuno. Dalam pandangannya, Alquran diturunkan dengan tujuan menghentikan arus zaman waktu dan memaku situasi dunia persis sebagaimana adanya. Dalam pandangannya, pembacaan surah terakhir dari Alquran[57], menulis dengan pena merah, menggunakan

57 Bagian tradisional dari pendidikan dasar Islam (editor Inggris).

kotak tradisional, mandi di tempat mandi tradisional, makan dengan tangan, menggunakan lampu minyak untuk penerangan, tetap buta huruf dan tidak berpendidikan, semuanya itu harus dipertahankan sebagai pelaksanaan keagamaan. Di sisi lain, orang yang progresif dan naif ingin tahu segala hal yang baru termasuk *fashion*, yang telah dimulai di Barat, serta merta mengikuti mereka, dan mereka menyebut modernisasi dan kebutuhan zaman.

Baik orang konvensionalis maupun progresivitas naif sepakat mengandaikan bahwa setiap situasi yang tercapai dalam zaman yang berlangsung merupakan bagian dari perintah agama dan ritualnya. Perbedaannya terletak pada hal ini: orang yang konvensional mendeduksi kesimpulan bahwa ritus-ritus harus dijaga dan dilestarikan, sedangkan kaum progresif berpendapat bahwa agama sangat berhubungan dengan ibadah masa lalu, gandrung pada kebakuan, dan kejumudan.

Pada masa lalu, masalah ketidaksesuaian antara ilmu pengetahuan dan agama telah menjadi subjek diskusi yang tajam dan kontroversi di kalangan orang-orang Barat. Ide ketidaksesuaian antara ilmu pengetahuan dan agama pada dasarnya muncul karena dua alasan. Salah satunya adalah bahwa gereja meyakini bahwa persoalan-persoalan tertentu dari sains-sains kuno dan filsafat adalah perkara-perkara agama, dan harus dari sudut pandang agama diterima sebagai dogma, dan kemudian kemajuan ilmiah menunjukkan ide-ide ini sebagai salah. Selain itu juga karena fakta bahwa sains menghapus dan mereformasi pola hidup.

Para penganut agama konservatif ingin membawa bentuk materi lahir hidup di bawah aturan agama, sebagaimana yang mereka lakukan pada masalah-masalah filosofis yang diberi warna agama oleh mereka. Orang yang naif dan bodoh juga berpikir sama, dan membayangkan bahwa agama memandang kehidupan material manusia memiliki bentuk dan pola tertentu. Ketika bentuk materi kehidupan harus diubah sesuai dengan penilaian sains, sains menyatakan agama telah dicutikan. Ketidakfleksibelan dari kelompok pertama bersama-sama dengan ketidaktahuan kelompok kedua melahirkan gagasan ilusif bahwa sains dan agama tidak sejalan.

Kisah dalam Alquran

Islam adalah agama yang bergerak maju. Jadi, untuk mengingatkan umat Islam bahwa mereka harus selalu dalam keadaan tumbuh, berkembang, dan berevolusi, tetapi dalam kerangka Islam, Alquran membandingkan pengikut Muhammad Saw. dengan benih yang ditaburkan di tanah. Benih tersebut tumbuh dalam bentuk daun lembut kecil, kemudian memperkuat dirinya sendiri dan berdiri tegak pada batang tersebut. Ia melewati tahapan dengan kecepatan dan kekuatan sehingga para petani terkejut dan gembira atas hal itu. Ini adalah contoh bagi masyarakat yang menuju kepada Alquran. Perkembangan adalah salah satu tujuan yang dikejar oleh Alquran. Alquran meletakkan fondasi suatu masyarakat yang secara terus menerus dalam keadaan tumbuh dan berkembang.

Will Durant mengatakan bahwa tidak ada agama yang menyebut para pengikutnya dengan kekuatan tersebut sebagaimana yang Islam telah lakukan. Sejarah kemunculan Islam menunjukkan bagaimana kuat dan kokohnya Islam dalam membangun masyarakat baru dan menjadikannya maju. Islam menentang konservatisme yang kaku dan kenaifan yang bodoh. Bahaya yang mengancam Islam timbul dari wilayah kelompok *pertama* dan dari wilayah kelompok *kedua*. Kelompok konservatif yang pikirannya tidak lentur, mereka ingin menunjukkan bahwa segala hal yang lama milik Islam, ketika dalam kenyataannya, mungkin tidak memiliki hubungan apa pun dengan agama Islam yang murni telah memberikan alasan kepada kelompok progresif yang naif untuk menganggap Islam menentang kemajuan dalam arti sebenarnya.

Di sisi lain, imitasi, penyembahan model, peniruan pada Barat, serta keyakinan bahwa kesejahteraan bangsa Timur terletak pada keberadaan mereka terbaratkan secara fisik dan spiritual, secara lahir dan batin, memberikan gagasan kepada orang-orang naif bahwa mereka harus mengambil seluruh sikap, kebiasaan, dan tradisi Barat bahwa hukum sipil dan sosial semuanya harus disusun sedemikian agar sesuai dengan hukum Barat. Mereka membuat kelompok konservatif pesimis, melihat setiap hal yang baru dan menganggapnya sebagai bahaya bagi agama mereka, kemerdekaan mereka, status nasional dan sosial mereka. Di tengah semua ini, Islam yang dapat mengubah kesalahan dari kedua kelompok.

Sikap kelompok konservatif memberikan alasan yang baik bagi serangan dan serbuan dari kelompok progresif, sedangkan kebodohan dari kelompok progresif membuat kelompok konservatif semakin keras kepala. Ternyata, kelompok progresif yang beradab menganggap bahwa zaman tidak dapat menghasilkan kesalahan dan kekeliruan. Apakah mereka berpikir bahwa perubahan zaman dilahirkan bukan oleh manusia melainkan oleh sebagian wujud lain? Sejak kapan dan dari tanggal berapa manusia menjadi seluruhnya sempurna, dan dengan demikian membuat perubahan zaman bebas dari kesalahan atau kekeliruan?

Sebagaimana halnya manusia membuat penemuan-penemuan baru di setiap zaman untuk kepentingan kemanusiaan di bawah pengaruh ilmiah, moral, kecenderungan estetika dan agamanya, ia juga berada di bawah pengaruh egotisme, ambisi, sensualitas, dan keserakahannya untuk kekayaan dan eksploitasi. Sebagaimana halnya manusia berhasil membuat penemuan baru dan menemukan cara dan sarana hidup yang lebih baik, dari waktu ke waktu, bertanggung jawab atas kesalahan dan kekeliruan. Bagaimanapun, kelompok progesif yang egois tidak mengerti kata-kata ini. Dia selalu mengulangi perkataan klisenya bahwa dunia saat ini adalah apa yang ada.

Yang lebih mengherankan adalah orang-orang ini berpikir tentang dasar-dasar kehidupan sebagaimana mereka berpikir tentang topi, sepatu, dan pakaian. Jadi, dalam pandangan mereka seluruh realitas alam semesta laksana topi, sepatu, dan pakaian yang bisa

dikenakan ketika masih baru dan dibuang ketika sudah rusak. Gagasan dari kelompok progresif yang naif ini berkaitan dengan baik dan buruk sesuatu tiada lain adalah masalah baru atau lama. Menurut mereka, feodalisme—yakni, beberapa orang kuat yang secara tidak sah dan memaksa menyebut dirinya tuan, yang membangun dirinya secara nyaman ketika ratusan tangan bekerja untuk memberi makan mulut—adalah buruk, tidak dengan sendirinya, melainkan karena sekarang ia telah menjadi usang dan hari ini dunia tidak menerimanya. Hal itu sudah tidak zaman lagi dan sekarang dianggap usang. Sudah tentu pada awalnya, ketika hal seperti itu muncul pertama kali dan termasuk merek baru di pasar dunia.

Menurut mereka adalah buruk untuk mengeksploitasi perempuan karena dunia sekarang ini tidak lagi menyetujuinya dan tidak mentolerirnya. Namun kemarin, ketika dunia tidak mengakui hak warisan bagi perempuan, tidak menerima hak kepemilikan mereka dan tidak mengindahkan pendapat dan pandangan mereka, maka hal itu seketika menjadi baru, kemudian muncul ke pasar.

Menurut orang-orang seperti mereka, zaman ini adalah zaman ruang angkasa karena itu tidak mungkin meninggalkan pesawat dan naik bagal, mengabaikan listrik dan menyalakan lampu minyak, mengabaikan pabrik pemintalan besar dan menggunakan roda yang diputar tangan, menutup mata pada mesin cetak raksasa, dan menulis dengan tangan, maka mustahil kiranya untuk menghindari tarian, tidak mengambil

bagian dalam pesta mandi dan piknik, tidak mabuk-mabukan dan melompat-lompat di halaman, tidak bermain poker, tidak memakai rok di atas lutut karena semua ini ini fenomena milik zaman modern. Jika hal ini tidak dilakukan, itu berarti kembali ke zaman [manusia] naik keledai. Berapa banyak orang telah rusak dan alangkah tidak terhitungnya keluarga yang telah dirusak oleh frase "tanda-tanda zaman". Mereka mengatakan, "Ia adalah zaman sains, era atom, zaman satelit, dan zaman roket. Kita juga bersyukur kepada Allah bahwa kita hidup di zaman dan waktu ini. Kita berharap bahwa kita semakin dapat memanfaatkan dan memperoleh faedah dari sains dan seni serta dalam cara yang lebih baik." Meskipun, terbit satu pertanyaan: apakah semua faktor pemicu dan motivasi lainnya telah mengering kecuali sumber pengetahuan? Apakah seluruh fenomena abad ini sebagai hasil dari kemajuan ilmiah? Apakah sains mengklaim bahwa sifat ilmuwan secara individu telah sepenuhnya ditundukkan, dibuat patuh, dan dimanusiakan?

Sains tidak melakukan klaim tersebut atas ilmuwan. Itulah sebabnya sekelompok ilmuwan dan sarjana dapat melakukan penelitian, dan membuat penemuan dengan kemurnian hati dan ketulusan tujuan, sementara orang-orang kelompok yang haus kekuasaan, ambisius, dan penyembah uang menggunakan hasil kerja ilmiah mereka untuk mencapai tujuan jahat mereka. Keluhan keras dari sains selalu berupa objek eksploitasi oleh watak liar manusia. Kesenangan dan kemalangan zaman kita adalah ini.

Sains mengambil langkah maju di bidang fisika dan menemukan hukum-hukum cahaya, tetapi sekelompok pencatut membuat penemuan yang sama sebagai sarana untuk membuat film-film dengan hasil destruktif yang tak terbayangkan. Ilmu kimia semakin maju dan mengetahui bagaimana membuat senyawa-senyawa baru ketika beberapa orang mulai berpikir bagaimana memperoleh keuntungan dari kemajuan ini, mempersiapkan musibah bagi jiwa manusia, dan menyebutnya heroin. Sains menemukan jalannya ke inti atom dan memanfaatkan kekuatannya yang indah, tetapi sebelum rencana penggunaannya untuk kemajuan kemanusiaan dapat dilaksanakan, manusia yang haus kekuasaan akan dunia memproduksi bom dari inti atom (nuklir), kemudian menjatuhkan bom-bom pada orang yang tidak bersalah.

Ketika perayaan diadakan untuk menghormati Einstein, ilmuwan besar abad ke-20, dia sendiri menaiki mimbar dan berkata, "Dengan kehormatan siapakah Anda akan mengadakan perayaan ini, orang yang bakatnya menjadi sumber bagi persiapan [pembuatan] bom atom?" Einstein tidak menggunakan kekuatan intelektualnya untuk persiapan bom, melainkan ambisi kelompok lain benar-benar mengeksploitasi kegeniusannya. Heroin, bom atom, jenis film ini, atau itu tidak pernah dapat diterima hanya karena mereka adalah "tanda-tanda zaman". Seandainya, bom paling sempurna itu akan dijatuhkan oleh susunan instrumen yang paling cerdik melalui seorang pilot pada orang-

orang yang tidak bersalah, kebiadaban perbuatan tersebut tidak akan berkurang sedikit pun.

ISLAM DAN MODERNITAS III

Argumen pokok dari orang-orang yang mengatakan bahwa dalam tugas-tugas keluarga kita harus mengikuti pola-pola Barat adalah zaman dan nilai-nilai sosialnya telah berubah, dan tuntutan-tuntutan dari abad ke-20 meminta agar kita mengikuti mereka. Jadi, apabila kita tidak menyusun pandangan kita mengenai poin yang jelas ini, pembahasan kita selanjutnya akan menjadi tidak sempurna.

Apabila kita hendak melakukan pembahasan atas pertanyaan ini secara utuh dan menyeluruh, niscaya dibutuhkan ruang yang lebih luas dalam seri artikel ini karena banyak aspek yang perlu ditangani dan diperiksa, sebagian bersifat filosofis, sebagian lagi terkait dengan dengan fikih, dan yang lainnya tertaut dengan soal moral dan sosial. Saya berharap dapat mendiskusikan poin-poin tersebut secara terperinci dalam sebuah buku, *Islam and The Exigencies of the Modern Age*[58], yang saya berniat untuk menuliskannya. Catatan-catatan persiapan [untuk buku itu] sudah siap, saya akan memeriksa materi tersebut secara detail dan menyajikannya di hadapan mereka yang tertarik.

Saat ini, saya akan mencukupkan diri untuk menjelaskan dua poin berikut. *Pertama,* mengikuti zaman adalah masalah yang tidak sesederhana yang

[58] Agaknya yang dimaksud adalah buku *Islam dan Tuntutan Zaman* yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah (1996), dan kemudian, diterbitkan kembali oleh Sadra Press, Oktober 2011—*penerj.*

dibayangkan oleh para pendakwa yang kurang informasi, dan saat mereka mengulang-ulang pernyataan klise mereka. Bersama zaman, ada kemajuan sekaligus ketersesatan. Siapa pun harus bergerak maju sesuai dengan kemajuan zaman, tetapi berjuang dengan mereka yang disesatkan oleh zaman. Untuk membedakan antara dua hal tersebut, siapa pun harus berupaya melihat dari mana asal-usul fenomena baru, arus-arus yang muncul, dan ke arah mana mereka mengalir. Ini harus ditentukan dari mana dorongan dan desakan keberadaan manusia yang telah mereka munculkan, serta dari mana pengelompokan sosialnya. Apakah perubahan itu timbul dari yang lebih tinggi, manusia mendorong manusia, ataukah dari dorongan unsur hewaninya yang lebih rendah? Apakah orang-orang punya ilmu dan studi tanpa pamrih, mereka memunculkan perubahan-perubahan ini; ataukah kesenangan-kesenangan, mencari kedudukan, dan menghasratkan kekayaan dari lapisan masyarakat yang fasad? Masalah-masalah ini telah sepenuhnya dijelaskan dalam dua artikel saya sebelumnya.

Rahasia Dinamika dan Kelenturan Hukum Islam

Hal lain yang harus diperjelas adalah para pemikir Islam percaya bahwa dalam Islam, ada suatu rahasia yang mengandung teka-teki yang memungkinkan agama ini beradaptasi dan berkembang seiiring dengan kemajuan zaman. Mereka percaya bahwa agama ini selaras dengan gerakan zaman yang terus maju, dengan

perkembangan ilmu, dan dengan perubahan-perubahan yang timbul dari perkembangan tersebut. Sekarang, kita harus melihat apa rahasia ini. Dengan kata lain, kita harus menyelidiki "mur dan baut" yang masuk ke pembuatan agama ini dan yang telah memberikannya kualitas dinamisme yang telah memungkinkannya untuk tetap selaras dengan keadaan-keadaan yang berubah yang timbul dari kemajuan dalam pengetahuan dan kebudayaan tanpa perlu mengesampingkan salah satu ajarannya dan tanpa kontradiksi yang timbul di antara mereka. Apakah teka-tekinya? Inilah hal yang akan dijelaskan dalam artikel ini.

Sebagian pembaca akan menyadari apa yang saya—lebih dari orang lain sadari—bahwa hal ini memiliki aspek teknis dan khusus, dan hanya dapat dibicarakan dengan para pakar. Namun, melihat bahwa ada banyak kalangan pesimis di antara orang-orang yang telah bertanya kepada kami dan di antara orang-orang yang dengan kami melakukan komunikasi dengan orang yang peduli tentang hal ini, dan setelah mengerti bahwa mereka tidak mengetahui bahwa Islam memiliki kualitas istimewa, kami akan masuk ke dalam topik ini hanya dalam batas tertentu untuk meringankan kelompok pesimis dari Pesimisme dan memberikan kepada orang lain contoh dinamika dalam Islam.

Para pembaca dapat merujuk pada buku yang bertajuk *Tanbih al-Ummat* (Peringatan untuk Rakyat) yang disusun oleh Ayatullah Nai'ini[59], dan artikel yang berjudul *Valayat va za'amat* (Perwalian dan Otoritas)

[59] Muhammad Husain bin Abdurrahim Na'ini (1277/1860-1355/1936) adalah salah satu guru besar terkini dari Najaf Asyraf (Irak).

karya ulama besar kontemporer Allamah Thabathaba'i[60] yang diterbitkan dalam buku *Maraja'iyyat va ruhaniyyat* (Ulama dan Referensi kepada Otoritas Agama)[61], untuk melihat bahwa diskusi tentang masalah seperti ini tidak diabaikan oleh para ulama Islam terkemuka. Kedua buku ini diterbitkan dalam bahasa Persia.

Ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap rahasia bagaimana agama Islam yang murni, dengan hukum tetap dan tidak berubah yang dimilikinya, dapat mengakomodasi perkembangan peradaban dan budaya, dan dapat tetap senafas dengan perubahan pola hidup. Kami akan menjelaskan sebagian faktor tersebut.

1. Perhatian Kepada Esensi dan Makna vs Bentuk dan Format

Islam tidak ikut campur dengan pola dan bentuk kehidupan lahiriah yang sepenuhnya tergantung pada standar pengetahuan manusia. Perintah-perintah Islam terpusat pada arti, semangat, tujuan hidup, serta jalan terbaik bahwa seorang manusia harus mengadopsi untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Pengetahuan tidak mengubah tujuan dan semangat hidup ataupun mengarahkan ke rute yang lebih baik, lebih pendek, dan lebih aman untuk

[60] Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i (1321/1904-1402/1981) adalah salah satu ulama kontemporer paling terkenal dari Islam, yang sekarang tinggal di Qom. Penulis dari tafsir besar Alquran, *Al-Mizan*, dan *Shi'ah dar Islam* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Dr. Seyyed Hossein Nasr menjadi *Shi'ite Islam*). Beliau adalah guru untuk ilmu-ilmu hukum ilahi dan ilmu-ilmu intelektual, metafisika, dan *'irfan*.

[61] Sebuah antologi artikel yang diterbitkan menyusul kematian *marja'-i taqlid* Ayatullah Uzhma Burujirdi (1380/1961).

mencapai tujuan-tujuan hidup. Pengetahuan selalu menempatkan kekuatan sumber daya manusia yang lebih baik dan lebih sempurna untuk mencapai tujuan hidup dan menapaki rute untuk sampai dan meraih tujuan-tujuan tersebut.

Dengan menjaga tujuan tersebut di bawah otoritasnya, dengan menyerahkan bentuk-bentuk, model-model, dan alat-alat ke ranah pengetahuan dan keterampilan, Islam telah menjauhkan diri dari semua pertentangan dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban. Selanjutnya, dengan mendorong faktor-faktor yang mengembangkan kebudayaan dan peradaban, yaitu ilmu pengetahuan, tenaga kerja, kesalehan, tekad, keberanian dan ketekunan, Islam telah menjamin rencana dasar praktis yang fundamental untuk kemajuan peradaban.

Islam telah menyusun indikator-indikator di sepanjang jalan umat manusia. Di satu sisi, indikator-indikator ini menunjuk ke arah jalan yang benar dan tujuan yang tepat, sedangkan di sisi lain, indikator-indikator tersebut memperingatkan tanda-tanda bahaya dari penyimpangan dan penurunan. Seluruh ajaran Islam mengandung salah satu dari jenis *pertama* dari indikator, atau sinyal kehati-hatian dari jenis *kedua.* Cara dan sarana hidup di setiap zaman tergantung pada tingkat informasi dan pengetahuan manusia. Dengan kekuatan waktu dan keadaan, semakin bertambah informasi dan pengetahuan manusia, semakin sempurnalah sarana-sarana

kehidupan, dan pada gilirannya semakin rusak sarana-sarana yang mereka ganti.

Dalam Islam, tidak ada satu sarana-sarana tunggal dan tidak ada satu pun bentuk khusus eksternal atau materiel dapat ditemukan yang memiliki aspek "kesucian" di dalamnya sehingga seorang muslim dapat menganggap dirinya dibatasi untuk mempertahankan sarana-sarana atau bentuk tersebut selama-lamanya. Islam tidak menentukan bahwa menjahit, menenun, bertani, transportasi, perang atau kegiatan lainnya harus dilakukan dengan menggunakan cara ini dan itu sehingga ketika sarana-sarana tersebut menjadi usang karena kemajuan dalam pengetahuan, kemungkinan bisa muncul Antagonisme, konflik antara sains dan ajaran-ajaran Islam. Islam tidak memberikan instruksi khusus mengenai sepatu atau pakaian, atau menentukan bahwa suatu bangunan harus didirikan dengan menggunakan batu atau baja, atau jenis-jenis peralatan tertentu harus diproduksi dan didistribusikan. Ini merupakan salah satu alasan mengapa tugas untuk menyelaraskan agama ini dengan kemajuan duniawi begitu mudah.

2. Hukum Permanen untuk Kebutuhan Permanen, dan Hukum Variabel untuk Kebutuhan yang Bermacam-macam

Salah satu keistimewaan lain dari agama Islam yang begitu penting adalah ia telah menetapkan hukum permanen untuk kebutuhan permanen manusia dan

telah mempertahankan sikap yang berubah terhadap kebutuhan-kebutuhan yang berubah. Beberapa kebutuhan boleh jadi bersifat pribadi, individu, umum atau sosial, tidak berubah dan permanen. Mereka semuanya sama selama-lamanya. Disiplin yang umat manusia jaga sehubungan dengan dorongan-dorongan instingtif mereka, dan disiplin yang mereka bangun untuk masyarakat mereka adalah sebagai aturan umum, senantiasa sama.

Saya sangat memahami konsep relativitas akhlak dan gagasan kerelatifan keadilan. Saya juga menyadari kenyataan bahwa ada orang-orang yang menjunjung tinggi ide-ide tersebut, karena itu, saya akan mengenalkan perspektif saya kepada orang-orang ini. Bagian lain dari kebutuhan manusia terdiri dari berbagai kebutuhan manusia yang meminta hukum yang berbeda-beda dan nonpermanen. Islam telah mencamkan posisi yang variabel sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia yang berbeda-beda ini dengan cara menghubungkan berbagai kondisi dengan prinsip-prinsip yang tetap dan stabil. Prinsip-prinsip yang tetap ini menciptakan hukum tambahan tertentu untuk setiap kondisi yang berubah.

Saya tidak dapat memperluas butir-butir pembahasan ini lebih lanjut dalam artikel ini, kecuali bahwa saya akan mencoba memperjelas poin ini dalam pikiran pembaca melalui beberapa contoh. "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,*" (QS Al-

Anfal [8]:60), yakni, "Wahai Muslim! Siapkan kekuatan dalam menghadapi musuh sejauh mungkin." Selain itu, dalam Hadis Nabi ada serangkaian perintah yang telah diturunkan dan yang dikumpulkan bersama-sama dalam hukum Islam di bawah judul *Pacuan Kuda dan Memanah.* Ada perintah-perintah yang Anda dan anak Anda harus belajar seni menunggang kuda dan memanah dengan tingkat kemampuan yang sempurna. Kuda-kuda dan memanah merupakan bagian dari seni bela diri pada masa-masa tersebut. Sangatlah jelas bahwa asal mula dan landasan perintah tentang berkuda dan memanah adalah prinsip: *Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.* Ini berarti bahwa panah, pedang, mantra, busur, keledai, dan kuda tidaklah fundamental dalam diri mereka dalam pandangan Islam: poin utamanya adalah cukup kuat. Sesuatu yang memiliki arti penting dan nyata adalah bahwa umat Islam dalam setiap periode sejarah dan dalam setiap zaman harus melakukan yang terbaik untuk memperkuat diri berkenaan dengan pasukan militer dan pertahanan melawan musuh. Perlunya menjadi mahir dalam hal memanah dan menunggang kuda merupakan satu ekspresi yang di dalamnya tergambar pentingnya kekuatan. Dengan kata lain, ia merupakan bentuk praktis atau pelaksana yang terakhir. Perlunya kekuatan melawan musuh adalah hukum permanen yang berasal dari keharusan permanen dan konstan.

Namun, kemahiran memanah dan menunggang kuda sesungguhnya merupakan manifestasi dari kebutuhan yang berubah terkait dengan zaman dan ia berubah seturut dengan masa dan zaman. Dengan perubahan-perubahan dalam kondisi peradaban, hal-hal lain seperti persiapan pemutakhiran senjata, kecakapan, dan spesialisasi dalam penggunaannya, menggantikan kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, kebutuhan pada "memanah" dan "menunggang kuda"—sebagai manifestasi kekuatan—dalam zaman sekarang misalnya, digantikan dengan kebutuhan pemutakhiran senjata, demikian seterusnya.

Contoh lain: prinsip sosial lain yang telah ditetapkan dalam Alquran yang menyangkut pertukaran kekayaan. Islam mengakui hak individu kepemilikan. Tidak diragukan lagi ada perbedaan besar antara apa yang Islam bolehkan atas nama kepemilikan dan apa yang terjadi dalam hal ini di dunia kapitalis, tetapi tidak ada kesempatan di sini untuk mendiskusikan poin-poin perbedaan ini. Syarat esensial kepemilikan individu adalah pertukaran.

Islam meletakkan prinsip-prinsip untuk melakukan dengan pertukaran: salah satunya, "*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil,*" (QS. al-Baqarah [2]:188). Ini berarti bahwa properti dan kekayaan yang melewati dari satu orang ke orang lain, yang meninggalkan kepemilikan produsen dan orang yang memiliki izin atasnya, kemudian jatuh ke orang lain, kemudian orang ketiga harus

selalu mendapatkan keuntungan yang halal sebagai imbalannya yang akan bertambah kepada pemilik sebelumnya. Berlalunya kekayaan dari tangan ke tangan tanpa imbalan yang mungkin berharga secara manusiawi kepada pemilik adalah dilarang. Islam tidak menganggap kepemilikan sebagai hak kontrol yang mutlak.

Selain itu, dalam ajaran Islam digamblangkan bahwa penjualan dan pembelian benda-benda tertentu termasuk darah dan kotoran manusia adalah haram. Mengapa demikian? Alasan sederhananya adalah darah manusia atau domba tidak dapat dimasukkan ke dalam tujuan yang bermanfaat, tidak dapat dianggap sebagai komoditas yang berguna, dan bagian dari kekayaan manusia. Akar penyebab larangan darah dan kotoran manusia adalah prinsip: *Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil*; pelarangan penjualan dan pembelian benda-benda tertentu ini tidak fundamental. Poin mendasarnya adalah pertukaran benda-benda yang digunakan oleh manusia haruslah terjadi. Pelarangan pertukaran benda-benda seperti darah dan kotoran manusia hanyalah contoh larangan pertukaran kekayaan yang sia-sia. Dengan kata lain, hal itu hanyalah ekspresi praktis untuk prinsip dasar yang ditetapkan dalam kata-kata: *Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil.* Tambahan pula, jika tidak ada kesempatan untuk pertukaran,

tidak ada kekayaan yang dapat disisihkan dari yang lain secara batil dan digunakan.

Prinsip ini bersifat tetap untuk semua zaman dan didasarkan pada kebutuhan manusia yang umum dan terus menerus, tetapi fakta bahwa darah dan tinja manusia bukan merupakan kekayaan dan tidak dapat dipertukarkan tergantung pada waktu, periode sejarah, tingkat peradaban, perubahan kondisi, kemajuan pengetahuan pada industri, serta kemungkinan pemanfaatan yang tepat dan menguntungkan atas benda-benda ini. Faktor-faktor ini dapat membawa perubahan dalam hukum.

Contoh lain: Amirul Mukminin Ali (a.s.), pada tahun-tahun akhir kehidupannya, tidak mewarnai rambut meskipun kenyataannya bahwa rambutnya telah memutih. Demikian juga jenggotnya. Beberapa orang bertanya kepadanya apakah Nabi tidak memberi perintah untuk mewarnai rambut putih. Beliau menjawab, "Ya, benar." Orang itu bertanya lagi, "Lantas mengapa, beliau tidak mewarnai rambutnya." Ali menjawab bahwa ketika Nabi telah memberikan instruksi-instruksi ini, jumlah kaum Muslim masih sedikit, dan di antara mereka ada orang-orang tua yang biasa ikut ambil bagian dalam peperangan. Ketika musuh melihat jajaran prajurit Muslim dan melihat orang-orang yang sudah beruban, keberanian mereka terbangkitkan dan menjadi percaya diri dari kenyataan bahwa lawan mereka kebanyakan orang tua. Untuk itu Nabi mengeluarkan perintah bahwa prajurit-prajurit tua harus mewarnai rambut mereka

sehingga musuh tidak akan menyadari bahwa mereka sudah tua. Lalu Ali mengatakan kepada si penanya bahwa Nabi mengeluarkan perintah tersebut ketika kaum Muslim masih berjumlah sedikit. Oleh karenanya, adalah penting untuk menyusun strategi seperti itu. Namun, pada masa Ali ketika Islam telah menyebar ke seluruh negeri, tidak perlu lagi melakukan praktik tersebut. Semua orang bebas untuk mewarnai rambutnya ataukah tidak.

Dalam pandangan Ali (a.s.), perintah Nabi bahwa umat Islam harus mewarnai rambut mereka bukanlah prinsip dasar. Tujuan dari perintah ini merupakan sesuatu yang lain, yakni ini merupakan bentuk luar dimana landasan dan hukum fundamentalnya adalah berpakaian. Tujuannya adalah menghalangi musuh dari bertambah semangatnya atau penuh harapan.

Islam menekankan arti pentingnya baik bentuk, penampilan lahiriah, dan "pembungkus" luar maupun semangat makna batin, dan jantung persoalan ini, tetapi ia selalu berusaha agar bentuk dan penampilan luarnya, "penutup", harus selaras dengan semangat dan makna batin, "inti". Ini menempatkan cangkang di sekitar inti, dan pakaian pada tubuh.

Persoalan Perubahan Tulisan

Saat ini sedang dibahas di negara kita persoalan perubahan tulisan. Masalah ini perlu diperiksa secara dekat dari sudut bahasa dan sastra bahasa Persia maupun dari perspektif prinsip-prinsip Islam. Dari perspektif Islam, proposisi ini dapat ditangani dengan

dua cara. *Pertama*, harus dilihat apakah Islam memiliki beberapa alfabet tertentu, apakah ia membedakan antara huruf yang berbeda, apakah Islam menganggap alfabet kita sekarang, yang merupakan alfabet Arab, miliknya, dan mempertimbangkan huruf lainnya seperti huruf alfabet Latin sebagai asing. Tentu saja tidak begitu. Di mata Islam yang merupakan agama universal, semua huruf adalah sama.

Aspek lain dari proposisi tersebut terkait dengan hasil bahwa perubahan alfabet dan tulisan yang menimpa masyarakat Muslim sebagai hal yang tergabung, terserap, dan ditelan oleh masyarakat asing. Apakah hasil dari memutuskan hubungan karib perhimpunan bangsa ini dengan warisan budaya yang pada setiap tingkatannya telah menulis seluruh literatur ilmiah dan islaminya dalam alfabet selama empat belas abad? Selain itu, muncul pertanyaan tentang siapa yang mengusulkan rencana ini untuk mengubah tulisan tersebut, dan siapa yang akan menegakkannya? Ini adalah sesuatu yang perlu diselidiki.

Tidak Peduli Apa yang Anda Kenakan, Selama Anda Tidak "Taklid Buta"

Orang seperti saya kadang-kadang dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam upaya meremehkan dan mengolok-olok. Apakah yang syariat katakan tentang makan sambil berdiri? Bagaimana makan dengan peralatan makan? Apakah dilarang mengenakan topi? Apakah

dilarang berbicara dengan bahasa asing? Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, saya katakan bahwa Islam tidak mengeluarkan aturan-aturan yang keras dan cepat tentang hal ini. Islam tidak mengatur apakah makanan harus diambil dengan tangan atau dengan sendok. Akan tetapi, Islam mengarahkan agar kebersihan dipertahankan. Mengenai topi, sepatu, dan pakaian, Islam tidak menyebutkan secara khusus setiap mode tertentu. Di mata Islam, bahasa Inggris, Jepang, dan Persia masing-masingnya sebaik bahasa yang lainnya.

Namun, Islam telah mengatakan sesuatu yang lain adalah dilarang untuk sengaja menghancurkan bentuk ujaran tertentu, terlarang untuk diintimidasi oleh orang lain. Hal ini dilarang untuk meniru secara membabi buta, terlarang untuk diserap, dan ditelan oleh orang lain, terlarang untuk terpesonakan oleh orang lain seperti hewan kecil yang terpesona oleh ular, terlarang untuk diserap oleh penyimpangan dan kemalangan orang lain atas nama "bergerak dengan zaman", adalah terlarang untuk percaya bahwa seorang Iran harus menjadi seorang Eropa secara tubuh, rohani, lahir, maupun batin. Adalah terlarang untuk menghabiskan akhir pekan di Eropa dan kemudian mengucapkan segala sesuatu dalam aksen Prancis.[62]

[62] Teks yang sebenarnya berbicara mengenai orang-orang yang mengucapkan "r" Persia (bukan seperti orang Skotlandia yang menggulung "r") seolah-olah ia adalah "gh" ("r", seperti orang Prancis yang parau) yang merupakan pengaruh dari orang Iran yang tereropakan. (penerjemah Inggris)

3. Pertanyaan tentang "*Ahamm wa Muhimm*" (yang Lebih Penting dan yang Penting)

Aspek lain yang menyediakan Islam kemungkinan beradaptasi dengan kebutuhan-kebutuhan zaman adalah aspek rasional dari agama ini. Islam telah memberikan kepada para penganutnya untuk memahami bahwa semua perintahnya muncul dari serangkaian tuntutan tertinggi; lagi pula, Islam telah menetapkan tingkat urgensi kepentingan-kepentingan ini. Pertimbangan ini telah memudahkan tugas mengetahui realitas Islam dalam kasus dimana tuntutan-tuntutan yang beragam menemukan diri mereka saling berkonflik satu sama lain. Islam membolehkan bahwa dalam keadaan-keadaan ini, mereka yang sangat mengenal Islam harus menentukan tingkat pentingnya tuntutan-tuntuntan tersebut, dan memilih tuntutan-tuntutan yang lebih mendesak, yang selalu sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Islam. Kaum fukaha menyebut prinsip ini sebagai *ahamm wa muhimm* (secara harfiah, "yang lebih penting dan yang penting").

4. Hukum dengan Hak "Veto"

Pertimbangan lain yang telah diberikan agama ini adalah karakter mobilitas, kemampuan beradaptasi, dan memberinya kehidupan abadi adalah bahwa ada serangkaian prinsip dan hukum yang dicangkokkan ke dalam agama ini yang berfungsi untuk mengendalikan dan menyelaraskan hukum-hukum lainnya. Para fukaha menyebutnya aturan

al-qawai'd al-hakimah (kaidah-kaidah pengaturan) seperti prinsip *la haraj* ("tidak berdosa") dan *la dharar* ("tidak membahayakan")[63] yang memiliki wewenang di seluruh fikih (hukum Islam). Tujuan dari rangkaian prinsip ini adalah untuk mengendalikan dan menyelaraskan hukum-hukum lainnya, bahkan Islam telah mengakui prinsip-prinsip ini memiliki hak veto atas semua hukum dan ajaran. Tema ini memiliki sejarah panjang yang tidak bisa saya masukkan ke sini.

Otoritas Pemerintahan

Selain apa yang telah disebutkan, serangkaian "mur dan baut" lainnya juga digunakan dalam struktur agama Islam yang murni yang telah diberkahi dengan karakter abadinya dan posisinya sebagai agama terakhir. Dalam hal ini, Almarhum Ayatullah Na'ini dan Allamah Thabathaba'i[64] telah memberi penekanan besar pada otoritas yang diberikan Islam pada pemerintahan Islam yang kompeten.

Prinsip Ijtihad

Pemikir Pakistan, Iqbal, mengatakan bahwa ijtihad[65] merupakan kekuatan pendorong Islam. Hal ini,

---

63 Prinsip *la haraj* (tidak berdosa) diterapkan ketika kesulitan yang berlebihan akan terjadi dari melaksanakan sebuah perintah dalam *syari'ah* dan membolehkan orang yang bersangkutan untuk tidak melaksanakannya. Prinsip *la dharar* berlaku ketika pelaksanaan perintah itu akan mengakibatkan penyakit ke orang yang bersangkutan, dan juga membolehkan ia untuk menjauhkan diri dari melaksanakan perintah tersebut.

64 Lihat catatan kaki no.6 dan 7.

65 Ijtihad adalah menerapkan penilaian mandiri dalam yurisprudensi Islam (*fiqh*). Orang yang menerapkan ijtihad mujtahid yang disebut

tidak berhak diragukan, tetapi poin utamanya adalah kemampuan Islam untuk mendukung ijtihad. Jika ada sesuatu yang menggantikan Islam, kita akan melihat betapa sulitnya tugas ijtihad karena selanjutnya cara berijtihad akan diblokir. Poin utamanya adalah rahasia tersembunyi yang telah digunakan dalam agama Ilahi luar biasa sehingga dengan cara ini ia telah diberi karakter harmonisasi dengan kemajuan peradaban.

Ibnu Sina, dalam bukunya *Al-Syifa*, menetapkan kemestian ijtihad berdasarkan landasan yang sama. Dia mengatakan bahwa sejak keadaan-keadaan duniawi berubah dan masalah-masalah baru terus menghadang, dan karena di sisi lain, prinsip-prinsip umum Islam adalah permanen, tidak berubah adalah perlu dalam setiap zaman dan setiap periode harus ada orang yang memiliki pengetahuan lengkap dan mengakrabi masalah-masalah Islam, dan yang dapat menjadi penjawab bagi kebutuhan kaum Muslim dengan perhatian terhadap masalah-masalah baru yang muncul menghadang pada setiap zaman.

Dalam lampiran Hukum Konstitusi Iran antisipasi semacam itu telah dibuat. Setiap zaman, sebuah lembaga yang beranggotakan tidak kurang dari lima orang mujtahid yang juga "memahami betul kebutuhan-kebutuhan zaman", akan mengawasi hukum-hukum yang diloloskan. Maksud dari para penulis adalah

dengan pengetahuan ilmu agama dan berdasarkan kualitas moral, ia memiliki hak untuk memberikan pendapat baru (fatwa) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syari'at. Perbedaan ditandai ada antara Islam Sunni dan Islam Syi'ah dalam masalah ijtihad, karena di mantan "gerbang ijtihad" telah ditutup sejak abad ke-3 AH, sementara di keduanya masih terbuka.

bahwa orang-orang yang bukan "reaksioner" ataupun kaum "progresif yang bodoh", yang tidak menentang kemajuan zaman, ataupun tunduk kepada atau para pengikut orang lain harus mengawasi hukum negara.

Poin yang harus diingat bahwa ijtihad, sebagaimana ditandai oleh kata tersebut berarti spesialisasi dan keahlian dalam ilmu urusan Islam. Ia bukan jenis sesuatu yang setiap pendidikan "*drop-out*" bisa mengklaim hanya berdasarkan telah menghabiskan beberapa hari di salah satu pusat pengetahuan Islam. Untuk mengkhususkan diri dalam masalah-masalah Islam dan berkompeten untuk menyampaikan opininya seluruh waktu hidup jelaslah tidak terlalu lama, itu pun dengan syarat bahwa orang tersebut diberkahi dengan keinginan terhadap hal itu, seorang jenius tertentu yang kuat dan akhirnya benar-benar dihiasi dengan nikmat Allah.

Selain spesialisasi dan ijtihad, orang-orang tertentu dapat diakui sebagai pihak berwenang karena sudut pandang dan pendapat mereka yang berada di puncak kesalehan, pengetahuan, dan takut akan Tuhan. Sejarah Islam dapat menunjukkan orang-orang dengan kompetensi ilmiah dan moral yang lengkap, selalu gemetar seperti pohon willow ketika mereka dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Saya minta maaf kepada pembaca bahwa pengalihan dalam topik ini telah panjang lebar pembahasannya.

BAGIAN KETIGA

STATUS MANUSIAWI PEREMPUAN DALAM ALQURAN

STATUS PEREMPUAN DALAM ALQURAN

Sebagai entitas seperti apa Islam memandang perempuan? Apakah Islam memandang perempuan setara dengan laki-laki dalam hal martabat dan kehormatan yang diberikan kepadanya, ataukah perempuan dipandang sebagai bagian dari spesies yang inferior? Inilah pertanyaan yang sekarang ini ingin kami jawab.

Filosofi Islam Tentang Hak-hak Keluarga

Islam memiliki filosofinya berkaitan dengan hak-hak keluarga laki-laki dan perempuan yang berbeda dengan apa yang sudah berlangsung pada empat belas abad terakhir dan dengan apa yang sesungguhnya terjadi sekarang ini. Islam tidak mempercayai satu jenis hak, satu jenis kewajiban, dan satu jenis hukuman bagi laki-laki maupun perempuan dalam setiap ihwal atau kejadian. Islam memandang seperangkat hak,

kewajiban, hukuman lebih pantas atau lebih mengena untuk laki-laki, serta seperangkat lain lebih pantas untuk perempuan. Akibatnya, pada sebagian kejadian, Islam mengambil sikap yang sama berkenaan dengan perempuan maupun laki-laki, dan pada sebagian kejadian yang lain bersikap lain. Mengapa bisa begitu dan apa landasannya? Apakah itu sebabnya Islam, juga seperti banyak agama lain, memiliki pandangan-pandangan yang kurang menguntungkan menyangkut perempuan dan memandang perempuan sebagai spesies yang inferior, ataukah Islam memiliki alasan-alasan lain dan filosofi yang lain pula?

Mungkin Anda sudah berulang-ulang mendengar dalam orasi, kuliah, dan tulisan para pengikut ide-ide Barat bahwa mereka menganggap hukum Islam yang berkenaan dengan mahar, nafkah hidup, perceraian dan poligami, dan hukum-hukum lain seperti mereka sebagai hukum yang menghinakan perempuan. Dengan langgam atau cara ini, mereka berusaha menciptakan kesan bahwa ketentuan-ketentuan itu hanya membuktikan bahwa laki-laki yang diperlakukan istimewa. Mereka mengatakan bahwa semua peraturan dan hukum di dunia sebelum abad ke-20 didasarkan pada ide atau konsep bahwa laki-laki karena jenis kelaminnya, lebih mulia daripada perempuan, dan bahwa perempuan diciptakan semata-mata untuk kemanfaatan dan kepentingan laki-laki. Hak-hak Islam juga berkisar di seputar orbit kepentingan dan kemanfaatan laki-laki ini juga.

Mereka mengatakan bahwa Islam merupakah sebuah agama untuk laki-laki, Islam tidak mengakui kalau perempuan itu manusia yang lengkap, dan Islam tidak menetapkan hukum untuk perempuan yang dibutuhkan oleh manusia. Seandainya Islam mengukur perempuan sebagai manusia yang lengkap atau sempurna, pastinya Islam tidak akan mendukung poligami; pastinya Islam tak akan memberikan hak cerai kepada laki-laki; pastinya Islam tak akan menjadikan kesaksian dua perempuan setara dengan kesaksian satu laki-laki; pastinya Islam tak akan menempatkan suami sebagai pemimpin keluarga; pastinya Islam tak akan menjadikan warisan seorang perempuan separonya warisan seorang laki-laki; pastinya Islam tak akan membenarkan kalau seorang perempuan dihargai dengan mahar; pastinya Islam tak akan menjadikan perempuan sebagai purnakaryawan bagi laki-laki yang berkewajiban membiayainya. Dari apa yang disebutkan di atas, menurut mereka dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan Islam tentang perempuan sungguh menistakan perempuan, dan menganggap perempuan sebagai sekadar sarana untuk melahirkan keturunan, dan sebuah prasyarat penting untuk itu. Mereka menambahkan bahwa kendatipun Islam adalah agama persamaan dan menjunjung tinggi persamaan riil dalam situasi-situasi lain, tetapi dalam kasus perempuan dan laki-laki, Islam tidak memperhatikannya.

Kalau kita mereduksi melalui analisis, argumen orang-orang ini menjadi sebuah pola logika Aristotelian, pasti bentuknya akan seperti berikut ini. Sekiranya Islam

memandang perempuan sebagai manusia yang lengkap atau sempurna, tentu Islam menetapkan persamaan hak bagi perempuan, tetapi Islam tidak melakukan demikian. Oleh karena itu, Islam berarti tidak memandang perempuan sebagai manusia yang sempurna.

Persamaan atau Keidentikan

Noktah utama yang digunakan dalam argumen-argumen ini bahwa produk penting atau tidak terelakkan dari posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam martabat dan kehormatan sebagai sama-sama manusia adalah hak-hak laki-laki dan perempuan sama dan identik. Sekarang, ihwal yang penting untuk kita identifikasi secara filosofis adalah memastikan apa persisnya produk tidak terelakkan dari posisi laki-laki dan perempuan yang sama dalam martabat manusiawi. Apakah kesimpulan tidak terelakkannya adalah laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak yang setara sehingga tidak ada preferensi atau keistimewaan bagi salah satunya, atau apakah tidak terelakkan kalau hak-hak laki-laki dan perempuan di samping kesetaraan dan persamaan derajat, semestinya persis sama, dan semestinya tidak ada pembagian kerja dan kewajiban. Tidak syak lagi, persamaan martabat antara laki-laki dan perempuan sebagai sama-sama manusia dan kesetaraan mereka sebagai manusia menuntut adanya persamaan hak bagi keduanya sebagai manusia, tetapi mana mungkin ada keidentikan hak?

Jika kita bisa mulai mengesampingkan sikap meniru, mengikut begitu saja filsafat Barat, dan

memberikan kesempatan kepada kita untuk berpikir, merenungkan ide-ide, dan pendapat-pendapat filosofis yang datang kepada kita dari mereka, tentunya kita melihat, *pertama-tama* apakah keidentikan hak adalah penting bagi persamaan hak ataukah tidak penting. Persamaan berbeda dengan keidentikan. Persamaan mengandung makna keadaan sama dan keadaan setimpal, sedangkan keidentikan mengandung makna bahwa mereka persis sama.

Dimungkinkan bagi seorang ayah untuk membagikan harta bendanya secara sama dan setimpal kepada putra-putranya, tetapi dia tidak dapat membagikan harta bendanya secara identik. Contohnya, dimungkinkan bagi seorang ayah untuk memiliki berbagai jenis kekayaan: dia bisa mempunyai sebuah firma dagang, tanah pertanian, dan *real estate*, tetapi setelah memperhatikan putra-putranya lalu dia menemukan perbedaan talenta pada putra-putranya maka dia melihat bahwa salah satu putranya memiliki bakat di bidang dagang, sementara yang kedua memiliki kemampuan di bidang pertanian, dan yang ketiganya berbakat dalam mengelola *real estate*. Ketika si ayah ini tiba waktunya untuk membagikan kekayaannya kepada putra-putranya, dia mencamkan dalam benaknya bahwa dirinya harus memberikan secara sebanding kepada putra-putranya nilai hartanya dan bahwa tidak boleh ada sikap mengistimewakan salah satu atau mendiskriminasikan yang lain. Dengan demikian, si ayah ini mewariskan harta kekayaannya berdasarkan bakat atau kecakapan putra-putranya.

Kuantitas berbeda dengan kualitas. Kondisi sama atau kondisi sebanding berbeda dengan kondisi persis sama. Yang pasti adalah Islam tidak berpandangan bahwa harus ada kondisi persis sama atau keidentikan hak-hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi Islam tidak pernah membenarkan pandangan atau sikap mengistimewakan laki-laki dan sikap mendiskriminasikan perempuan. Islam juga memperhatikan prinsip kesamaan atau kesebandingan antara laki-laki dan perempuan. Islam tidak anti terhadap kesamaan atau kesebandingan laki-laki dan perempuan, tetapi Islam tidak setuju dengan keidentikan hak-hak antara laki-laki dan perempuan.

Kata-kata "ekualitas" (kondisi sama atau sebanding) dan "egalitas" (prinsip persamaan hak dan kesempatan) memperoleh jenis kesucian disebabkan dua kata ini, meliputi makna persamaan derajat dan ketiadaan diskriminasi. Kata-kata ini menarik dan mendapatkan respek dari pendengar, khususnya ketika kata-kata ini dipertalikan dengan kata "hak."

"Kesamaan atau kesebandingan hak"—alangkah indah dan sakralnya perpaduan kata-kata ini! Mungkinkah ada seseorang yang memiliki hati nurani dan perasaan moral yang fitri, tetapi dia memutarbalikkan dua kata ini? Namun, mengapa kita yang pernah menjadi pembawa panji-panji pengetahuan, filsafat, dan logika justru mengambil sikap sedemikian sehingga orang lain mau memaksakan pendapat mereka pada kita berkenaan dengan keidentikan hak-hak laki-laki dan perempuan atas nama sakralitas persamaan hak, persisnya seperti seseorang yang mau menjual ubi rebus, tetapi menyebutnya buah pir.

Pastinya Islam tidak memberikan hak-hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam segalanya, begitu juga tidak membebankan tugas yang sama, dan tidak mengenakan hukuman yang sama pada laki-laki dan perempuan dalam segala kesempatan atau kejadian. Namun demikian, apakah total semua hak yang diperuntukkan bagi perempuan sedikit nilainya dibandingkan hak-hak yang diberikan kepada laki-laki? Tentunya tidak, sebagaimana yang akan kami buktikan.

Di sini muncul pertanyaan *kedua*. Mengapa Islam memberikan hak-hak yang tidak sama kepada laki-laki dan perempuan dalam kejadian-kejadian atau kasus-kasus tertentu? Mengapa Islam tidak memberikan hak-hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan? Bukankah sebaiknya hak-hak laki-laki dan perempuan adalah sama dan identik saja, atau sebaiknya hak-hak sebanding saja, tetapi tidak sama? Untuk menganalisis noktah ini dengan saksama, penting bagi kita untuk membahasnya dalam tiga bagian:

1. Pandangan Islam mengenai status kemanusiaan perempuan dari perspektif penciptaan.
2. Apakah alasan atas perbedaan-perbedaan yang muncul dalam penciptaan laki-laki dan perempuan? Apakah perbedaan-perbedaan ini merupakan penyebab adanya ketidaksamaan dalam hak-hak alamiah mereka ataukah tidak?
3. Hikmah utama di balik perbedaan-perbedaan yang muncul dalam hukum Islam bagi laki-laki dan perempuan dalam aspek-aspek tertentu, menempatkan mereka dalam posisi-posisi yang

berbeda. Apakah alasan-alasan filosofis ini tetap dapat diterima atau dimengerti, dan apakah ia masih valid, berlaku ataukah tidak?

Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Dunia Islam

Adapun bagian *pertama*, Alquran bukan saja merupakan sebuah himpunan hukum. Islam bukan semata-mata memuat serangkaian perintah dan hukum kering tanpa penjelasan. Islam memuat baik hukum, sejarah, baik nasihat, peringatan, penafsiran atas penciptaan, maupun topik-topik lain yang tidak terbilang jumlahnya. Alquran, di samping merumuskan kaidah-kaidah perilaku dalam bentuk hukum pada beberapa situasi atau kasus, ia juga mengulas eksistensi dan kehidupan. Alquran menjelaskan rahasia-rahasia penciptaan bumi dan langit, tetumbuhan, hewan, dan umat manusia, serta rahasia kehidupan dan kematian, martabat, kemuliaan, superioritas dan penderitaan, pertumbuhan dan kemunduran, serta kekayaan dan kemiskinan.

Alquran bukanlah risalah tentang filsafat, tetapi ia telah mengungkapkan secara tegas pandangan-pandangannya tentang tiga topik pokok filsafat: alam semesta, umat manusia, dan masyarakat. Alquran bukan saja mengajarkan kepada kaum Mukmin undang-undang, bukan saja memberikan nasihat, dan peringatan, tetapi juga memberikan kepada pengikut-pengikutnya sebuah pola pikir khusus, sebuah pandangan khas tentang manusia, dunia, dan kehidupan melalui penafsirannya

tentang penciptaan. Fondasi segenap perintah Islam yang berkenaan dengan topik-topik sosial, misalnya kepemilikan, pemerintahan, hak-hak keluarga, dan seterusnya adalah penjelasan yang sama diberikan Alquran menyangkut penciptaan dan segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Salah satu topik yang dibedah dalam Alquran adalah topik mengenai penciptaan perempuan dan laki-laki. Alquran tidak diam saja berkenaan dengan topik ini dan tidak memberikan peluang bagi orang-orang yang omong kosong bicaranya untuk menyampaikan filsafat-filsafatnya perihal hukum-hukum yang berkenaan dengan laki-laki dan perempuan, dan kemudian menuding Islam telah bersikap menistakan perempuan dengan berbasis teori-teori mereka. Islam sudah merumuskan pandangan-pandangannya tentang perempuan.

Apabila kita mau melihat bagaimana pandangan Alquran berkaitan dengan penciptaan perempuan dan laki-laki adalah penting untuk menelaah pertanyaan tentang penciptaan mereka sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab agama-agama lain. Alquran juga tidak tinggal diam berkenaan dengan topik ini. Penting bagi kita untuk menelaah apakah Alquran memandang perempuan dan laki-laki berasal dari satu esensi atau dari dua esensi. Dengan kata lain, apakah perempuan dan laki-laki memiliki satu hakikat dan esensi, ataukah dua hakikat dan dua esensi. Dengan gamblang sekali Alquran mengatakan dalam beberapa ayat, "*Kami ciptakan perempuan dari natur laki-laki dan dari esensi yang sama dengan esensi laki-laki.*" Mengenai Adam,

Alquran mengatakan, "*Yang menciptakan kamu dari satu esensi yang tunggal, dan menciptakan darinya pasangannya,*" (QS. An-Nisa' [4]:1). Berkenaan dengan laki-laki, Alquran mengatakan dalam beberapa tempat, "*Allah menciptakan pasanganmu dari jenismu sendiri.*"

Sama sekali tidak ada bukti atau indikasi dalam Alquran tentang apa yang ditemukan atau terdapat dalam beberapa kitab suci bahwa perempuan diciptakan dari varietas yang lebih rendah kualitasnya daripada varietas laki-laki bahwa mereka memberikan kepada perempuan status parasit dan inferior, atau bahwa pasangan Adam diciptakan dari salah satu bagian tubuh Adam yang sebelah kiri. Sementara itu, dalam Islam sama sekali tidak ada pandangan yang menistakan perempuan berkenaan dengan kualitas intrinsik atau esensial dan struktur bawaannya.

Pandangan lain yang bernada menghina, hidup di masa silam dan meninggalkan efek-efeknya yang tidak dikehendaki dalam literatur dunia adalah perempuan adalah sumber dosa, dan eksistensi perempuan adalah sumber dosa dan godaan. Perempuan adalah setan kecil. Mereka mengatakan bahwa dalam setiap dosa dan kejahatan yang dilakukan laki-laki di situ, ada tangan atau peran perempuan. Menurut mereka, laki-laki itu bebas dari dosa; perempuan yang menyeretnya ke dosa. Mereka mengatakan bahwa setan tidak bisa menjangkau langsung eksistensi laki-laki, melalui perempuan setan dapat memperdaya laki-laki, setan menggoda perempuan, dan perempuan menggoda laki-laki. Mereka mengatakan bahwa Adam yang berhasil diperdaya

oleh setan dan dikeluarkan dari surga kebahagiaan, diperdaya lewat perempuan. Setan menggoda Hawa, dan Hawa menggoda Adam, sedangkan Alquran sama sekali tidak menggambarkan Hawa sebagai pelaku utama yang bertanggung jawab, dan sama sekali tidak membebaskannya dari dosa. Alquran mengatakan, "*Wahai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga, dan makanlah dari mana pun kamu mau,*" (QS Al-A'raf [7]:19). Di mana pun Alquran menggambarkan topik godaan setan, Alquran menggunakan kata ganti dalam bentuk dual (yaitu merujuk ke dua pelaku). Dikatakannya, "*Setan menggoda mereka berdua,* (QS Al-A'raf [7]:20); *membujuk mereka dengan tipu daya* (QS Al-A'raf [7]:22); *dia* (setan) *bersumpah kepada mereka berdua, "Sungguh, aku ini bagi kamu berdua adalah penasihat yang tulus,"* (QS Al-A'raf [7]:21).

Dengan demikian, Alquran menolak keras miskonsepsi atau kesalahpahaman yang dominan pada zaman itu, dan yang masih terdapat di area-area tertentu di kalangan masyarakat tertentu dunia ini, dan membebaskan perempuan dari tudingan bahwa perempuan adalah sumber godaan dan dosa, dan dari tuduhan bahwa perempuan adalah setengah setan. Pandangan menistakan lainnya tentang perempuan adalah di bidang kemampuan spiritual perempuan. Mereka berkata, "Perempuan tidak bisa masuk surga. Perempuan tidak bisa melalui tahap-tahap spiritual pencerahan. Perempuan tidak bisa mencapai kedekatan dengan Allah seperti yang bisa dicapai laki-laki." Namun, Alquran justru menjelaskan dengan gamblang dalam

banyak ayat bahwa pahala di kehidupan setelah mati dan kedekatan dengan Allah tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi bergantung pada iman dan amal, entah mereka itu perempuan atau laki-laki untuk setiap orang takwa dan bajik, Alquran menyebut seorang perempuan bajik dan takwa di samping laki-laki takwa dan bajik. Istri Adam, istri Ibrahim, ibunda Musa serta ibunda Isa (Yesus) disebut dengan begitu dihormati. Kendatipun Alquran menyebut istri Nuh dan istri Luth tidak layak bagi suami-suami mereka, tetapi Alquran tidak mengabaikan istri Fir'aun. Istri Fir'aun disebut perempuan terhormat sekali pun berada di bawah kendali seorang laki-laki yang menjijikkan. Dapat dikatakan bahwa Alquran sengaja menjaga keseimbangan dalam sejarah-sejarahnya, dan peran penting dalam sejarah-sejarahnya tidak dikonfirmasikan ke laki-laki.

Mengenai ibunda Musa, Alquran mengatakan, "*Maka Kami wahyukan kepada ibunda Musa, "Teteki dia, kemudian ketika kamu mengkhawatirkan dia, maka jatuhkan dia ke sungai, dan janganlah takut, dan juga jangan bersedih hati, karena Kami akan mengembalikan dia kepadamu,"* (QS Al-Qashash [28]:7). Mengenai Maryam (Maria), ibunda Isa (Yesus), Alquran mengatakan bahwa Maryam telah mencapai derajat spiritual sedemikian tinggi sehingga malaikat-malaikat gemar mengunjunginya di mihrabnya dan berbincang dengannya. Rezeki diberikan kepadanya dari sebuah sumber yang gaib. Dia telah mencapai posisi kemurahan hati Allah sedemikian tinggi sehingga benar-benar menakjubkan Nabi pada zaman itu, dan melampaui

derajat Nabi. Zakaria (Sang Nabi) terheran-heran ketika melihat dia.

Dalam sejarah Islam terdapat banyak perempuan takwa, terhormat lagi terkemuka. Kiranya hanya beberapa laki-laki saja yang mampu mencapai kedudukan tinggi Khadijah,[66] tidak ada seorang laki-laki pun yang bisa, kecuali Nabi Saw. dan Ali yang dapat mencapai kedudukan Fathimah Az-Zahra.[67] Az-Zahra mengungguli putra-putranya, yang merupakan para Imam, dan semua nabi juga, kecuali Penutup Nabi, Muhammad Saw.. Islam tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam perjalanan dari dunia ini menuju *al-Haqq* (Kebenaran, yaitu menuju Allah). Satu-satunya perbedaan yang dibuat Islam adalah dalam perjalanan dari *al-Haqq* menuju dunia ini, dalam kembali ke umat manusia, dan membawa risalah kenabian. Di sini, Islam mengakui laki-laki lebih sesuai (dalam memangku risalah kenabian).

Pandangan menistakan lain yang terkait dengan berpantang dari hubungan seks dan kesucian kondisi hidup membujang seperti kita ketahui, dalam beberapa agama, hubungan seksual pada esensinya adalah kotor. Menurut para pengikut agama-agama ini, hanya orang-orang yang hidup membujang saja yang dapat mencapai status atau posisi roh. Salah seorang pemimpin religius

---

[66] Khadijah adalah istri pertama dan paling dicintai Nabi Saw. Khadijah adalah orang pertama yang mengimani kenabian Nabi Saw. dan Khadijah membuktikan dukungan kuat kepada Nabi Saw. dalam tahun-tahun sulit pertama misi Nabi Saw.. (penerjemah Inggris)

[67] Fathimah Az-Zahra' adalah putri Nabi Saw., istri Ali, dan ibunda Imam Kedua dan Ketiga, Hasan dan Husain. Menurut kaum Syi'ah, Fathimah bersama Nabi Saw. dan dua belas Imam, merupakan empat belas manusia suci, yang bebas dari dosa. (penerjemah Inggris)

termasyhur dunia mengatakan, "*Cabutlah pohon perkawinan dengan sekop kegadisan.*"

Pemimpin-pemimpin religius yang sama ini memandang perkawinan hanya sebagai satu keburukan untuk menepis keburukan yang lebih besar. Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa karena mayoritas orang tidak sanggup menghadapi kesulitan dengan tetap membujang dan kehilangan kendali diri, dan dengan demikian menjadi korban perbuatan tak wajar, perilaku memuaskan hubungan seksual dengan banyak perempuan maka sebaiknya mereka menikah saja dan tidak berhubungan seksual dengan lebih dari satu perempuan. Penyebab utama sikap menjauhkan diri dari seks dan penyebab utama hidup membujang adalah perasaan tidak suka kepada jenis kelamin perempuan. Orang-orang ini menganggap mencintai perempuan sebagai salah satu kebejatan moral yang besar.

Islam memerangi *khurafat* atau takhayul ini dengan sengit. Islam melihat perkawinan sebagai sakral, sedangkan hidup membujang sebagai kotor. Islam memandang mencintai perempuan sebagai bagian dari moralitas kenabian dan mengatakan, "*Min akhlaqil anbiya'i hubbun nisa'* (Sebagian akhlak para nabi adalah mencintai perempuan)". Nabi terakhir Saw. suka mengatakan, "Tiga hal yang aku sukai adalah: wangi-wangian, perempuan, dan salat."[68]

---

[68] Dalam redaksi lain hadis itu berbunyi:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ: الطِّيبُ وَ النِّسَاءُ وَ جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dijadikan cinta kepadaku dari dunia kalian: wewangian, kaum wanita dan dijadikan salat sebagai kesenangan mataku." (http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=215355).

Dalam tradisi Sufi, setidaknya yang dimaknai oleh Ibn 'Arabi, selaras

Bertrand Russell berkata, "Dalam semua kaidah perilaku moral nampak sejenis rasa tidak suka kepada hubungan seksual, kecuali dalam Islam. Islam telah menetapkan aturan-aturan dan batasan-batasan berkenaan dengan hubungan ini karena alasan-alasan sosial, tetapi Islam tidak pernah menganggap hubungan ini sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan."[69]

Pandangan menghina lainnya yang berkenaan dengan perempuan adalah perempuan hanyalah sebuah sarana untuk melahirkan keturunan dan bahwa perempuan diciptakan untuk laki-laki. Gagasan-gagasan atau pandangan-pandangan ini tidak pernah dapat dijumpai dalam Islam. Islam menjelaskan dengan sangat gamblang landasan penyebab finalnya. Islam mengatakan dengan sangat jelas bahwa bumi dan langit, awan dan angin, tetumbuhan dan hewan, semuanya diciptakan untuk manusia. Namun, Islam tidak pernah mengatakan bahwa perempuan diciptakan untuk laki-laki. Islam mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk satu sama lain,

---

dengan gagasan *wahdat al-wujud*-nya, kata "dijadikan cinta kepadaku" mengandung makna bahwa Nabi Saw. dalam menyukai atau mencintai sesuatu, tidaklah berdasarkan kehendaknya. Dengan kata lain, dalam melakukan segala sesuatu, Nabi Saw. sudah kehilangan ego-individualnya, yang ada ego Ilahi. Makanya, ia menjadi objek dari kehendak Tuhan (lihat kata kerja pasif: "dijadikan cinta") sehingga ketika mencintai perempuan pun adalah karena kehendak Tuhan. Untuk penjelasan lebih komprehensif, lihat Ibn Al-'Arabi, *The Ringstone of Wisdom* (*Fusus Al-hikam*), diterjemahkan dan diedit oleh Caner K. Dagli, (Chicago: Great Book of the Islamic World, 2004), khususnya halaman 277-291; Bandingkan Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), khususnya p. 246-251—*penerj.*

[69] Diterjemahkan dari bahasa Persia, rujukan tidak terlacak (penerjemah Inggris)

"Mereka adalah pakaian bagi kamu (laki-laki) *dan kamu adalah pakaian untuk mereka* (perempuan)," (QS. Al-Baqarah [2]:187).

Apabila Alquran menganggap perempuan sebagai sarana untuk melahirkan keturunan dan sesuatu yang diciptakan untuk laki-laki, tentu saja fakta ini akan terus terlihat dalam hukum-hukum Islam. Islam dalam penciptaan tidak berpandangan seperti ini, dan tidak menganggap perempuan sebagai parasit eksistensi laki-laki, sama sekali tidak ada indikasi, bukti, atau refleksi pandangan atau gagasan seperti ini dalam aturan dan pedoman Islam yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan.

Pandangan menistakan lainnya yang ada di masa silam adalah bahwa perempuan dipandang sebagai sebuah keburukan yang tidak terelakkan. Banyak laki-laki, meskipun mereka memperoleh keuntungan dari perempuan, memandang rendah terhadap perempuan, dan menganggap perempuan sebagai sumber kemalangan dan penderitaan. Alquran menyebutkan secara khusus fakta bahwa perempuan adalah berkah dan rahmat bagi laki-laki, sumber pelipur lara, dan sumber kenyamanan bagi hati laki-laki.

Pandangan menistakan lainnya mengatakan bahwa perempuan sangat tidak berarti perannya dalam menghadirkan keturunan ke dunia ini. Masyarakat Arab di zaman Jahiliah dan masyarakat-masyarakat lain tertentu menganggap perempuan hanya semata-mata sebagai tempat penyimpanan sperma laki-laki,

yang menurut mereka merupakan benih riil anak. Mereka mengatakan bahwa peran perempuan adalah menjaga keamanan benih itu dan memupuknya. Alquran mengatakan dalam beberapa ayat, *"Kamu diciptakan untuk laki-laki dan perempuan."* Dengan kata lain, yang dianalisis dalam tafsir-tafsir, jawaban finalnya diberikan dengan metode, cara, atau langgam yang sama.

Dari apa yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa dari sudut pandang filosofis maupun dari penjelasan Islam tentang karakter esensial dunia, Islam tidak berpandangan menistakan terhadap perempuan. Islam justru memastikan pencampakan pandangan-pandangan menistakan yang disebutkan di atas. Sekarang tepatlah untuk menguji atau menganalisis mengapa tak ada keidentikan dalam hak-hak laki-laki dan perempuan.

KESETARAAN, TETAPI BUKAN KESERAGAMAN

Kami sebutkan bahwa Islam memiliki filosofi khusus berkenaan dengan hubungan dan hak-hak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Filosofi Islam ini berbeda dengan filosofi yang berlaku empat belas abad silam dan tidak selaras pula dengan apa yang diterima di dunia dewasa ini. Sudah kami jelaskan bahwa menurut pandangan Islam sama sekali tidak perlu diperdebatkan apakah laki-laki dan perempuan itu sama atau sebanding sebagai manusia atau tidak, dan apakah hak-hak keluarga harus sama atau tidak nilainya di antara anggota keluarga. Menurut Islam,

perempuan dan laki-laki adalah sama-sama manusia, dan keduanya mendapatkan hak-hak yang sama atau sebanding.

Yang senantiasa menjadi perhatian dalam Islam adalah perempuan dan laki-laki berdasarkan fakta yang satu adalah perempuan, dan yang satunya lagi adalah laki-laki, tidak identik antara yang satu dan yang lain dalam banyak aspek. Dunia tidaklah persis sama bagi perempuan dan laki-laki. Esensi dan watak mereka tidak dimaksudkan untuk hal yang sama. Pada akhirnya, ini menuntut agar dalam banyak hak, kewajiban, dan hukuman, mereka tidaklah memiliki penempatan yang sama. Di dunia Barat sekarang ini, mereka tengah berupaya menciptakan keseragaman dan keidentikan dalam undang-undang, regulasi, hak-hak, dan fungsi-fungsi antara perempuan dan laki-laki seraya mengabaikan perbedaan-perbedaan alamiah dan bawaan. Di sinilah perbedaan antara pandangan Islam dan pandangan sistem Barat dapat ditemukan.

Dengan demikian, perselisihan yang terjadi antara, di satu pihak segmen-segmen masyarakat yang mendukung hak-hak Islam, dan di lain pihak segmen-segmen masyarakat yang mendukung sistem-sistem Barat adalah di seputar keidentikan dan kesamaan persis hak-hak perempuan dan laki-laki, bukan di seputar kesetaraan hak-hak. "Kesetaraan hak-hak" merupakan label salinan yang dipegang teguh para pengikut Barat sebagai suvenir Barat.

Dalam berbagai tulisan, konferensi, dan kuliah-kuliah, saya selalu tidak mau menggunakan label

tiruan ini, dan tidak menggunakan frase ini karena label atau frase ini sama sekali tidak ada artinya selain keseragaman dan keidentikan hak-hak bagi perempuan dan laki-laki untuk menggantikan kesetaraan riil atau aktual hak-hak.

Saya tidak mengatakan bahwa di dunia ini klaim kesetaraan atau kesebandingan hak bagi perempuan dan laki-laki tidak ada artinya, saya tidak mengatakan bahwa setiap undang-undang pada masa silam dan sekarang di dunia ini yang berkaitan dengan hak-hak laki-laki dan perempuan disahkan menurut persamaan nilai atau arti penting dan penilaian, dan bahwa keidentikan inilah yang dihapus. Sama sekali tidak. Saya tak pernah mengklaim seperti itu.

Eropa sebelum abad ke-20 adalah bukti optimalnya. Di Eropa sebelum abad ke-20, perempuan secara legal maupun praktik kurang mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Perempuan juga tidak memiliki hak-hak yang sebanding dengan hak-hak laki-laki dan juga tidak memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. Dalam perkembangan yang cepat dan tak disangka kejadiannya yang dialami gerakan yang lahir dalam waktu kurang dari satu abad dengan mengatasnamakan perempuan dan untuk perempuan, perempuan memperoleh hak-hak yang nyaris sama dengan hak-hak laki-laki. Namun demikian, kalau mempertimbangkan fisik alamiahnya, kebutuhan fisik, dan spiritualnya perempuan tidak pernah mendapatkan hak-hak yang sama dengan hak-hak yang diperoleh laki-laki. Pasalnya, seandainya perempuan mau mendapatkan hak-hak yang sama

dengan hak-hak laki-laki dan kebahagiaan yang sama dengan kebahagiaan laki-laki, satu-satunya jalan untuk mendapat itu adalah perempuan harus melupakan keidentikan hak dengan laki-laki dan meyakini hak-hak yang selaras bagi dirinya sendiri. Hanya dengan cara demikianlah maka ketunggalan dan ketulusan riil antara laki-laki dan perempuan dapat diperoleh, dan kemudian perempuan akan mendapatkan kebahagiaan yang sama dengan, atau lebih baik daripada kebahagiaan yang didapat laki-laki. Selanjutnya, laki-laki karena ketulusan dan tanpa pikiran yang bernada menghina akan siap memberikan kepada perempuan hak-hak yang sama, dan kadang hak-hak yang lebih baik daripada hak-hak yang diperoleh laki-laki.

Demikian juga, saya sama sekali tidak mendakwa bahwa hak-hak yang dalam kenyataannya merupakan nasib perempuan dalam masyarakat kita yang nampaknya Islami adalah sama nilainya dengan hak-hak yang didapat laki-laki. Sudah berulang-ulang saya sampaikan bahwa penting sekali untuk melakukan investigasi atau analisis mendalam tentang kondisi menyedihkan perempuan, banyak hak yang telah diberikan kepada perempuan oleh Islam, dan pada kenyataannya diabaikan haruslah dikembalikan kepada mereka, tetapi bukan harus mengikuti atau meniru begitu saja pola-pola Barat yang telah membawa ribuan malapetaka bagi mereka dan memberikan nama yang manis kepada sebuah prinsip yang keliru, dan dengan demikian, membebani perempuan yang sudah mendapatkan malapetaka dari Timur dengan malapetaka dari Barat juga. Menurut kami,

ketidaksamaan hak antara laki-laki dan perempuan mesti diperhatikan karakter esensial membentuk dan menciptakan mereka. Ini lebih selaras dengan keadilan dan dengan hak-hak alamiah, akan menjamin kemauan positif dalam keluarga, dan menciptakan perkembangan masyarakat yang lebih baik.

Harus dimengerti sepenuhnya bahwa keadilan, hak alamiah, dan hak asasi manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memunculkan ketidaksamaan dalam hak-hak tertentu. Dengan demikian, pembahasan kita mengandung orientasi yang benar-benar filosofis: mempunyai hubungan dengan filosofi hak-hak, dan mempunyai hubungan dengan prinsip yang disebut prinsip keadilan yang merupakan salah satu pilar sangat penting dalam teologi dan fikih Islam. Prinsip keadilan merupakan prinsip fundamental yang juga melahirkan kaidah harmoni akal sehat dan hukum agama dalam Islam. Artinya, bahwa menurut fikih Islam—atau minimal menurut fikih Syi'ah—kalau bisa dipatok bahwa keadilan menuntut agar sebuah aturan tertentu adalah demikian dan bukan yang lain, jika sesuatu yang lain, maka itu merupakan ketidakadilan dan bertentangan dengan keadilan. Dengan demikian, kita berkewajiban untuk mengatakan bahwa putusan hukum agama adalah apa yang dikatakan oleh akal sehat dan keadilan kepada kita yang memang harus begitu. Hukum religius Islam, menurut prinsip fundamental yang diajarkan oleh Islam, tidak pernah bisa meninggalkan poros keadilan dan hak-hak intrinsik alamiah.

Dengan menggambarkan dan menjabarkan makna pokok keadilan, ulama-ulama Islam memberinya fondasi filosofi hak. Sebagai produk dari kejadian peristiwa-peristiwa sejarah yang patut disesalkan, mereka tidak dapat melanjutkan kerja yang sudah mereka mulai. Bagaimanapun juga, perhatian terhadap ide hak-hak asasi manusia dan prinsip keadilan sebagai sesuatu yang sangat penting, selaras dengan tatanan segala sesuatu dan di luar hukum konvensional, *pertama* dikemukakan oleh kaum Muslim. Mereka meletakkan fondasi hak-hak yang alamiah dan juga dituntut oleh pertimbangan-pertimbangan intelektual. Namun ternyata, ulama-ulama Islam tidak dapat melanjutkan kerja itu. Setelah jarak sekitar delapan abad, para pemikir dan filsuf-filsuf Eropa melanjutkannya dan menjadi populer karena tugas itu. Di satu pihak, mereka mensketsakan filosofi-filosofi sosial, politik, dan ekonomi. Di pihak lain, mereka memberikan informasi kepada individu, masyarakat, bangsa-bangsa, dan menerangkan kepada mereka nilai kehidupan dan hak-hak mereka sebagai manusia. Mereka memulai gerakan, memprakarsai revolusi, dan mengubah wajah dunia.

Menurut saya, di samping alasan sejarah, psikologis dan geografis juga berperan dalam menciptakan keadaan ini. Timur Islam tidak mengikuti hak-hak ini yang dibutuhkan secara intelektual dan yang fondasi-fondasinya telah mereka bangun. Inilah salah satu perbedaan dalam mentalitas antara Timur dan Barat. Timur memiliki kecenderungan kepada pemikiran etika, sementara Barat cenderung kepada gagasan hak.

Timur berada di bawah pesona moralitas, sementara Barat jatuh cinta kepada hak. Orang Timur, berdasarkan watak atau temperamen ketimurannya, memahami bahwa kedudukannya sebagai manusia terbangun dari perangai baik hati, sikap lapang dada dalam bersikap bersahabat terhadap sesama manusia, dan dalam perilaku murah hati terhadap mereka. Di pihak lain, Barat merasa bangga karena merasa telah merealisasikan hak-haknya karena dapat melindunginya, dan tidak akan membiarkan siapa pun untuk mengganggu wilayah sakral hak-haknya.

Umat manusia membutuhkan etika maupun hak. Umat manusia terkait dengan hak maupun moral. Hak atau moral, keduanya merupakan standar atau patokan umat manusia. Agama Islam memiliki keunggulan yaitu mendukung hak maupun etika. Dalam Islam, seperti sudah disebutkan sebelumnya, ketulusan dan tindakan yang tepat atau benar dalam pengertian moral dianggap sebagai kualitas terpuji; sementara mengetahui hak dan membelanya juga dianggap sebagai kualitas terpuji dan manusiawi. Topik ini dapat diperinci, tetapi di sini bukan tempatnya. Namun, mentalitas tertentu Timur mulai berfungsi. Terlepas dari fakta bahwa pada awalnya konsep hak-hak dan tuntutan akan moralitas didapat dari Islam, Timur berangsur-angsur berhenti berpegang pada hak dan memusatkan perhatian pada moral.

Topik kami adalah bahwa persoalan yang dihadapi sekarang adalah persoalan hak, sebuah persoalan filosofis dan intelektual, sebuah persoalan yang berbasis argumen, dan penalaran. Tautannya erat dengan realitas

keadilan dan karakter esensial hak-hak. Keadilan dan hak sudah eksis sebelum undang-undang apa pun di dunia ini disahkan, dan karena itu, penetapan sebuah undang-undang tidak mungkin mengubah realitas keadilan dan hak-hak asasi manusia dari umat manusia.

Montesquieu berkata, "Sebelum manusia menciptakan undang-undang, kelihatannya sudah ada hubungan antarmakhluk yang didasarkan pada undang-undang dan keadilan. Adanya hubungan ini merupakan penyebab pembuatan undang-undang. Apabila kita katakan bahwa selain undang-undang aktual pertama yang terdiri dari perintah dan larangan, tidak ada sesuatu lain yang adil atau yang tidak adil, seakan-akan kita mengatakan bahwa sebelum manusia membuat sebuah lingkaran, jari-jari lingkaran tidak semuanya sama."[70]

Herbert Spencer berkata, "Keadilan tidak berkaitan dengan sentimen, tetapi dengan sesuatu yang lain, yaitu hak-hak alamiah individu. Karena keadilan ada realitas lahiriahnya maka penting sekali untuk memperhatikan hak dan perbedaan-perbedaan *fitriah*."[71] Para filsuf yang menjunjung tinggi pandangan ini, banyak sekali jumlahnya. Berbagai kebijakan, pernyataan yang dibuat, dan material yang dimasukkan di bawah judul *Hak Asasi Manusia* ini bersumber dari teori hak alamiah ini. Dengan kata lain, teori hak alamiah dan *fitriah* inilah

[70] Diterjemahkan dari bahasa Persia. Aslinya tidak terlacak. (penerjemah Inggris)

[71] Diterjemahkan dari bahasa Persia. Aslinya tidak terlacak. (penerjemah Inggris)

yang muncul kembali dalam bentuk Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia.

Sekali lagi, apa yang dikatakan oleh Montesquieu, Spencer, dan lainnya berkenaan dengan keadilan adalah sebagaimana kita *mafhum*, apa yang juga dikatakan oleh para teolog menyangkut kapasitas intelektual kodrati untuk menetapkan "benar", "salah", dan makna riil keadilan. Di kalangan ulama ada sebagian yang tidak mau menerima pandangan atau konsep hak naluriah dan memandang keadilan sebagai sesuatu yang standar. Di kalangan orang Eropa juga ada kepercayaan seperti itu. Hobbes, si orang Inggris, tak mau mengakui kalau keadilan memiliki eksistensi riil.

Deklarasi Hak Asasi Manusia Adalah Filosofi, Bukan Hukum

Yang menggelikan, lantaran tidak masuk akal, adalah mereka mengatakan bahwa teks Deklarasi Hak Asasi Manusia disahkan oleh Parlemen Iran dan karena kesamaan hak bagi laki-laki dan perempuan termuat dalam teks Deklarasi maka di bawah undang-undang yang disahkan oleh Parlemen, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Seolah-olah teks Deklarasi Hak Asasi Manusia merupakan sesuatu yang menjadi kompetensi parlemen untuk menerima atau menolaknya. Isi Deklarasi Hak Asasi Manusia bukanlah sesuatu yang dapat disodorkan kepada Majelis Legislatif negara untuk diterima atau ditolak.

Deklarasi Hak Asasi Manusia menyangkut hak-hak fitri manusia yang tidak terhindarkan dan tak

bisa diabaikan. Deklarasi ini mengungkapkan hak-hak seperti didakwa oleh Deklarasi, merupakan prasyarat kondisi kemanusiaan manusia dan yang disiapkan Sang Pencipta Mahakuasa untuk mereka. Dengan kata lain, Sumber dan Kekuatan yang memberikan kepada manusia akal, kehendak, dan martabat kemanusiaan juga memberikan kepada manusia, sebagaimana didakwa oleh Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia. Manusia tidak mampu menyusun isi Deklarasi Hak Asasi Manusia menjadi undang-undang bagi mereka dan mereka tidak dapat sendirian memansukhkan, membatalkan, atau mencabut hak-hak itu ataupun meninggalkannya. Lantas apa substansi, esensi, atau maknanya ketika mengatakan bahwa itu sudah disahkan oleh Parlemen dan otoritas legislatif?

Deklarasi Hak Asasi Manusia adalah [pernyataan] filosofi, bukan hukum. Oleh karena itu, seharusnya disodorkan kepada para filsuf untuk diberi rekomendasi oleh mereka, bukan untuk disahkan oleh para anggota parlemen. Dua Majelis Legislatif tidak bisa memutuskan filosofi dan logika untuk masyarakat lewat pemungutan suara. Apabila fungsi legislatif tetap saja seperti ini berarti mereka semestinya membawa teori Relativitas Einstein ke parlemen untuk disetujui atau ditolak. Hipotesis bahwa ada kehidupan di muka planet-planet lain seharusnya juga dibawa ke parlemen untuk disahkan atau ditolak. Hukum alam tidak bisa disahkan atau ditolak seperti hukum konvensional. Dengan kata lain, kami ingin mengatakan bahwa parlemen boleh saja mengesahkan undang-undang, tetapi bukan

untuk perkara yang menyangkut pencangkokan pir ke apel, apakah pencangkokan itu akan sukses; dan jika pencangkokan pir ke mulberi, apakah akan gagal.

Sekiranya deklarasi semacam itu dikeluarkan atas nama sekelompok orang yang merupakan pemikir dan filsuf maka bangsa-bangsa harus mempercayakannya kepada filsuf-filsuf dan para pendukung hak. Sekiranya menurut filsuf dan pemikir masyarakat tertentu, temanya dapat diratifikasi maka tugas semua anggota masyarakat itu adalah mempertimbangkan apa yang mereka katakan itu sebagai sebuah kebenaran yang berada di atas hukum. Kekuatan atau otoritas legislatif juga terikat untuk tidak mengesahkan undang-undang, seandainya hukum tersebut bertentangan dengan apa yang dikatakan mereka.

Mengenai bangsa-bangsa lain, mereka tidak berkewajiban untuk menerima deklarasi apa pun kecuali sekiranya deklarasi tersebut. Dalam pandangan mereka mengatakan bahwa hak-hak semacam itu ada dalam keadaan yang sama pada hakikatnya. Di samping ini, pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah masalah eksperimental (yang berbasis pengalaman dan bukti) sehingga membutuhkan peralatan, laboratorium, dan seterusnya yang dimiliki oleh orang-orang Eropa, tetapi tidak dimiliki oleh orang-orang selain Eropa. Bukanlah masalah menguraikan atom yang rahasianya dan perlengkapan yang dibutuhkannya dimiliki oleh sejumlah orang terbatas. Ini adalah filsafat dan logika, dan alatnya adalah otak, akal, dan kekuatan penalaran.

Walaupun bangsa-bangsa lain berkewajiban untuk mengikuti bangsa lain dalam masalah filsafat dan logika, lantaran mereka tidak merasa kompeten dalam berpikir filosofis, tetapi kami, orang-orang Iran, tidak boleh beranggapan seperti itu. Pada masa silam, kami sudah mencapai parameter tinggi kemampuan dan sudah memperlihatkan substansi atau nilai kami dalam penyelidikan filosofis dan logis. Mengapa kami harus mengikuti orang lain dalam memecahkan problem-problem filosofis?

Sangat mengherankan ketika para pemikir Islam memandang begitu penting masalah keadilan dan Hak-hak Asasi Manusia ketika ia muncul, tanpa ragu-ragu, senapas dengan hukum harmoni antara akal dan hukum Islam, mereka suka mengatakan bahwa hukum Islam yang sesungguhnya adalah demikian. Dengan kata lain, mereka tidak melihat ketidakrelaan atau dibutuhkannya pembenaran dari hukum Islam. Dewasa ini, kita diturunkan ke level yang di dalamnya kita mencari pembenaran atau pengesahan masalah-masalah ini dalam persetujuan para anggota parlemen.

Filsafat Tak Dapat Dikonfirmasikan Lewat Kuesioner

Yang lebih konyol daripada ini semua adalah tatkala kita mau melakukan studi tentang hak-hak asasi perempuan, kita merujukan masalah ini ke anak-anak muda, laki-laki maupun perempuan. Kita buat daftar pertanyaan (kuesioner) dan kita coba temukan dengan cara pengisian daftar itu tentang apa itu Hak-hak Asasi

Manusia dan apakah hak-hak asasi perempuan dan laki-laki adalah sama ataukah beda.

Betapapun demikian, kami berusaha melakukan telaah secara ilmiah dan filosofis mengenai hak-hak asasi perempuan berdasarkan Hak-hak Asasi Manusia yang hakiki, dan kami hendak melihat apakah prinsip-prinsip serupa yang menuntut umat manusia sebagai kaidah umum untuk memiliki serangkaian hak alamiah pemberian Allah itu, juga menegaskan atau memperkuat bahwa perempuan dan laki-laki harus mempunyai hak-hak yang sama atau tidak. Oleh karena itu, saya mohon para sarjana, pemikir, dan ahli hukum negeri ini yang merupakan orang-orang yang benar-benar mengerti dan mau menyampaikan pandangan-pandangan mereka dalam masalah-masalah seperti ini, untuk menganalisis argumen-argumen kami dengan kritis. Saya sangat berterima kasih sekali seandainya mereka melontarkan pendapat-pendapat mereka disertai alasan mengapa mendukung atau menentang apa-apa yang telah saya tulis.

Untuk mengkaji argumen, gagasan, fakta atau topik ini, terlebih dahulu kita perlu melihat landasan dan akar Hak-hak Asasi Manusia, setelah itu melakukan kajian mengenai hak-hak laki-laki dan perempuan secara spesifik. Bukan tidak pada tempatnya kalau kita kaji secara ringkas terlebih dahulu gerakan-gerakan pada zaman sekarang yang berhubungan dengan hak-hak yang bermuara pada tuntutan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan.

Telaah Sepintas Tentang Sejarah Hak-hak Perempuan di Eropa

Di Eropa sejak abad ke-17, suara-suara yang mengatasnamakan Hak-hak Asasi Manusia mulai marak. Para penulis dan pemikir abad ke-17 dan ke-18 dengan kegigihan yang luar biasa memaklumkan ataupun menyebarluaskan pikiran-pikiran mereka menyangkut hak-hak manusia yang alamiah, *fitriah,* dan tak dapat dinafikan. Jean Jacques Rousseau, Voltaire, dan Montesquieu merupakan bagian dari kelompok pemikir dan penulis ini. Produk praktis pertama, propaganda gagasan-gagasan para pendukung hak-hak asasi alamiah muncul manakala di Inggris, sebuah pergulatan panjang berlangsung antara penguasa dan rakyat. Pada tahun 1688 M, rakyat berhasil dalam gerakannya untuk memperjuangkan hak-hak sosial dan politik mereka selaras dengan manifesto atau deklarasi hak-hak,[72] serta memperbaharuinya.

Produk praktis lainnya dari propaganda gagasan-gagasan ini terejawantahkan dalam Perang Kemerdekaan Amerika melawan Inggris. Tiga belas koloni Inggris di Amerika Utara, lantaran berbagai tekanan dan kesulitan yang merundung, mereka bangkit memberontak dan pada akhirnya memperoleh kemerdekaan mereka.

Pada tahun 1776 M, dibentuk sebuah Kongres di Philadelphia yang mendeklarasikan kemerdekaan penuh dan menerbitkan sebuah dokumen[73] yang kurang lebih

[72] Penulis merujuk pada terjemahan Persia karya Albert Malet, *Nouvelle Histoire Universelle,* yang menyebutkan "Deklarasi Hak-Hak" yang dipresentasikan kepada William dan Mary of Orange di hadapan Parlemen Inggris pada 13 Februari 1689 (penerjemah Inggris)

[73] Nama sebenarnya adalah "Deklarasi Seia Sekata Amerika Serikat abad

mengisyaratkan atau memiliki pengertian yang serupa. Dalam mukadimah dokumen itu, mereka menulis bahwa semua manusia diciptakan sama, mempunyai hak-hak tertentu yang tidak dapat disangkal yang merupakan pemberian Pencipta di antara semua ini ada kehidupan, kemerdekaan, dan pengejaran kebahagiaan. Untuk menjamin hak-hak ini, maka dilembagakan pemerintah di kalangan manusia dan pemerintah mendapatkan otoritas mereka dengan seizin rakyat, tetapi termasyhur di dunia di bawah nama "Deklarasi Hak Asasi Manusia", dokumen tersebut diterbitkan selepas Revolusi Besar Prancis. Deklarasi[74] ini terdiri atas serangkaian prinsip umum yang mendahului Konstitusi Prancis, dan ini dipandang sebagai bagian tidak terpisahkan darinya. Proklamasi atau pernyataan ini terdiri dari sebuah mukadimah dan tujuh belas pasal. Bagian *pertama* menyebutkan, "Manusia lahir, dan selalu eksis, merdeka dan sama sehubungan dengan hak-hak mereka."

Pada abad ke-19, berbagai perubahan dan pemikiran baru bertebaran di bidang ekonomi, sosiologi, dan politik, puncaknya berupa kelahiran sosialisme, tuntutan yang mencuat akibat sosialisme adalah tuntutan alokasi catu (bagian) profit untuk kelas buruh, dan pengalihan pemerintah dari tangan kaum kapitalis ke kaum buruh. Sampai paruh awal abad ke-20, segenap kontroversi atau polemik menyangkut Hak-hak Asasi

ke-13," yang dibuat pada 4 Juli 1776. (penerjemah Inggris)

74 "Deklarasi Hak-hak Manusia dan Warga Negara." Ini dimaklumatkan atau disebarluaskan oleh Majelis Nasional Prancis sebagai mukadimah konstitusi pada tahun 1789, kemudian dipopulerkan oleh "Hak-hak Manusia"-nya Thomas Paine. (penerjemah Inggris)

Manusia terkait sepenuhnya dengan hak-hak rakyat di hadapan pemerintahnya, atau dengan hak-hak kaum proletariat (kaum marhaen, rakyat jelata), dan kelas buruh di hadapan kaum majikan.

Pada abad ke-20, untuk pertama kali, masalah hak-hak perempuan di hadapan laki-laki mengemuka. Inggris yang dianggap sebagai negara demokratis paling tua, baru mengakui persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan pada awal abad ke-20. Amerika Serikat, sekalipun secara umumnya mengakui Hak-hak Asasi Manusia pada abad ke-18 dalam Deklarasi Kemerdekaan, negeri ini baru mengesahkan undang-undang yang memberikan hak-hak politik yang sama atau sebanding kepada laki-laki dan perempuan pada tahun 1920, dan Prancis juga menyetujui masalah ini pada abad ke-20.

Namun demikian, pada abad ke-20 banyak kelompok di seluruh dunia mendukung perubahan besar dalam interaksi laki-laki dan perempuan mengenai hak dan kewajiban mereka. Menurut orang-orang ini, perubahan dan transformasi dalam interaksi masyarakat dengan pemerintah, dan dalam interaksi kelas buruh, kaum marhaen dengan kaum majikan, dan kaum kapitalis belumlah memadai untuk keadilan sosial selama interaksi hak laki-laki dan perempuan belum direformasi.

Oleh karena itu, sebuah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia diterbitkan untuk pertama kali usai Perang Dunia Kedua pada tahun 1948[75] atas nama Organisasi

[75] Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia diadopsi dan diproklamasikan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 10 Desember 1948 (Penerjemah Inggris).

Perserikatan Bangsa-bangsa. Dalam mukadimahnya dikatakan:

> "Masyarakat Perserikatan Bangsa-Bangsa sekali lagi memproklamasikan keyakinan mereka kepada Hak-hak Asasi Manusia, status serta arti penting seorang manusia dan persamaan hak-hak laki-laki dan perempuan..."

Krisis perubahan yang berlangsung akibat mekanisasi pada abad ke-19 dan ke-20 serta pada akhirnya kondisi menyedihkan yang merundung perajin, khususnya perempuan, semakin mengembangkan situasi ini, menuntut agar masalah hak perempuan mendapatkan perhatian khusus. Dalam *Nouvelle Histoire Universelle*-nya (jil. 4, hal. 387), Albert Malet menulis, "Karena negara tidak lagi campur tangan dalam urusan majikan dan buruh, kecuali melarang buruh untuk membuat kelompok dan aksi mogok, majikan mampu melaksanakan 'despotisme ekonomi'... di Prancis pada tahun 1840 di wilayah Ronen, buruh di pabrik katun bekerja sampai 16-17 jam per hari ... Eksploitasi tenaga kerja perempuan dan anak-anak menjijikkan... kematian di daerah-daerah kerja mengerikan."

Begitulah sejarah singkat dan sepintas gerakan Hak-hak Asasi Manusia di Eropa. Sebagaimana, seluruh topik yang termuat dalam Deklarasi Hak-Hak Asasi merupakan hal baru bagi bangsa Eropa, sudah diantisipasi empat belas abad silam dalam Islam. Sebagian pakar Arab dan Iran telah membandingkan (posisi) Islam dengan deklarasi-deklarasi ini dalam buku-buku mereka. Tentu saja, ada perbedaan di beberapa bagian antara apa

yang dikatakan oleh deklarasi-deklarasi itu, apa yang mereka katakan, dan hal ini sendiri merupakan sebuah topik yang menarik. Salah satu perbedaan ini adalah persoalan hak laki-laki dan perempuan yang di dalamnya Islam mengakui kesamaan atau kesebandingannya, tetapi tidak sepakat jika kesamaan hak-hak tersebut diartikan keidentikan, keseragaman, dan kesamaan seratus persen.

BAGIAN KEEMPAT

PERBEDAAN ANTARA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

PERBEDAAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI I

Perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki! Alangkah menggelikannya gagasan tersebut! Kendatipun kita hidup pada paruh kedua abad ke-20 (saat buku ini ditulis tentunya—*penerj*), masih saja ada orang-orang yang berpikir seakan-akan mereka hidup pada abad pertengahan dan memegang kokoh gagasan-gagasan kuno lagi usang, gagasan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Tidak pelak lagi, mereka hendak menyimpulkan, tidak ubahnya seperti orang-orang yang hidup pada abad pertengahan bahwa perempuan adalah jenis kelamin peringkat rendah; bahwa perempuan bukanlah manusia seutuhnya; bahwa perempuan adalah mata rantai penghubung antara binatang dan manusia. Mereka berpikir bahwa perempuan tidak memiliki kecakapan atau kehormatan

untuk memerankan sebuah kehidupan yang mandiri dan bebas, dan perempuan mestinya hidup di bawah naungan dan perlindungan laki-laki. Namun demikian, gagasan-gagasan seperti ini sekarang ini sudah usang dan kadaluarsa. Sekarang, terbukti sudah bahwa seluruh spekulasi, pendapat, atau teori mandul ini benar-benar khayali, dan dalam periode dominasi laki-laki terhadap perempuan, laki-laki mendukung dengan bersemangat argumen-argumen ini, padahal posisi sejatinya benar-benar kebalikannya. Pada faktanya, perempuan adalah jenis kelamin yang superior sementara laki-laki adalah jenis kelamin yang inferior dan tidak sempurna.

Akan tetapi, pada abad ke-20, mengingat perkembangan dan kemajuan sains yang mencengangkan, perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan semakin benderang, tidak ada spekulasi atau fiksi dalam fakta-fakta keras tersebut, ini merupakan realitas ilmiah dan realitas eksperimental. Kendatipun demikian, perbedaan-perbedaan ini sama sekali tidak ada relevansinya dengan atau pengaruhnya terhadap persoalan mengenai apakah perempuan atau laki-laki yang merupakan jenis kelamin yang superior, sementara jenis kelamin lainnya inferior atau tidak sempurna. Hukum penciptaan mewujudkan perbedaan-perbedaan ini untuk menciptakan hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan di dalam bangunan keluarga lebih kuat, sementara fondasi kesatuan mereka lebih kokoh. Hukum penciptaan merancang perbedaan-perbedaan ini untuk menempatkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban perempuan dan laki-laki dengan tangan-

tangannya. Hukum penciptaan merumuskan perbedaan-perbedaan ini pada diri laki-laki dan perempuan dengan maksud persis sebagaimana maksud yang terdapat dalam pembedaan fungsi-fungsi dari organ-organ yang berbeda di dalam satu tubuh. Apabila hukum penciptaan merancang setiap organ, mata, telinga, kaki, tangan, dan punggung dalam bentuk tertentu, itu bukan karena hukum tersebut lebih mengistimewakan dua mata misalnya, dan berbuat kejam terhadap satu bagian sementara terhadap bagian lain tidak.

Apakah Ini Adalah Masalah Simetris (Keseimbangan, Proporsi) atau Masalah Ketidaksempurnaan dan Kesempurnaan?

Salah satu hal yang mengejutkan saya adalah ternyata sebagian orang bersikukuh bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur fisik dan psikologis mestinya digambarkan demikian: perempuan tidak sempurna, sedangkan laki-laki relatif sempurna. Ini memperlihatkan bahwa hukum penciptaan mempunyai tujuan terselubung dalam penciptaan perempuan sebagai makhluk yang tidak sempurna. Gagasan seorang perempuan adalah manusia yang tidak sempurna mengemuka di antara masyarakat Barat sebelum gagasan ini megemuka di antara kita masyarakat Timur. Kaum laki-laki Barat sangatlah tidak adil ketika mereka mengolok-olok kaum perempuan dan ketika mereka mengatakan kaum perempuan tidak sempurna. Kadang-kadang mereka mendakwa sebagai wakil gereja seraya mengatakan, "Perempuan mestinya

merasa malu mengapa mereka menjadi perempuan." Kadang-kadang mereka mengatakan, "Perempuan adalah hewan liar terakhir yang dijinakkan oleh laki-laki. Perempuan adalah mata rantai terakhir yang menghubungkan antara hewan dan manusia, dan seterusnya."

Yang lebih mengagetkan adalah bahwa sebagian masyarakat Barat belakangan ternyata berubah sikap. Sekarang, mereka hendak membuktikan melalui seribu satu argumen yang berbeda bahwa laki-laki adalah makhluk yang inferior dan tidak sempurna, sedangkan perempuan adalah jenis kelamin yang superior dan sempurna. Jika Anda mengkaji dan menganalisis buku *The Natural Superiority of Women* yang ditulis oleh Ashley Montagu[76] yang diserialkan dalam *Zan-e ruz*, pastinya Anda akan melihat betapa gigih dan betapa seriusnya penulis membuktikan bahwa perempuan lebih sempurna dibanding laki-laki. Sejauh berkaitan dengan pemaparannya tentang hasil-hasil berbagai penemuan di bidang kedokteran, psikologi, atau statistik sosial buku itu sangatlah berharga. Akan tetapi, manakala penulis kemudian menarik "kesimpulan" dan bermaksud menyusun kesimpulan-kesimpulan untuk menguatkan

---

[76] Nama lengkapnya Montague Francis Ashley Montagu (lahir di Ehrenberg, Israel, pada 28 Juni 1905 di London, Inggris dan meninggal pada 26 November 1999, di Princeton, New Jersey, Amerika Serikat) adalah seorang antropolog Inggris-Amerika dan humanis, keturunan Yahudi, yang mempopulerkan topik-topik seperti ras dan gender serta hubungannya dengan politik dan pembangunan. Dia seorang *rapporteur* (penyidik yang ditunjuk), pada tahun 1950, untuk pernyataan UNESCO *The Race Question*. Ketika muda, ia mengubah namanya menjadi "Montague Francis Ashley Montagu". Setelah pindah ke Amerika Serikat, ia menggunakan nama "Ashley Montagu".

teorinya yang digambarkan lewat judul buku itu, ternyata semakin omong kosongnya.

Mengapa mereka pada suatu waktu sampai memandang perempuan sedemikian rendah dan tak ada nilainya, kemudian pada waktu berikutnya, mereka mengoreksi masa silam, menghapus seluruh kekurangan dan cacat dari wajah perempuan, dan mengalihkan kekurangan dan cacat tersebut ke wajah laki-laki? Mengapa sampai menafsirkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai sebuah ketidaksempurnaan pada perempuan dan kesempurnaan pada laki-laki, kemudian sebagai ketidaksempurnaan pada laki-laki dan kesempurnaan pada perempuan? Di satu pihak, Montagu bersikukuh melukiskan perempuan sebagai superior dibanding laki-laki, tetapi di pihak lain, dia mendeskripsikan ciri-ciri khas laki-laki sebagai produk dari faktor-faktor sejarah, sosial, bukan produk dari faktor-faktor alamiah.

Pada dasarnya, perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan masalah simetri (keseimbangan, proporsi), bukan masalah ketidaksempurnaan atau kesempurnaan, adalah maksud dan tujuan hukum penciptaan seandainya perbedaan-perbedaan ini menjadi sumber hubungan yang lebih baik antara perempuan dan laki-laki yang tidak pelak lagi diciptakan untuk hidup bersama. Menjalani kehidupan lajang bertolak belakang dengan hukum penciptaan. Noktah ini akan semakin terang sepanjang pembahasan nanti terkait klarifikasi atau penjelasan kami perihal perbedaan-perbedaan itu.

Teori Platon[77]

Topik ini bukanlah topik yang baru-baru ini diangkat sebagai topik pembahasan. Paling tidak, topik ini sudah dua ribu empat ratus tahun usianya karena sudah didedah dalam bentuk yang sama dalam *Republic*-nya Platon. Platon mengklaim bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama, dan bahwa perempuan dapat menunaikan kewajiban dan tanggung jawab yang diemban laki-laki, serta memperoleh manfaat dari semua hak yang dipunyai laki-laki.

Pangkal segenap gagasan baru yang penting untuk ditelaah, berkaitan dengan perempuan dan gagasan-gagasan lain tertentu yang oleh masyarakat pada abad ke-20 dinilai berlebihan dan tidak dapat diterima, juga terdapat pikiran-pikiran Platon bahwa gagasan-gagasan ini berasal dari seorang manusia yang mendapat sebutan bapak filsafat, kiranya kelihatan ganjil bagi pembaca. Dalam Buku V *Republic*-nya, Platon memaparkan argumennya yang menyokong kendali negara atas perempuan dan anak-anak dalam kaitannya dengan kemajuan dan kesejahteraan beragam generasi, mendukung tindakan negara mencabut hak bereproduksi dari sebagian perempuan dan laki-laki,

[77] Penerjemah memilih menulis Platon daripada Plato mengikuti hasil sejumlah riset terakhir yang dipublikasikan oleh Majalah *Basis*, No.11-12, November –Desember 2008. Dalam artikel "Idea Platon sebagai Cermin Diri" dalam edisi tersebut, tertulis: "Namanya Platon (Athena, 428/427-347/346 SM). Kita menyebutnya di Indonesia Plato gara-gara filsafat masuk ke negeri melalui bahasa Belanda. Namun, kalau kita mengikuti kata Yunaninya Pla/twn (Platon), dan kalau kita mau menyesuaikan diri dengan sebagian besar bahasa internasional di Barat, lebih baik kita mulai menyebutnya Platon. Rasanya itu lebih cocok untuk menggambarkan munculnya kata-kata turunan seperti platonisme, platonik, platonis, atau platonisian."

dan mendukung tindakan negara mengalokasikan hak bereproduksi secara khusus kepada mereka yang mempunyai kualitas-kualitas superior. Kemudian dia semakin menegaskan pentingnya rumusan atau desain pendidikan anak dilakukan di luar lingkungan keluarga, dan menyokong kebolehan reproduksi hanya pada tahun-tahun tertentu kehidupan laki-laki dan perempuan, usia ketika mereka berada dalam puncak vitalitas dan semangat.

Platon berpandangan bahwa perempuan juga perlu diberi pendidikan militer dengan metode seperti yang dilakukan terhadap laki-laki, dan perlu juga perempuan mengambil bagian dalam kompetisi atletik seperti laki-laki. Bagaimanapun juga, ada dua noktah yang penting untuk diperhatikan dalam pernyataan Platon. *Pertama*, Platon mengakui bahwa perempuan dalam kapasitas fisik maupun spiritual dan mentalnya lebih lemah dibandingkan laki-laki. Artinya, Platon mengakui perbedaan antara perempuan dan laki-laki berkaitan dengan kuantitas, tetapi Platon tidak percaya kalau mereka itu berbeda dalam kaitannya dengan kualitas bakat atau kemampuan. Platon percaya bahwa laki-laki dan perempuan sama dalam bakat dan kemampuan, sekalipun tentu saja, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki dalam segala aspek. Namun menurutnya, itu tidak berarti laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan khusus untuk mengerjakan satu tugas dan tidak untuk tugas yang lain.

Platon merasa bersyukur kepada Tuhan karena dirinya dilahirkan sebagai laki-laki, bukan sebagai

perempuan, khususnya karena dia menganggap perempuan lebih lemah dibanding laki-laki. Dia mengatakan, "Aku bersyukur kepada Tuhan karena aku dilahirkan sebagai orang Yunani, bukan sebagai orang lain, karena aku lahir ke dunia ini sebagai orang merdeka, bukan sebagai budak, dan karena aku dilahirkan sebagai laki-laki dan bukan sebagai perempuan."

Noktah lainnya adalah apa pun yang dinyatakan Platon berkaitan dengan kesejahteraan anak, pendidikan anak, kesamaan struktur laki-laki dan perempuan, dan kendali negara atas perempuan dan anak-anak, semuanya berkenaan dengan kelas penguasa yaitu filsuf-penguasa yang dalam anggapan dia patut menjadi penguasa. Sebagaimana kita ketahui, Platon dalam bidang politik menentang demokrasi dan mendukung aristokrasi. Apa yang dikatakan Platon menyangkut kelas aristokratis, dan sejauh menyangkut orang-orang di luar kelas itu, pandangan-pandangannya berbeda.

Aristoteles versus Platon

Setelah Platon, tokoh lain dunia kuno yang pikiran-pikiran dan pendapat-pendapatnya kita kenal, adalah murid Platon, Aristoteles. Dalam *Politics*-nya, dia mengungkapkan gagasan-gagasannya menyangkut perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan dengan bersemangat dan penuh keyakinan menentang gurunya, Platon. Aristoteles percaya bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki bukan saja dalam kuantitas kemampuan, tetapi juga dalam kualitas. Dia menyatakan bahwa tabiat atau karakter kemampuan

perempuan dan laki-laki berbeda, dan bahwa fungsi-fungsi yang ditanamkan kepada masing-masing oleh hukum penciptaan dan hak-hak yang telah ditempatkan kepada mereka, berbeda dalam banyak aspek.

Menurut Aristoteles, kualitas moral laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam banyak aspek. Perilaku tertentu dapat dipandang sebagai kualitas terpuji bagi laki-laki, tidak terpuji bagi perempuan, dan dalam kondisi yang persis sama, perilaku atau sikap tertentu terpuji dan bagus untuk perempuan, tetapi tidak demikian bagi laki-laki. Pandangan-pandangan Aristoteles meruntuhkan pandangan-pandangan Platon di dunia kuno dan para pemikir setelah mereka lebih memilih atau lebih cenderung kepada pandangan-pandangan Aristoteles dibanding pandangan-pandangan Platon.

Pandangan Dunia Modern

Apa yang sudah dipaparkan di atas berkenaan dengan dunia kuno. Sekarang perlu kita simak apa kata dunia modern. Dunia modern tidak bersandar pada dugaan, spekulasi, atau asumsi. Akan tetapi, dunia modern bersandar pada observasi dan eksperimen, pada statistik dan angka-angka, serta pada studi. Kalau mempertimbangkan studi-studi psikologis, sosial, dan medis tentang topik ini, maka ditemukan perbedaan yang lebih banyak dan bermacam-macam antara perempuan dan laki-laki. Semua ini tak dapat ditemukan atau tak dapat diketahui lewat cara apa pun di dunia ini. Mereka yang hidup di dunia kuno yang biasa mengkritisi laki-laki dan perempuan, melakukannya semata-mata dengan

berbasis pikiran bahwa yang satu bertubuh besar dan yang lainnya bertubuh lebih kecil; yang satu lebih kasar, sedangkan yang lain lebih halus; yang satu lebih tinggi, sedangkan yang lainnya lebih pendek; yang satu lebih kuat suaranya, sedangkan yang lain lebih lembut suaranya; yang satu lebih berbulu tubuhnya, sedangkan yang lainnya lebih halus tubuhnya. Paling sering mereka mempertimbangkan perbedaan dalam masa pubertas, atau menganalisis perbedaan-perbedaan akal pikiran, dan sentimen. Laki-laki dipandang sebagai simbol akal pikiran, sedangkan perempuan sebagai simbol perasaan kasih sayang dan murah hati.

Namun demikian, jenis-jenis lain perbedaan baru belakangan ini ditemukan atau diketahui di samping perbedaan-perbedaan ini, dan telah diketahui bahwa dunia perempuan dan dunia laki-laki berbeda antara yang satu dan yang lain dalam banyak sisi. Seluruh perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang bisa kami rangkum dari tulisan-tulisan ilmuwan-ilmuwan besar akan dikupas. Setelah itu akan dibahas pula topik tentang berapa banyak di antara perbedaan-perbedaan ini yang berbasis alam, fitrah, dan berapa banyak produk dari faktor-faktor sejarah, kultural, atau sosial. Sejumlah perbedaan ini dapat disebutkan oleh siapa pun setelah mempunyai sedikit pengalaman dan perhatian, dan sebagiannya sedemikian jelas sehingga mustahil untuk menafikannya.

Perbedaan-perbedaan Timbal Balik:

Fisik

Secara umum, tubuh laki-laki lebih besar, sedangkan tubuh perempuan lebih kecil; laki-laki lebih tinggi, sedangkan perempuan lebih pendek; laki-laki lebih kasar, sedangkan perempuan lebih halus; laki-laki lebih kuat suaranya dan kasar nadanya, sedangkan perempuan lebih lembut bicaranya dan lebih merdu suaranya; perkembangan tubuh perempuan berlangsung lebih cepat dibanding perkembangan tubuh laki-laki sehingga sampai lumrah dikatakan bahwa janin bayi perempuan lebih cepat berkembangnya dibandingkan janin bayi laki-laki. Perkembangan dan kekuatan otot tubuh laki-laki lebih hebat dibandingkan perempuan. Daya resistensi atau daya melawan perempuan terhadap banyak penyakit lebih besar dibandingkan daya resistensi laki-laki. Perempuan mencapai usia pubertas lebih awal dibanding laki-laki, dan juga daya reproduksi perempuan lebih cepat menurun. Perempuan lebih awal bisa bicaranya dibandingkan laki-laki. Otak normal laki-laki lebih besar dibandingkan otak normal perempuan, tetapi kalau kita perhatikan ukuran proporsional tubuh mereka, otak perempuan lebih besar dibanding otak laki-laki. Organ pernapasan laki-laki memiliki kapasitas untuk menghirup lebih besar udara dibanding organ pernapasan perempuan. Debar jantung perempuan lebih cepat dibandingkan debar jantung laki-laki.

Psikologi

Laki-laki lebih besar kecenderungannya terhadap latihan fisik, aktivitas berburu, tugas-tugas yang ada

kekuatan ototnya, dibandingkan perempuan. Kepekaan perasaan laki-laki lebih menyukai tantangan dan aktivitas perang dibandingkan perempuan, sedangkan perempuan lebih halus, lebih ramah, dan lebih suka damai. Laki-laki lebih agresif dan lebih suka bertengkar, sedangkan perempuan lebih tenang. Perempuan menahan diri dari aksi yang drastis terhadap orang lain dan terhadap dirinya, dan inilah alasan mengapa jumlah bunuh diri di kalangan perempuan lebih kecil dibandingkan di kalangan laki-laki. Dalam temperamen, sikap, atau atmosfer untuk bunuh diri, laki-laki lebih mungkin tergesa-gesa dibandingkan perempuan. Laki-laki menggunakan senjata, menggantung diri, menembak diri sendiri, atau meloncat dari puncak gedung tinggi, sementara perempuan cenderung menggunakan pil tidur, racun, dan sebagainya dalam krisis semacam itu.

Perasaan perempuan lebih cepat terpantiknya ketimbang perasaan laki-laki. Sentimen, perasaan, atau emosi perempuan lebih segera bangkitnya dibandingkan sentimen, perasaan atau emosi laki-laki; artinya, perempuan dalam masalah-masalah yang melibatkan dirinya atau berkenaan dengan apa yang ditakutkannya, lebih cepat dan lebih tajam atau halus reaksinya berkenaan dengan apa yang dirasakannya, sementara laki-laki lebih dingin kepalanya. Perempuan pada dasarnya lebih antusias dibandingkan laki-laki menyangkut dekorasi, ornamen, kecantikan, dandanan dan pakaian. Perasaan perempuan lebih labil atau lebih tidak stabil dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih hati-hati, lebih religius, lebih suka atau banyak bicara,

lebih malu-malu, dan lebih formal ketimbang laki-laki. Perasaan perempuan keibuan dan perasaan seperti ini terlihat kentara pada saat usia anak-anak. Perempuan lebih perhatian kepada keluarga dan perhatiannya dari lubuk hatinya lebih terarah, dibandingkan laki-laki, arti penting rumah atau keluarga. Dalam aktivitas-aktivitas yang berbasis penggunaan pemikiran logis, dan dalam problem-problem intelektual yang muskil dan rumit, perempuan tak dapat menandingi laki-laki, selain dalam literatur, lukisan, dan semua topik yang berkaitan dengan estetika, perempuan tidak berada di belakang laki-laki. Laki-laki lebih sanggup untuk menjaga rahasia dibandingkan perempuan, dan laki-laki lebih bisa menyimpan masalah pribadi yang tidak menyenangkan dibandingkan perempuan. Inilah alasan mengapa laki-laki lebih menjadi korban dari beberapa penyakit psikologis dibandingkan perempuan. Penyakit-penyakit ini tumbuh berkembang sebagai produk dari situasi dia menyimpan rahasianya. Perempuan lebih lembut hatinya, cepat menangis, dan kadang cepat pingsan.

Perasaan Terhadap Satu Sama Lain

Laki-laki adalah budak hawa nafsunya, sementara perempuan memegang kuat-kuat cintanya kepada laki-laki. Laki-laki mencintai perempuan karena laki-laki mengagumi atau mendambakan perempuan, sementara perempuan mencintai laki-laki karena perempuan melihat atau merasakan nilai atau arti penting laki-laki, atau karena sebelumnya telah mengakui atau

menyatakan ketulusan atau kesungguhan hati. Laki-laki berkeinginan untuk dapat mempunyai person perempuan dan menggunakan kekuatan terhadapnya, sementara perempuan berkeinginan untuk menaklukkan hati laki-laki dan menguasai laki-laki melalui hatinya. Laki-laki berkeinginan untuk menguasai perempuan melalui kepala perempuan, sedangkan perempuan berkeinginan untuk mempengaruhi laki-laki melalui hati laki-laki. Laki-laki mendambakan untuk bisa memeluk perempuan, sementara perempuan berkeinginan untuk dipeluk. Perempuan berkeinginan untuk melihat keberanian dan nyali laki-laki, sedangkan laki-laki berkeinginan untuk melihat keanggunan dan pesona perempuan. Perempuan memandang dukungan seorang laki-laki sebagai sesuatu yang sangat berharga baginya. Perempuan lebih mampu mengendalikan hasrat seksualnya dibandingkan laki-laki. Dorongan seksual laki-laki agresif, sementara dorongan seksual perempuan pasif dan provokatif atau menggoda.

PERBEDAAN ANTARA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI II

Dalam *Zan-e ruz*, Edisi No. 90, dimuat pandangan seorang profesor psikologi Amerika ternama, Prof. Reek. Bertahun-tahun lamanya Sang profesor melakukan investigasi dan riset. Topik investigasi dan risetnya adalah perempuan dan laki-laki. Sang profesor kemudian sampai pada kesimpulan. Dia mencatat banyak perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah buku yang tebal.

Sang profesor berkata bahwa dunia laki-laki dewasa ini berbeda dengan dunia perempuan. Kalau perempuan tak bisa berpikir seperti laki-laki, atau tak dapat bertindak seperti laki-laki itu karena keduanya ini berbeda. Dia melihat bahwa dalam Perjanjian Lama disebutkan, "Laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu daging yang sama." Memang benar, keduanya berasal dari satu daging yang sama, tetapi keduanya memiliki tubuh yang tidak sama dan secara keseluruhan keduanya berbeda satu sama lain. Selain itu, perasaan keduanya ini tak pernah dapat sama, sementara reaksi keduanya pun terhadap berbagai kejadian dan situasi tak akan pernah sama. Laki-laki dan perempuan berbeda dalam mengambil tindakan. Perbedaan ini mengemuka sebagai akibat temperamen, karakter, atau watak seksual mereka seperti halnya dua planet, keduanya bergerak dalam orbit masing-masing yang berbeda. Mereka bisa saja memiliki pemahaman sendiri-sendiri dan bisa juga memiliki satu pengertian yang sama, tetapi mereka tak pernah menjadi satu. Inilah alasan mengapa laki-laki dan perempuan bisa hidup bersama, saling mencintai, tak bosan, atau tak lelah dengan kualitas, serta perilaku khas tertentu mereka.

Profesor Reek melakukan studi perbandingan sehubungan dengan mentalitas laki-laki dan perempuan. Sang profesor memaparkan sejumlah perbedaan. Di antaranya, dia menyatakan bahwa laki-laki merasa jenuh untuk selalu bersama perempuan yang dicintainya, padahal tak ada sesuatu pun yang lebih menyenangkan bagi perempuan selain bersama atau hidup bersama

dengan laki-laki yang dicintainya. Dalam hatinya, laki-laki berkeinginan untuk senantiasa berada dalam kondisi yang sama hari demi hari, sementara perempuan senantiasa ingin memiliki wujud baru dan bangun tidur setiap pagi dengan membawa perspektif baru. Kata-kata paling elok yang dapat diucapkan seorang laki-laki kepada seorang perempuan adalah, "Sayang, aku mencintaimu." Di saat yang sama, kata-kata paling indah yang dapat dilontarkan seorang perempuan kepada laki-laki yang disayanginya adalah, "Aku bangga kepadamu." Sekiranya seorang laki-laki punya hubungan dengan beberapa kekasih selama hayatnya, laki-laki itu dipandang menarik hati dalam pandangan perempuan-perempuan lain. Sementara itu, seorang perempuan yang punya hubungan dengan lebih daripada satu laki-laki maka perempuan itu tidak disukai oleh laki-laki. Ketika laki-laki lanjut usianya, dia merasa tidak bahagia karena kehilangan topangan utama hidupnya, yaitu pekerjaan. Sementara perempuan, ketika usianya lanjut, dia justru merasa bahagia karena memiliki hal terbaik di depan matanya, yaitu keluarga, rumah, dan cucu. Dalam perspektif laki-laki, kesuksesan hidup bermakna dipandang oleh publik sebagai sosok terhormat, sementara dalam pandangan perempuan, kesuksesan berarti berhasil merebut hati seorang laki-laki, dan menjaga keberhasilan ini sepanjang hidupnya. Laki-laki selalu gemar mengubah keyakinan pasangannya seturut pendapat dan kebangsaannya, sementara bagi seorang perempuan, setelah menikah, mengubah keyakinan dan kebangsaan menjadi keyakinan dan kebangsaan laki-

laki yang disayanginya adalah mudah, sama mudahnya seperti mengganti nama keluarganya.

Karya Agung Penciptaan

Terlepas dari perdebatan apakah ketidaksamaan laki-laki dan perempuan yang tak terhindarkan menyebabkan perbedaan hak dan kewajiban berkaitan dengan persoalan-persoalan rumah tangga. Pada pokoknya, fenomena ini merupakan salah satu karya agung atau adikarya yang menakjubkan atas penciptaan yang merupakan pelajaran dalam tauhid dan dalam pengetahuan tentang Dia; sebuah tanda dan indikasi mengenai tatanan yang penuh hikmah dan efisien dari alam semesta, serta bukti gamblang perihal fakta bahwa proses penciptaan tidak disandarkan pada kebetulan semata-mata—alam tidak melewati proses-prosesnya dengan mata yang buta seolah-olah bergerak dalam kegelapan. Ini merupakan bukti yang mencerahkan tentang realitas bahwa fenomena alam semesta tidak dapat dijabarkan tanpa merujuk kepada prinsip fundamental dari sebab final atau akhir.

Untuk menggapai tujuannya dan menjaga kodratnya, mesin atau peralatan dahsyat alam semesta mewujudkan desain hebat reproduksi. Dari pabriknya, perempuan dari spesies yang sama dan laki-laki dari spesies yang sama pula dicipta ulang tiada henti. Pasalnya, untuk memelihara eksistensi generasi-generasi selanjutnya, kerja sama dua jenis kelamin ini, khususnya pada spesies manusia, diperlukan, dan guna meyakinkan dua jenis kelamin ini agar bisa saling membantu dalam

pekerjaan, maka diletakkanlah fondasi bagi persatuan dan kesatuan kedua jenis kelamin ini. Pengaturan sudah sedemikian rupa sehingga rasa percaya diri dan upaya untuk menjelmakan kepentingannya yang bersifat alamiah pada setiap makhluk hidup diubah menjadi pelayanan, kerja sama, kesabaran, dan pengorbanan diri.

Dua jenis kelamin ini diciptakan dengan mempunyai keinginan untuk hidup bersama. Untuk merealisasikan skenario agung ini, maka dibuatlah adanya perbedaan fisik dan mental antara laki-laki dan perempuan sehingga tubuh dan jiwa laki-laki dan perempuan dapat disatukan dengan lebih baik. Perbedaan-perbedaan ini merupakan sumber terjadinya rasa saling tertarik dan dirancang sehingga laki-laki dan perempuan merasa saling mencintai. Jika perempuan mempunyai tubuh, jiwa, perilaku, sebagaimana tubuh, jiwa, dan perilaku laki-laki, niscaya mustahil bagi perempuan untuk menjadikan laki-laki terpesona hatinya kepada perempuan dan menjadikan laki-laki berkeinginan kuat untuk hidup bersamanya. Begitu pula jika laki-laki mempunyai kualitas, aspek atau karakter fisik dan mental perempuan, tentunya akan mustahil bagi perempuan untuk menganggapnya sebagai pahlawan bagi kehidupan perempuan, dan mustahil juga untuk berpikiran bahwa talenta atau kemampuan tertingginya adalah mengejar dan menaklukkan hatinya. Laki-laki dilahirkan untuk menaklukkan dunia, sementara perempuan untuk menaklukkan laki-laki.

Hukum penciptaan membangun laki-laki dan perempuan berdasarkan pola sedemikian rupa sehingga keduanya saling tertarik dan mencari satu sama lain, tetapi bukan dalam situasi dan kondisi ketika mereka tertarik kepada hal-hal lain. Rasa tertarik yang dimiliki seorang manusia kepada hal-hal lain muncul dari egosentrisitas atau egoismenya. Dengan kata lain, manusia menginginkan sesuatu untuk dirinya sendiri. Dia memandang sesuatu tersebut sebagai sarana. Dia bersedia mengorbankan sesuatu untuk dirinya sendiri dan untuk kenikmatan atau kenyamanannya sendiri. Akan tetapi, rasa tertarik seorang suami kepada istrinya adalah sedemikian rupa sehingga suami menginginkan kesejahteraan dan kenyamanan istrinya, dan begitu pula sebaliknya, merasa bahagia ketika tabah, sabar, dan mau berkorban untuk kepentingan pasangannya.

Harmoni Lebih Kuat Ketimbang Berahi

Rasanya ganjil apabila sebagian orang tak bisa membedakan antara "nafsu berahi" dan "kasih sayang." Orang-orang seperti itu berpikiran bahwa satu-satunya faktor yang dapat menyatukan laki-laki dan perempuan adalah hasrat atau nafsu berahi, alasan untuk mengambil untung, memanfaatkan, kepentingan untuk mendapatkan pangan, pakaian dan mobil. Mereka tidak tahu bahwa selain egoisme dan hasrat untuk mengeksploitasi, ada juga minat dan kepentingan-kepentingan lain yang merupakan bawaan lahir dan alamiah. Minat dan kepentingan ini tidak bersumber dari egoisme. Sumber kesukaan semacam itu persisnya

merupakan kebalikan dari anggapan mereka. Relasi ini bermuara dari pengorbanan diri, ketabahan, dan pilihan untuk menerima kepahitan demi kenyamanan pihak lain. Inilah relasi atau interaksi yang mengungkapkan simpati atau kebaikan hati manusia. Sebagian sentimen, emosi, atau sikap semacam ini kelihatan sejauh menyangkut pasangan laki-laki dan perempuan, serta keturunan mereka, bahkan kelihatan juga pada binatang.

Orang-orang ini membayangkan bahwa laki-laki senantiasa dan tetap memperhatikan perempuan dalam situasi dan kondisi yang sama seperti anak muda Barat memperhatikan "kupu-kupu malam", seolah-olah cuma nafsu berahilah yang dapat menyatukan keduanya. Sesungguhnya, penyatuan yang membentuk landasan kebersamaan suami dan istri lebih besar atau lebih penting dibandingkan hawa nafsu. Hal serupa (penyatuan) inilah yang disebutkan oleh Alquran dengan sebutan *mawaddah* (cinta) dan *rahmat* (rahmat).

> *"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah bahwa Dia menciptakan untuk kamu, dari kamu sendiri, pasangan yang membuat kamu merasa tenang, dan Dia telah menentapkan antara kamu cinta dan rahmat. Sesungguhnya di situ ada tanda-tanda bagi orang yang berpikir,"* (QS. ar-Rum [30]:21).

Alangkah menyesatkannya kalau sejarah hubungan atau interaksi laki-laki dan perempuan diterangkan dengan hanya berpikir tentang ide memanfaatkan, ide mengeksploitasi, dan sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dengan mendasarkan ini pada perjuangan

untuk terus eksis. Sudah kami ungkapkan alangkah banyaknya tulisan sampah tentang ini.

Ketika saya menelaah sebagian tulisan mereka dan pemaparan mereka mengenai sejarah hubungan atau interaksi laki-laki dan perempuan, saya menemukan bahwa ternyata satu-satunya prinsip yang dipakai oleh orang-orang ini adalah prinsip kontras. Mereka berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan dua kelas yang berbeda dalam masyarakat, dua kelas ini senantiasa saling berbenturan. Bagi saya, hal itu sangatlah mengherankan. Saya merasa sedih sekali melihat mengapa mereka kurang berpikir rasional dan tidak mendasarkan kesimpulan mereka pada pengamatan dan penyelidikan. Sekiranya mereka dapat menerangkan sejarah hubungan para ayah dengan anak-anak mereka sehubungan dengan aksi memanfaatkan dan aksi mengeksploitasi, mereka pun dapat menafsirkan sejarah para istri dan para suami dengan mempertimbangkan perspektif itu. Memang benar bahwa kaum laki-laki umumnya lebih kuat dibandingkan perempuan, tetapi hukum penciptaan telah membentuk laki-laki sedemikian alamiah sehingga laki-laki tidak dapat melakukan perbuatan keji, kejam, tidak sopan, atau kasar terhadap istrinya seperti yang dia perbuat terhadap sahaya, bawahan, bahkan tetangganya, sebagaimana dia juga tidak bisa melakukan kekejaman seperti itu terhadap putra dan putrinya.

Saya tidak bisa mengingkari kekejaman dan kekasaran laki-laki terhadap perempuan, tetapi saya tak mau menerima penafsiran yang diajukan

berkaitan dengan kekejaman di sepanjang sejarah yang diperbuat laki-laki terhadap perempuan, tetapi motivasi kekejaman ini sama seperti yang menstimulasi laki-laki untuk berbuat kejam dan kasar terhadap anak-anaknya, kendatipun dia peduli kepada anak-anaknya, karier anak-anaknya, dan kesejahteraan anak-anaknya. Sudah tentu, semua ini penyebab mereka berbuat kejam terhadap diri mereka sendiri, dan penyebab utamanya adalah kebodohan, fanatisme, dan tradisionalisme, tetapi bukan kemauan untuk mengeksploitasi. Jika ada kesempatan, saya akan menguraikan secara terperinci ihwal sejarah interaksi laki-laki dan perempuan.

Perbedaan-perbedaan Timbal Balik dalam Perasaan Laki-laki dan Perempuan Terhadap Satu Sama Lain

Laki-laki dan perempuan berbeda antara yang satu dan yang lain, tidak hanya dalam perspektif atau sikap mereka menyangkut persoalan-persoalan kehidupan keluarga, tetapi juga situasi atau kondisi mereka saling tertarik itu pun berbeda. Lebih gamblangnya, karakter ketertarikan atau kesukaan laki-laki kepada perempuan tidaklah sama dengan karakter ketertarikan atau kesukaan perempuan kepada laki-laki. Terlepas dari fakta bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai daya pikat sendiri-sendiri, tetapi tidak seperti benda-benda mati, si tubuh yang lebih kecil menarik si tubuh yang lebih besar laksana magnet. Penciptaan telah merancang laki-laki sebagai simbol dari mencari, mencintai, dan menuntut, sedangkan perempuan sebagai simbol dari

(objek) dicintai, dipuja-puja, dan simbol dari daya pesona. Perasaan mendalam laki-laki dilukiskan dengan meminta, sementara perasaan mendalam perempuan adalah cenderung malu-malu. Perasaan mendalam laki-laki adalah cenderung maunya mencari atau mendatangi, sedangkan perasaan mendalam perempuan adalah cenderung maunya dicari atau didatangi.

Baru-baru ini, foto seorang gadis muda Rusia yang melakukan bunuh diri muncul di salah satu koran harian. Gadis itu menulis di atas secarik kertas yang ditinggalkannya, "Hingga kini tidak ada seorang laki-laki pun pernah menciumku dan hidup pun tak tertanggungkan olehku." Inilah penyebab kekalahan dahsyat bagi seorang gadis, yaitu dia belum pernah dicintai oleh seorang laki-laki atau belum pernah dicium oleh seorang laki-laki. Namun, pemuda mana yang merasa kecewa dengan kehidupan ini hanya gara-gara belum pernah ada seorang gadis menciumnya, atau gara-gara dia belum pernah mencium seorang gadis?

Dalam pembahasan yang terperinci dan lengkap, Will Durant mengatakan bahwa seandainya ukuran preferensi atau pilihan, atau nilai, bagi seorang gadis adalah prestasi intelektual dan pengetahuan, bukan pesona alamiah dan kepintaran bawah sadar, gadis yang kurang prestasi akademisnya tidak akan sukses memperoleh suami. Namun, posisi sebenarnya adalah bahwa enam puluh persen perempuan universitas adalah tidak bersuami. Dia mengatakan bahwa Sonia Kovalevsky, seorang ilmuwan sukses, mengeluh bahwa tidak ada seorang pria pun mau menikah dengan

dirinya. "Mengapa tak ada seorang laki-laki yang mau mencintaiku? Aku akan dapat memberikan lebih dibandingkan kebanyakan perempuan, tetapi mengapa justru perempuan tidak penting atau yang tak jelas statusnya itu *kok* malah yang dicintai, bukannya aku yang dicintai." (*The Pleasure of Philosophy*, hlm. 136). Tolong perhatikan bahwa karakter perasaan mendalam kekecewaan perempuan ini berbeda dengan kekecewaan seorang laki-laki. Perempuan ini mengatakan, "Mengapa tak ada seorang laki-laki pun yang menginginkan aku?"

Dalam urusan mencari pasangan hidup, laki-laki merasa kalah jika dia tidak mampu mendapatkan perempuan yang dicintainya, atau jika dia berhasil mendapatkan perempuan yang disayangi, tetapi tak dapat mengendalikannya. Di balik semua hal ihwal ini ada sebuah filosofi: ikatan daya pemikat dan harmoni yang lebih kuat dan lebih dalam, dan mengapa daya pemikat ini? Begitukah sehingga laki-laki dan perempuan mendapat kebahagiaan lebih dari hidup ini? Bukan sekadar itu. Sesungguhnya fondasi masyarakat manusia dan struktur penopang serta pendidikan bagi generasi mendatang itulah yang dibangun di atas pijakan itu.

Pandangan Seorang Psikolog Perempuan

Dalam Edisi No. 101 *Zan-e ruz* dinukil pandangan seorang psikolog perempuan, Cleo Dalson. Psikolog tersebut menyatakan bahwa karena dirinya adalah seorang psikolog perempuan maka dirinya berminat betul untuk mengkaji mentalitas laki-laki. Katanya, dirinya pernah diberi otoritas untuk melakukan riset

tentang faktor-faktor psikologis dalam diri perempuan dan laki-laki. Akhirnya, dia sampai pada kesimpulan-kesimpulan berikut ini:

1. Semua perempuan suka bekerja di bawah orang lain. Dengan kata lain, perempuan lebih suka bekerja sebagai subordinat (bawahan) yang bekerja di bawah pengawasan atasan.
2. Semua perempuan berkeinginan untuk merasa bahwa eksistensi mereka dapat menciptakan sesuatu dan merupakan masalah kebutuhan.

Setelah itu psikolog perempuan ini mengutarakan pandangan-pandangannya. Dia mengatakan kalau dirinya percaya bahwa dua keinginan perempuan ini berpangkal dari fakta bahwa perempuan berada di bawah komando perasaannya sementara laki-laki menuruti pikirannya. Acap kali terjadi bahwa perempuan bukan saja setara dengan laki-laki sejauh menyangkut kecerdasan, tetapi kadang juga lebih unggul dibanding laki-laki. Titik rapuh satu-satunya dalam diri perempuan adalah intensitas (kekuatan) perasaan-perasaannya. Laki-laki senantiasa berpikir dengan lebih praktis, bisa mendapatkan kesimpulan yang lebih bagus merupakan pengatur atau manajer yang lebih baik dan menyampaikan instruksi yang lebih baik pula. Oleh karena itu, superioritas mental laki-laki, kata psikolog perempuan ini, terhadap mental perempuan merupakan sesuatu yang sudah dirancang oleh alam. Banyak juga perempuan yang mampu menghadapi fakta ini, tetapi hal itu ujung-ujungnya tak membuahkan hasil juga, karena perempuan lebih sensitif dibandingkan

laki-laki, maka perempuan mampu menerima realitas bahwa dirinya memerlukan pengawasan, pengurusan, penjagaan, atau pimpinan laki-laki. Tujuan paling vital dalam kehidupan perempuan adalah perasaan nyaman dan aman. Ketika perempuan berhasil menggapai tujuannya, dia pun segera berhenti aktif. Perempuan takut menghadapi bahaya yang menghadang dalam pencapaian tujuannya. Rasa takut merupakan satu-satunya perasaan yang membuat perempuan perlu dukungan dan bantuan untuk menghalau rasa takut tersebut. Tugas-tugas yang menuntut adanya upaya mental berkelanjutan itu menjadikan perempuan lelah dan jenuh.

Sebuah Langkah Cepat

Langkah atau gerakan yang bermula di Eropa untuk memulihkan hak-hak tertindas perempuan terjadi secara semrawut dan sangat tergesa-gesa karena sangat terlambat memulainya. Perasaan tidak memberikan kesempatan kepada pikiran untuk berbicara dan menjadi pemandu, dan itulah sebabnya mengapa segala sesuatu yang baik dan buruk dihanyutkan dalam satu kali hempasan gelombang. Gerakan ini menolong perempuan keluar dari banyak kemalangan, memberikan banyak hak kepada perempuan, dan membuka pintu-pintu tertutup bagi perempuan, tetapi apa yang selanjutnya terjadi adalah gerakan ini melahirkan banyak kemalangan dalam bentuk lain bagi perempuan dan bagi masyarakat manusia pada umumnya. Tak syak lagi, sekiranya persoalan-persoalan

ini tidak ditelaah atau dikelola dengan tergesa-gesa, pemulihan hak-hak perempuan tentunya sudah jauh lebih baik. Dalam situasi seperti itu, ratapan orang-orang arif menyangkut situasi yang ada saat ini dan masa depan yang bahkan lebih menakutkan tentunya, tak akan sampai di langit. Namun demikian, masih ada harapan bahwa pengetahuan dan akal sehat akan mendominasi, sementara gerakan feminis—bukannya dipimpin sebagaimana sebelumnya, oleh perasaan—akan mendengarkan nasihat pengetahuan dan akal waras. Fakta bahwa para pemikir penting Eropa telah menyampaikan pandangan-pandangan mereka mengenai topik ini sudah merupakan isyarat harapan ke arah ini. Dapat dilihat bahwa berkaitan dengan interaksi laki-laki dan perempuan, orang-orang Barat sudah letih dengan perilaku mereka sendiri, tetapi perilaku yang sudah dianggap menjenuhkan oleh pemiliknya ini justru telah memabukkan para peniru dan pemuja Barat.

Pandangan Will Durant

Pada bagian keempat bukunya, *The Pleasures of Philosophy*, Will Durant memberikan analisis amat lengkap lagi mendetail menyangkut masalah jenis kelamin dan keluarga. Kami akan melakukan seleksi singkat tentang bagian-bagian tertentu dari buku itu untuk para pembaca agar dapat mengetahui pola pikir sarjana-sarjana Barat dan agar terhindar dari pemberian penilaian yang terburu-buru.

Di bawah tajuk "Cinta," Will Durant menulis:

> "Pada saat pubertas itulah cinta melantunkan tembang jernih pertamanya. Secara harfiah,

pubertas mengandung arti usia rambut—bertunasnya rambut pada laki-laki, khususnya bulu di dada, dan bulu di dada ini dibanggakan oleh laki-laki, dan rambut di wajah dan dagu yang dia singkirkan dengan kesabaran Sisypus. Kualitas dan banyaknya bulu agaknya naik turun (hal-hal lain sama) seiring dengan siklus daya reproduktif, dan paling optimal di puncak vitalitas. Dedaunan yang tumbuh dengan cepat dan tak disangka-sangka berbarengan dengan kuatnya suara adalah di antara 'karakter-karakter seksual sekunder' yang terjadi pada laki-laki saat dia mengalami pubertas. Sementara, untuk gadis yang berada dalam fase perkembangan, alam membawakan kontur lembut yang akan memikat mata, panggul yang melebar yang akan memudahkan kondisi saat mengandung atau saat melahirkan, dan dada yang berisi yang digunakan untuk menyusui bayi.

Apa penyebab karakteristik-karakteristik sekunder ini? Tak ada seorang pun yang tahu, kecuali Profesor Starling. Profesor ini telah menemukan dukungan untuk teorinya yang mengatakan bahwa ketika sampai pada saat pubertas, sel-sel reproduksi mulai memproduksi bukan semata-mata telur dan sperma, tetapi juga 'hormon-hormon' tertentu yang masuk ke darah dan menyebabkan terjadinya sebuah perubahan fisik dan psikis. Bukan saja tubuh yang sekarang mendapatkan kekuatan-kekuatan baru; pikiran dan karakter juga dipengaruhi dalam seribu cara. 'Dalam kehidupan,' kata Romaine Rolland, 'ada masa-masa tertentu yang selama itu terjadi perubahan kerja diam-diam pada diri seorang laki-laki' atau pada diri seorang perempuan. Dari semuanya itu, inilah yang paling penting. Perasaan-perasaan baru mengaliri tubuh dan jiwa;

rasa ingin tahu menstimulasi pikiran, sementara kesantunan atau kerendahan hati mengendalikan pikiran.'(hlm.107-108).

Laki-laki,' kata de Muset, adalah pembohong, pengkhianat, pengoceh, munafik; sementara perempuan sia-sia, palsu, durhaka, atau berkhianat; ...tetapi di dunia ini ada satu hal yang suci dan agung, dan itu adalah penyatuan dua sosok yang tidak sempurna. (*ibid.*, hlm.110).

Pada orang dewasa, ritual kencan merupakan pendekatan untuk mendapatkan bagi laki-laki, sementara bagi perempuan merupakan privasi yang menantang. Di sana sini ada pengecualian... Biasanya laki-laki mengambil peran positif dan agresif karena pada dasarnya laki-laki adalah petarung dan binatang pemangsa, sementara perempuan bagi laki-laki adalah hadiah yang harus direbut dan dimilikinya. Semua kencan atau masa kenalan merupakan pertarungan sedangkan perkawinan adalah penguasaan. (*ibid.*, hlm.111).

Kesantunan tinggi perempuan nampak jelas menunjang tujuan-tujuan reproduksi. Perilaku tersipu-sipu perempuan membantu seleksi seksual. Perilaku ini memungkinkan perempuan untuk memilih, dengan tingkat seleksi yang tinggi, siapa laki-laki yang nantinya akan menjadi ayah bagi anak-anaknya. Relevansi atau arti penting ras dan kelompok berbicara melalui perempuan, sebagaimana relevansi atau arti penting individu mendapati gaungnya dalam laki-laki.... Perempuan lebih pintar dibandingkan laki-laki dalam cinta karena pada normalnya hasrat perempuan kurang kuat sehingga hasrat ini tidak merintangi perempuan untuk membuat penilaian. (*ibid.*, hlm.117).

Darwin memandang perempuan dari sebagian

besar spesies sebagai relatif bersikap masa bodoh terhadap cinta. Lombroso, Kisch, Krafft-Ebing akan meyakinkan kita untuk percaya bahwa bukanlah kesenangan fisik yang dicari perempuan, melainkan pujian dan perhatian terhadap kebutuhannya, dan dalam banyak kasus, kenikmatan didambakan memuaskan perempuan. 'Cinta dalam hati perempuan,' ucap Lombroso, 'Pada karakter mendasarnya tak lebih daripada karakter sekunder dari kondisi menjadi ibu, dan segenap perasaan kasih sayang yang mengikat perempuan pada laki-laki terjadi bukan karena dorongan seksual, melainkan karena naluri—yang dimiliki melalui adaptasi—dari sikap tunduk dan sikap menyerahkan diri.'" (*ibid.*, hlm.117-118).

Dalam bab di bawah tajuk *Laki-laki dan Perempuan*, Will Durant menulis, "Fungsi perempuan adalah melayani spesies, sedangkan fungsi laki-laki adalah melayani perempuan dan anak. Mereka juga memiliki fungsi-fungsi lain, tetapi dengan sadar bersikap tunduk kepada ini semua. Dalam tujuan-tujuan mendasar dan separo di bawah sadar inilah, alam menempatkan arti penting kita dan kebahagiaan kita. Karakter perempuan adalah lebih mencari perlindungan daripada perang, dan dalam sebagian spesies, perempuan tampaknya tidak mempunyai naluri untuk menyerang, sikap konfrontatif atau sikap mengintimidasi. Ketika perempuan bertarung langsung itu karena demi anak-anaknya." (*ibid.*, hlm.119)

"Perempuan lebih sabar daripada laki-laki. Kendatipun laki-laki mempunyai keberanian lebih dalam persoalan-persoalan dan krisis-krisis kehidupan

yang lebih besar, perempuan mempunyai ketabahan hati yang luar biasa dalam menghadapi gangguan-gangguan kecil dan tiada akhir dalam kehidupan. Namun, perempuan bisa agresif kalau dia berbuat untuk orang lain. Perempuan menyukai militer dan menyenangi laki-laki yang otoritatif. Kesukaan dan kesenangan semacam ini merupakan anasir aneh yang cenderung mengundang dan menikmati penderitaan, dan elemen ini ada dalam getaran hati atau kecemasannya ketika melihat kekuatan, bahkan ketika korbannya adalah dirinya sendiri." (*ibid.*, hlm.119-120).

"Terkadang kesenangan atau kesukaan kuno kepada kejantanan atau kekuatan ini mengesampingkan persepsi ekonominya yang lebih aktual, dan dia akan menikah dengan si bodoh seandainya si bodoh itu berani. Dia dengan senang hati pasrah kepada seorang laki-laki yang dapat mengendalikan atau mendominasi. Jika perempuan nampak kurang bersikap tunduk pada zaman kita, itu terjadi karena laki-laki kurang kuat karakternya dibandingkan sebelumnya..."

"Perhatian perempuan sudah lazim, dan biasanya lingkungannya adalah rumah. Perempuan *sejeluk* alam, dan sesempit kamar. Naluri membiasakan dia dengan tradisi dan dia menyukai tradisi seperti seorang ahli menyukai bidang yang mengekspresikan superioritas atau kualitasnya. Pikiran dan moral perempuan kurang eksperimental (selain pengecualian metropolitan tertentu). Apabila perempuan menggunakan 'cinta liar', itu bukan karena dia menemukan kemerdekaan di dalamnya, melainkan karena dia kehilangan harapan

untuk dapat menikah normal dengan laki-laki yang bertanggung jawab. Betapa senang hatinya dia sekiranya bisa membuat laki-laki mendekati dan berumah tangga dengan dirinya. Walaupun ketika masih muda, dia gemetaran melihat semboyan reformasi politik dan memberikan kasih sayangnya kepada umat manusia, tetapi dia melepaskan eksperimen-eksperimen ini ketika dia menemukan jodoh yang jujur. Dengan segera, dia menghentikannya dan menghentikan dirinya sendiri dari cinta, antusiasme atau komitmen universal ini dan mengajarkan kepada jodohnya itu sebuah kesetiaan yang terbatas, tetapi kuat terhadap keluarga. 'Akan aku serahkan dunia untukmu,' ucap si anak muda ini dalam kencan yang meluapkan perasaan gembira, dan ketika dia menikah, dia melakukannya.

"Perempuan tahu, tanpa perlu berpikir tentang itu, bahwa satu-satunya perbaikan yang logis bermula dari rumah. Dia berfungsi selaku agen bagi ras ketika dia melakukan transformasi dari idealis yang bertualang menjadi pencinta anak-anaknya. Semangat perempuan adalah untuk keluarga dan anak. Sekiranya perempuan dapat memelihara ini, dia jadi tak peduli atau kurang tertarik pada pemerintah dan dinasti, serta tersenyum kepada mereka yang menyibukkan diri dengan transformasi konstitusi. Jika alam sekarang ini nampaknya tidak berhasil dalam tugas ini, yaitu tugas melindungi keluarga dan anak, maka hal itu disebabkan perempuan telah melupakan kodratnya. Namun, kegagalan ini tidak akan berlangsung lama. Perempuan kapan pun dapat bersandar pada seratus

metode yang segera bisa digunakan. Ada ras-ras lain dan orang-orang lain yang lebih besar jumlah dan areanya dibandingkan diri kita, dan melalui merekalah perempuan mampu memelihara kesinambungan pasti dan tidak sistematisnya" (*ibid.*, hlm. 120, 124, 125).

Ini merupakan seleksi ringkas atas pernyataan-pernyataan para pemikir ternama menyangkut perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan pandangan-pandangan mereka dalam kaitan ini. Saya telah berniat membahas, di bawah tajuk *Rahasia Perbedaan*, seberapa jauh faktor sejarah dan faktor sosial efektif dalam mewujudkan perbedaan-perbedaan. Namun demikian, saya kesampingkan niat untuk melakukan pembahasan yang lengkap lagi terperinci mengenai topik ini agar topik atau fokus pembahasannya tidak melebar. Mudah-mudahan, topik ini bisa benar-benar gamblang dalam pembahasan bab-bab selanjutnya.

INDEKS

I

K

L

T

V

W

Z

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

Visi

Menuju Masyarakat Islami yang rasional dan spiritual

Misi

Membangun Tradisi Pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun Tanggungjawab Sosial kemasyarakatan

1. Sekilas Tentang RausyanFikr Institute

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Jogjakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis Mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995 kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000 RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari filsafat islam dan mistisisme oleh para filosof muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, Pengkajian para peneliti RausyanFikr melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan Irfan (mistisisme) dalam revolusi Islam Iran perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah kontruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai KeBhinekaan. Maka pada 2010 - 2015 Fokus program lebih dipertajam dalam

bentuk pengkajian filsafat Islam dan mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015.

Program RausyanFikr

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2010, RausyanFikr memilki 2 fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme yaitu :

Training Pencerahan Pemikiran Islam (PPI)

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi *Short Course Islamic Philosophy & Misticism*. Per-Maret 2012 program ini sudah memasuki angkatan ke-63 . Paket *Short Course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/*Short Course* ini:
1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

Paket Program lanjutan PPI
1. Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
2. Paket ontologi (6 kali pertemuan)
3. Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari full intensif menginap)

Pesantren Mahasiswa

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap – tahap program training/*short course* dan paket kajian lanjutan.

Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I Pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester
3. Filsafat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri memenuhi syarat utama yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di Pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap mendapatkan materi tambahan selain amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Al-Qur'an tematik.

2. Perpustakaan RausyanFikr

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku Filosofis dan akhlak yang kiranya diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian AhlulBayt.

Tema AhlulBayt yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan mistisisme

dari para pemikir Islam terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latarbelakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

Koleksi

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan Januari 2012.

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1	Ahlul Bayt	1.051	1.959
2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	262	342
4	Buku Tandon	1.058	1.068
5	Skripsi & Tesis	72	72
Jumlah		**2.506**	**3.547**

Koleksi Khusus

Karya Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan karya penelitian skripsi dan tesis yang melaksanakan penelitian di perpustakaan RausyanFikr:

Buku karangan Murtadha Muthahhari

NO	JUDUL BUKU
1	Pengantar Ilmu-ilmu Islam
2	Mutiara Wahyu
3	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an I

4	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an II
5	Tafsir Surat-surat Pilihan:Mengungkap Hikmah
6	Imamah dan Khilafah
7	Keadilan Ilahi
8	Kehidupan Yang Kekal
9	Kenabian Terakhir
10	Kepemimpinan Islam
11	Manusia dan Takdirnya
12	Pandangan Dunia Tauhid
13	Asuransi dan Riba
14	Etika Seksual dalam Islam
15	Hak-Hak wanita dalam Islam
16	Hijab Gaya Hidup Wanita Islam
17	Hijab, Citra Wanita Terhormat
18	Pengantar Ushul Fikh&Ushul Fikh Perbandingan
19	Prinsip-prinsip Ijtihad antara Sunnah dan Syi'ah
20	Akhlak Suci Nabi yang Ummi
21	Falsafah Akhlak/Kritik Atas Konsep
22	Jejak-Jejak Ruhani
23	Kata-kata Spiritual
24	Menapak Jalan Spiritual
25	Mengenal Ilmu Kalam:Cara Mudah
26	Mengenal Tasawuf
27	Stop Anarkis
28	Gerakan Islam Abad XX
29	Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan I
30	Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan II
31	Falsafah Kenabian
32	Falsafah Pergerakan Islam
33	Filsafat Hikmah:Pengantar Pemikiran Shadra
34	Filsafat Moral Islam:Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral
35	Fitrah
36	Islam dan Kebahagiaan Manusia
37	Islam dan Tantangan Zaman
38	Jejak Ruhani
39	Kebebasan Berfikir dan Berpendapat dalam Islam
40	Konsep Pendidikan Islam

41	Kritik Islam Terhadap Materialisme
42	Kumpulan Artikel Pilihan:Kitab Al- Ghadir dan Persatuan Islam, Apakah Nabi SAW...
43	Manusia dan Agama
44	Manusia dan Alam Semesta
45	Manusia Sempurna:Pandangan Islam
46	Manusia Seutuhnya
47	Masyarakat dan Sejarah:Kritik Islam Atas Marxisme dan teori Lainnya
48	Menelusuri Rahasia Hidup
49	Mengapa kita Diciptakan
50	Mengenal Epistemologi
51	Menguak Masa Depan Umat Manusia
52	Menjangkau Masa Depan:Bimbingan Untuk Generasi Muda
53	Murtadha Muthahhari:Sang Mujahid.....
54	Neraca Kebenaran dan Kebathilan:Jelajah Alam Pikiran Manusia
55	Pengantar Menuju Logika
56	Semangat Pemikiran Islam
57	Tema-Tema Pokok Nahjul Balaghah
58	Ali Bin Abi Thalib dihadapan Kawan dan Lawan
59	Karakter Agung Ali Bin Abi Tholib

Skripsi tentang Murtadha Muthahhari

NO	JUDUL	Penyusun	KAMPUS
1	Konsep Negara dan Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari	Ahmad Chumaedi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam	Mahbubillah	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Pemikiran Ayatullah Murtadha Muthahhari Tentang Poligami	Samsul Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4	Revolusi Iran dan Pandangan Ayatullah Murtadha Muthahhari Terhadapnya	Agus Ramadhan Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kepemimpinan (Imamah) dalam Syi'ah (Study Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Abdurrahman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari tentang Perbedaan)	Nining Pratiwi S.Ag	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7	Masyarakat dan Sejarah Study atas Pemikiran Murtadha Muthahhari (1946-1979)	Nur Hajar Ma'ruf	S1 UNY Yogyakarta
8	Islam dan Materialisme Study Pemikiran Murtadha Muthahhari	Harsa Trimona	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9	Akhlak dan Kebahagiaan Manusia (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Sri Asih Hartati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10	Konsep Manusia dan Masyarakat Islam (Study terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhammad Irman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11	Moral dalam Islam (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Fitri Fajarwati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

12	Keadilan Tuhan Terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	Imam Nahrawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
13	Kritik Murtadha Muthahhari atas Saintisme	Sanawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
14	Paradigma Pendidikan Islam (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhajir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
15	Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam PemikiranMurtadha Muthahhari	Syahrul Mizar Syaragih	S2 UGM
16	Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari	Zuhriadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17	Irfan Sebagai Metode mencapai Pencerahan Spiritual (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Deden H. M. S	S1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ali Syariati

Buku karangan Ali Syari'ati

NO	JUDUL
1	Kemuliaan Mati Syahid
2	Ummah dan Imamah
3	Makna Haji
4	Mengapa Nabi SAW Berpoligami
5	Doa:Sejak Ali Zaenal Abidin Hingga Alex...
6	Harapan Wanita Masa Kini
7	Wanita Dimata dan Hati Rosulullah

8	Agama Vs Agama
9	Humanisme:Antara Islam dan Mazhab Barat
10	Ideologi Kaum Intelektual
11	Islam Agama Protes
12	Islam, Mazhab Pemikiran dan Aksi
13	Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainya
14	Membangun Masa Depan Islam:Pesan untuk para Intelektual Muslim
15	Para Pemimpin Mustadha'afin
16	Paradigma Kaum Tertindas
17	Tugas Cendikiawan Muslim
18	Abu Dzar:Suara Parau Penentang Penindasan
19	Fatimah Az-Zahra:Pribadi Agung Putri Rosulullah
20	Rasulullah SAW:Sejak Hijrah Hingga Wafat

Skripsi tentang Ali Syari'ati

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pemikiran Politik Ali Syari'ati	Fahriza	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Sosialisme Islam Ali Syari'ati (1933-1977)	Ismulyadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Studi Pemikiran Ali Syari'ati tentang Hubungan Teori sosial dan tindakan Politik	Faqih Hidayat	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif antara Pandangan Antonio Gramsci dan Ali Syariati)	Badrudin	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kontribusi Pemikiran Ali Syariati Terhadap Revolusi Islam Iran 1979 M	Rochana	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6	Ideologi Gerakan Dakwah Ali Syari'ati Relevansinya terhadap Gerakan Dakwah di Indonesia	Misbakhul Munir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7.	Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati	Eko Supriyadi	S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Imam Khomeini

Buku karangan Imam Khumaini

No	Judul Buku
1	Rahasia Basmalah dan Hamdalah
2	Rahasia Basmalah:Lebih dekat dengan Allah
3	40 Telaah Atas Hadis Mistis...
4	Al-Hukumah Al Islamiyah
5	Hakikat dan Rahasia Sholat
6	Jihad Akbar
7	Insan Ilahiyah:Menjadi Manusia Sempurna
8	Jihad Akbar:Menempa Jiwa,Membina Ruhani
9	Memupuk Keluhuran Budi Pekerti
10	Ta'liqatu'Ala Syarhu Fushu Shu al-Unsu
11	Islam and Revolutions
12	Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini
13	Sistem Pemerintahan Islam
14	Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini
15	Potret Sehari-hari Imam Khomeini
16	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (1)
17	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (2)
18	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (3)
19	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (4)

Skripsi tentang Imam Khumaini

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid dan Ayatullah Khomeini Tentang Negara dan Demokrasi	Ahmad Arif Imamul Haq	S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada
2	Persfektif Khomeini (Analisis Hermeneutik Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Qur'an al Karim Khomeini)	Sabbir Rabbani, S.Ag	S2 Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Sistem Pemerintahan Islam Menurut Imam Khomeini	Bambang Riyanto	S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4	Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Kekuasaan	Meta Gracillia Pitasari	S1 Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional
5	Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Khomeini dan Baron de Montesquieu	Arifuddin	S1 Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Syarat-Syarat Menjadi Anggota Perpustakaan RausyanFikr

1. Fotokopy KTP/SIM/Kartu Mahasiswa
2. Foto 3x4 3Lembar
3. Membayar Uang Administrasi Sebesar Rp. 10.000
4. Membayar Uang Jaminan sebesar Rp. 25.000
5. Mengisi Formulir Pendaftaran

Jam kerja Perpustakaan:

a. Buka:
   Senin-Jumat, Pukul 08:00-17:00 WIB
   Sabtu, Pukul 08:00-14:00 WIB
b. Pelayanan:
   Senin-Jumat, Pukul 08:30-16:00 WIB
   Sabtu, Pukul 08:30-13:30 WIB
c. Istirahat: Pukul 12:00-13:00 WIB
d. Hari ahad dan libur nasional tutup.

BUKU-BUKU RAUSYANFIKR YANG TELAH TERBIT

PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial diantara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis
Muhammad Baqir Ash-Shadir
149 Halaman

ELIXIR CINTA IMAM ALI: Refleksi Filsafat Manusia dalam Daya Tarik dan Daya Tolaknya
Murtadha Muthahhari
199 Halaman

RISALATUNA: Pesan Kebangkitan Umat
Konsep Dakwah, Pemikiran, dan Reformasi Sosial
Muhammad Baqir Ash-Shadr
199 Halaman

MANUSIA SEMPURNA: Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial
Murtadha Muthahhari
142 Halaman

SOSIOLOGI ISLAM: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru
ALI SYARI'ATI
212 Halaman

SYI'AH DITOLAK SYI'AH DICARI
O. Hashem
280 Halaman

SOSIALISME ISLAM: Pemikiran Ali Syari'ati
Eko Supriyadi
317 Halaman

DO'A, TANGISAN DAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
210 Halaman

RINGKASAN IQTISHADUNA:
Ekonomi Kita Mahzab & Doktrin Ekonomi Islam
M. Baqir Ash Shadr
154 Halaman

SAQIFAH: Awal Perselisihan Umat
O. Hashem
336 Halaman

MULLA SHADRA
Jurnal Filsafat Islam dan
VOLUME I, NOMOR 4, 2011
257 Halaman

TEOLOGI DAN FALSAFAH HIJAB: Teologi Sosial Hijab Perempuan dalam Konsep Islam
Murtadha Muthahhari
206 Halaman

TUHAN, UTUSAN & RISALAH
Argumen Induksi Konsep Dasar Agama
Muhammad Baqir Ash-Shadr
138 Halaman

MARXISME & AGAMA
O. Hashem
163 Halaman

SISTEM PEMERINTAHAN IRAN MODERN
Teologi Politik dalam Relasi Agama dan Demokrasi
Akhmad Satori
242 Halaman

UMMAH DAN IMAMAH: Konstruksi Sosiologi Pengetahuan dalam Autentisitas Ideologi dan Agama
Ali Syari'ati
256 Halaman

BELAJAR KONSEP LOGIKA:
Menggali Struktur Berpikir ke Arah Konsep Filsafat
Murtadha Muthahhari
171 Halaman

FALSAFAH AKHLAK
Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan, dan Hakikat Diri
Murtadha Muthahhari
276 Halaman

PENGANTAR FILSAFAT ISLAM
FILSAFAT TEORETIS DAN FILSAFAT PRAKTIS
Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya
Murtadha Muthahhari
168 Halaman